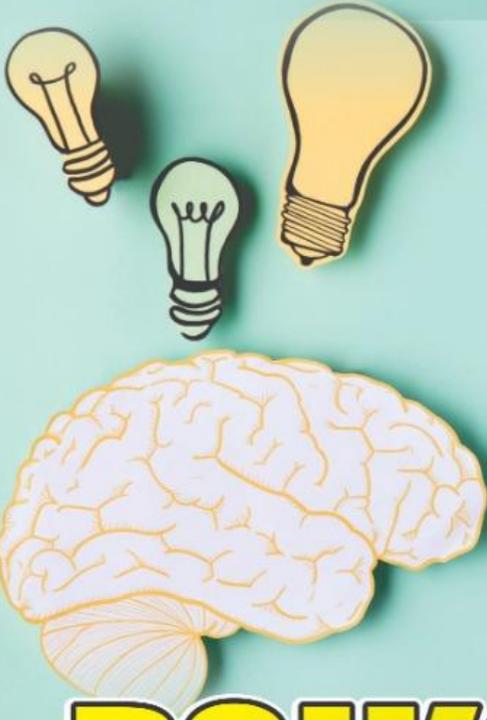


Editor: Fransiska Anggraini, S.Pd.I., M.A.



PSIKOLOGI BELAJAR

Imtihan Hanim | Khulaifiyah | Sairah

M. Syukri. Sirdjuddin | Titi Rachmi | Ajijah Sadiyah Nufus

Raihana | Dian Tri Utami | Widyaning Hapsari

Siti Khumaidatul Umaroh | Dina Mardiana

Editor: Fransiska Anggraini, S.Pd.I., M.A.

PSIKOLOGI BELAJAR

Imtihan Hanim
Khulafiyah
Sairah
M. Syukri. Sirdjuddin
Titi Rachmi
Ajjah Sadiyah Nufus
Raihana
Dian Tri Utami
Widyaning Hapsari
Siti Khumaidatul Umaroh
Dina Mardiana

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan atau tanpa hak melakukan pelanggaran terhadap hak ekonomi yang sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan ancaman pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah)
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

PSIKOLOGI BELAJAR

PSIKOLOGI BELAJAR

© Imtihan Hanim

Khulaifiyah

Sairah

M. Syukri. Sirdjuddin

Titi Rachmi

Ajjah Sadiyah Nufus

Raihana

Dian Tri Utami

Widyaning Hapsari

Siti Khumaidatul Umaroh

Dina Mardiana

Editor : Fransiska Anggraini, S.Pd.I., M.A.

Layout : Team WADE Publish

Design Cover : Team WADE Publish

Diterbitkan oleh:



Anggota IKAPI 182/JTI/2017

Cetakan Pertama, Desember 2022

ISBN: 978-623-6243-26-8

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

xvi+202 hlm; 15,5x23 cm

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesungguhan sehingga melalui proses yang lama dan berliku, akhirnya buku Psikologi Belajar yang merupakan *book chapter* ini dapat terselesaikan dengan baik. Harapan dengan diterbitkannya buku ini bisa bermanfaat bagi orang tua, guru, dan calon guru atau siapa saja yang tertarik terhadap pembahasan psikologi belajar dengan memberikan pengetahuan mengenai peserta didik dan cara belajarnya.

Khusus untuk pendidik/guru yang merupakan sebagai tenaga professional, pengetahuan mengenai psikologi belajar sangatlah penting dan harus dikuasai. Mengapa? Karena guru merupakan pendidik yang bertatap muka secara langsung dengan peserta didik. Dengan memahami dan menguasai psikologi belajar yang merupakan psikologi terapan, ini akan membantu guru dalam memahami masalah belajar, situasi belajar, dan proses pembelajaran.

Buku ini terdiri dari 10 Bab, diawali dengan pembahasan mengenai pendahuluan yang memiliki beberapa uraian seperti definisi psikologi belajar yang merupakan segala keilmuan mengenai jiwa yang berkaitan dengan segala aspek atau seluk beluk kegiatan pengajaran dan pembelajaran di kelas. Ruang lingkup, tujuan, metode, prinsip psikologi belajar, serta urgensi mempelajari psikologi belajar. Kemudian dilanjutkan mengenai konsep dasar belajar seperti definisi belajar, hakikat belajar, sampai pada pembahasan mengenai apa saja aktivitas-aktivitas belajar. Kedua Bab di awal ini dapat dimanfaatkan dalam pengambilan kebijakan belajar di sekolah.

Bab selanjutnya menjelaskan mengenai teori-teori belajar. Ada beberapa teori yang di bahas dalam Bab ini yaitu antara lain teori behaviorisme, teori belajar sosial, teori belajar konstruktivisme, teori belajar humanis (Maslow), dan diakhiri

dengan aplikasi dan implikasi teori dalam pembelajaran. Teori belajar membantu guru dalam memahami bagaimana proses belajar pada individu terjadi sehingga pemahaman mengenai teori belajar akan membantu guru untuk melaksanakan atau menyelenggarakan proses pembelajaran di kelas dengan ideal, efektif, dan efisien. Selain itu akan mempengaruhi pemahaman guru dalam usaha mengorganisasikan proses pembelajaran dengan lebih baik sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal. Harapannya dengan mempelajari teori-teori belajar guru juga dapat mengetahui implikasinya serta dapat menerapkan aplikasi teori belajar untuk digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam membantu peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Ada tiga fungsi teori belajar yaitu, sebagai petunjuk guru dan sumber stimulasi bagi penelitian dan pemikiran ilmiah lebih lanjut di bidang pendidikan terutama mengenai peserta didik dan cara belajarnya, simplikasi mengenai hukum-hukum dan proses belajar, dan di dalam teori belajar menjelaskan konsep dasar apa itu belajar dan mengapa proses belajar dapat berlangsung.

Selain topik di atas, pembahasan yang tentunya tak kalah penting pada bab-bab selanjutnya yaitu mengenai perkembangan bahasa anak dan kemampuan anak belajar bahasa, pertumbuhan dan perkembangan anak serta pengaruhnya dalam belajar, motivasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, proses lupa dan transfer dalam belajar, dan kesulitan belajar akan di bahas secara tuntas di dalam buku ini.

Buku ini diakhiri dengan pembahasan yang spesial karena belum ditemukan topik tersebut dalam buku psikologi belajar yang telah beredar yaitu mengenai resiliensi peserta didik pada masa pandemik Covid-19 dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar serta prestasi belajar. Mengapa topik ini menjadi salah satu Bab di dalam buku ini? karena dua tahun belakangan ini dengan kondisi pandemik Covid-19 yang terjadi di Indonesia maupun di negara-negara lain, tentunya memiliki dampak terhadap proses pembelajaran peserta didik yang juga berimbas

langsung terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Secara keseluruhan buku “Psikologi Belajar” yang merupakan *book chapter* ini sudah disusun dengan baik dan layak untuk dijadikan referensi bagi guru maupun mahasiswa sebagai calon pendidik dan guru.

Dalam penulisan *book chapter* ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk menyempurnakan buku ini. Semoga Allah membalas semua kebaikan budi yang telah diberikan dan semoga karya sederhana ini bermanfaat. Amin.

Tangerang, November 2022

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi

Bab 1

Pendahuluan

Imtihan Hanim.....	1
1. Pendahuluan	1
2. Definisi Psikologi Belajar	2
3. Ruang Lingkup Psikologi Belajar.....	4
4. Tujuan Psikologi Belajar.....	5
5. Metode-Metode dalam Psikologi Pembelajaran.....	7
6. Prinsip-prinsip Psikologi Belajar.....	9
7. Urgensi Mempelajari Psikologi Belajar	11
8. Kesimpulan.....	14
9. Referensi	16

Bab 2

Konsep Dasar Belajar

Khulaifiyah.....	17
1. Pendahuluan	17
2. Definisi Belajar.....	18
3. Hakikat dan Prinsip Belajar	21
4. Ciri-ciri Belajar	23
5. Jenis-jenis Belajar.....	25
6. Fase-fase Belajar	32
7. Aktivitas-aktivitas Belajar	36
8. Kesimpulan.....	38
9. Referensi	39

Bab 3

Teori-teori dalam Psikologi Belajar, Aplikasi dan Implikasi

Sairah	41
1. Pendahuluan	41
2. Behaviorisme.....	41
3. Teori Belajar Sosial (Albert Bandura)	45
4. Teori Belajar Konstruktivisme	46
5. Teori Belajar Humanistik (Maslow)	50
6. Aplikasi dan Implikasi Teori Belajar dalam Pembelajaran ..	52
7. Kesimpulan.....	59
9. Referensi.....	61

Bab 4

Perkembangan Bahasa Anak dan Kemampuan Anak Belajar Bahasa

M. Syukri. Sirdjuddin.....	63
1. Pendahuluan.....	63
2. Definisi Bahasa dan Perkembangan Bahasa	64
3. Gambaran Perkembangan Bahasa.....	66
4. Proses dan Kemampuan Anak Belajar Bahasa.....	68
5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa	77
6. Hubungan Kemampuan Berbahasa dengan Kemampuan Berpikir dan Belajar.....	79
7. Kesimpulan.....	82
8. Referensi	83

Bab 5

Pertumbuhan dan Perkembangan Anak serta Pengaruhnya dalam Belajar

Titi Rachmi & Ajjah Sadiyah Nufus.....	85
1. Pendahuluan	85
2. Definisi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak	86
3. Prinsip-prinsip Perkembangan.....	88
4. Ruang Lingkup Perkembangan Anak	90

5. Tahapan Perkembangan.....	99
6. Karakteristik Perkembangan Anak Sekolah Dasar dan Remaja.....	100
7. Pengaruh Perkembangan Psikofisik dalam Pembelajaran.....	103
8. Kesimpulan.....	107
9. Referensi	109

Bab 6

Motivasi Belajar

Raihana	111
1. Pendahuluan	111
2. Defenisi Motivasi.....	111
3. Teori Motivasi.....	115
4. Macam-Macam Motivasi.....	123
5. Fungsi Motivasi dalam Belajar	125
6. Bentuk-bentuk Motivasi dalam Belajar.....	127
7. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar	128
8. Kesimpulan.....	130
9. Referensi	131

Bab 7.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Dian Tri Utami & Raihana.....	133
1. Pendahuluan	133
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar	134
3. Faktor Internal yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar	136
4. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar.....	144
5. Kesimpulan.....	151
6. Referensi	152

Bab 8

Proses Lupa dan Transfer dalam Belajar

Widyaning Hapsari	155
1. Pendahuluan	155
2. Lupa dalam Proses Belajar	156
3. Proses Terjadinya Lupa	156
4. Teori-teori Lupa	158
5. Faktor-faktor Lupa	158
6. Mengatasi Lupa dalam Belajar	160
7. Transfer dalam Belajar	161
8. Faktor-faktor Transfer Belajar	162
9. Macam-macam Transfer Belajar	165
10. Kesimpulan	166
11. Referensi	168

Bab 9

Kesulitan Belajar (*Learning Disability*)

Siti Khumaidatul Umaroh	169
1. Pendahuluan	169
2. Definisi Kesulitan Belajar	170
3. Karakteristik Kesulitan Belajar	173
4. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar	174
5. Klasifikasi Kesulitan Belajar	175
6. Diagnosis Kesulitan Belajar	180
7. Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar	183
8. Kesimpulan	185
9. Referensi	187

Bab 10

Resiliensi Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar serta Prestasi Belajar

Dina Mardiana	189
1. Pendahuluan	189

2. Definisi Resiliensi	190
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Peserta Didik 191	
4. Peserta Didik yang Resilien.....	192
5. Proses Resiliensi Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19 194	
6. Upaya Meningkatkan Resiliensi Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19.....	195
7. Resiliensi Mempengaruhi Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar	197
8. Kesimpulan.....	198
9. Referensi	199

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 (Gambaran Kemampuan anak dalam belajar bahasa)	68
Tabel 4.2 (Penguasaan Kosakata menurut Lenneberg).....	73
Tabel 4.3 (Penguasaan kosakata menurut Jalongo).....	74
Tabel 4.4 (Penguasaan kosakata menurut Bowey at al.).....	75
Tabel 5.1 Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan.....	87
Tabel 5.2 Pola Pertumbuhan	91
Tabel 5.3 Lampiran 1 Permendikbud No.137	92
Tabel 5.4 Tingkat Perkembangan Moral Kohlberg	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kurva Perkembangan Manusia	67
---	----

Bab 1

Pendahuluan

Imtihan Hanim

Universitas Muhammadiyah Tangerang
uimtihanhanim16@gmail.com

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar bagi tiap individu untuk mengembangkan diri lebih baik dan bermanfaat serta menjadi manusia yang seutuhnya guna membangun peradaban dunia. Dari tidak mengetahui menjadi mengetahui dan dari tidak memahami menjadi memahami adalah tujuan dasar menuntut ilmu. Di dalam proses menuntut ilmu ini sangatlah kompleks dan pelik dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh semua peserta didik. Beragamnya karakter dari masing-masing individu, menuntut para pendidik agar dapat menyadari dan memahami hal ini. Bukan hanya mengajarkan ilmu untuk meraih nilai terbaik di dalam kelas, tapi lebih terfokus kepada menjaga komunikasi yang baik dan terarah serta membimbing mereka agar mereka sepenuhnya merasa nyaman dalam belajar serta memecahkan masalah dari tiap masing-masing peserta didik. Tak hanya itu, memberi motivasi dan dukungan dalam proses belajar sangatlah penting demi mempertahankan konsistensi fokus belajar. Tentu hal ini menjadi pekerjaan yang tidak mudah untuk dilalui oleh para guru. Diperlukan banyak usaha dalam mencapai keberhasilan pengajaran dan juga pembimbingan peserta didik. Pengetahuan mengenai psikologi anak harus terus dicari dan digali lebih dalam oleh para pendidik guna memahami dan guna mengimplementasikannya dengan benar dan efektif.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka munculah ide untuk memaparkan seluk beluk mengenai psikologi belajar dan hal-hal yang terkait kedalam sebuah buku antologi. Alasan penulisan buku ini adalah untuk membuka cakrawala para pendidik dan bagi para pembaca yang terfokus perhatiannya terhadap topik ini. Mengingat pentingnya urgensi mempelajari pengetahuan mengenai anak dipandang dari kacamata psikologi yang erat kaitannya dengan perkembangan anak. Di dalam buku ini, ada beberapa subtopik yang terkait dengan belajar, psikologi belajar, perkembangan anak dan perihal lainnya berkenaan dengan kegiatan pembelajaran. Diharapkan dengan adanya buku ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan ide serta kesadaran untuk selalu menimba pengetahuan tentang psikologi anak dan psikologi belajar. Juga para penulis berharap buku ini dapat membantu membentuk pola pemikiran dan pola perilaku dalam menyikapi keberagaman karakter peserta didik agar dapat memberi respon yang sesuai dan efektif guna mencapai tujuan pembelajaran yang sesungguhnya.

2. Definisi Psikologi Belajar

Psikologi belajar terdiri dari dua kata, yaitu psikologi dan belajar. Jika ditelusuri dari keilmuan bahasa, 'psikologi' merupakan bahasa Yunani '*psyche*' bermakna "jiwa" dan '*logos*' bermakna 'ilmu' (Mangal, 1998). Dua frase tersebut jika disandingkan bermakna ilmu kejiwaan, jadi psikologi seringkali diterjemahkan menjadi 'ilmu yang mempelajari tentang jiwa'. Makna jiwa secara tunggal bersifat tidak nyata, hal ini menjadi sukar dipahami oleh insan tentang arti jiwa tersebut. Sampai sekarang pun para ahli belum menemukan makna yang konkret dan jelas dari arti jiwa. Sementara, di dalam buku yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantara (1977) yang berjudul *Pendidikan*, menuangkan gagasannya terkait dengan jiwa tersusun kedalam tiga elemen utama yang menjadi kekuatan, yaitu rasa (hati), cipta (pikiran), dan karsa (keinginan). Cipta bermakna kepaiawaian untuk berpikir, berfungsi untuk mengidentifikasi, menekuni,

memfatwakan, dan menafsirkan beragam hal serta gejala di lingkungan. Rasa bermakna seluruh laju serta transformasi kalbu yang dapat membuat insan dalam keadaan gembira, kecewa, susah, sungkan, kasihan, geram, cinta, dan sebagainya. Sementara karsa berarti ambisi atau cita-cita. Hal tersebut merupakan motivasi alamiah yang berasal dari diri manusia (Ki Hadjar Dewantara menafsirkannya sebagai nafsu yang bersifat kodrati).

Sedangkan belajar secara harfiah dapat diartikan sebagai kegiatan menggali ilmu pengetahuan agar dapat memperkaya diri dengan berbagai ilmu dan keterampilan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Mudzalir (1997) bahwa hanya dengan belajar, manusia dapat memperbaiki diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan. Namun, ada pergeseran makna belajar yang sifatnya lebih visioner dan mendalam, tidak sekedar berorientasi kepada tujuan mendapatkan prestasi dan nilai. Hal ini diperkuat oleh pendapat yang disampaikan oleh Hamalik (2001), bahwa belajar adalah tentang menikmati proses demi mencapai sebuah tujuan, bukan semata-mata hanya untuk mencapai tujuan. Kegiatan belajar merupakan variasi atau memperkuat berbagai pengalaman yang berasal dari tingkah laku.

Dari pengertian tentang psikologi belajar diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi belajar ialah segala keilmuan tentang jiwa terkait dengan seluk beluk kegiatan pengajaran dan pembelajaran di kelas. Adanya dinamika yang akan tumbuh dan berkembang dalam kegiatan seiring dalam proses pendidikan. Dinamika tersebut dapat meliputi tingkah laku, interaksi, komunikasi, cara berpikir, dan bertindak. Hal ini mengacu pada aspek psikologi manusia dalam rangka merubah perilaku dan menambah pengetahuan tentang segala aspek kehidupan. Hal ini diperkuat oleh teori dari Crow and Crow (dalam Djamarah, 2015) *psychology is about to learn the study of human's behavior and their relationship*. Tentu hal ini sangatlah terang untuk dipahami jika tingkah laku manusia dan interaksi antar manusia dan makhluk lainnya menjadi sebuah fokus dalam kerangka kehidupan.

3. Ruang Lingkup Psikologi Belajar

Secara global, psikologi memiliki cakupan pembahasan tersendiri, berbeda dengan bidang ilmu lainnya, bahkan berbeda dengan ilmu-ilmu psikologi lainnya. Dipandang dari segi keilmuan, psikologi tidak hanya mencakup tentang pengetahuan teoritis namun juga mencakup tentang pengetahuan praktis. Ruang lingkup juga bermakna batasan pembahasan materi agak terfokus pada capaian pembahasan dan konsisten berfokus pada topik yang sedang dibahas.

Psikologi belajar merupakan cabang ilmu psikologi yang memfokuskan kepada kegiatan belajar dan permasalahan seputar belajar. Secara garis besar, psikologi belajar mengacu pada ruang lingkup yang terbagi atas tiga pokok pembahasan, yaitu masalah belajar, situasi belajar, dan proses belajar. Menurut Djamarah (2015), ketiga unsur tersebut meliputi:

- a. Ulasan mengenai belajar
 - 1) Teori tentang belajar
 - 2) Prinsip-prinsip pembelajaran
 - 3) Hakikat dari kegiatan belajar.
 - 4) Macam-macam aktivitas belajar.
 - 5) Aktivitas belajar.
 - 6) Teknik dalam pembelajaran yang efektif.
 - 7) Karakteristik dari adanya perubahan hasil belajar.
 - 8) Perwujudan perilaku belajar.
 - 9) Faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar.
- b. Ulasan mengenai mengenai situasi belajar
 - 1) Lingkungan fisik.
 - 2) Lingkungan non-fisik.
 - 3) Lingkungan sosial.
 - 4) Lingkungan non-sosial.
- c. Ulasan mengenai proses pembelajaran
 - 1) Tahapan dalam belajar.
 - 2) Transformasi jiwa selama proses belajar.
 - 3) Adanya pengaruh dari pengalaman belajar dilihat dari perilaku individu.

- 4) Adanya pengaruh motivasi terkait dengan kegiatan belajar.
- 5) Adanya perbedaan kecepatan secara individual dalam memproses impresi dan adanya keterbatasan kemampuan secara individual dalam belajar.
- 6) Proses lupa dan kemahiran tiap individu dalam memproses pemahaman yang terlihat dari proses transfer belajar.

Dari tiga ulasan ruang lingkup psikologi pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa batasan permasalahannya mencakup beberapa teori, kaidah-kaidah, karakteristik belajar, keadaan atau situasi pembelajaran dikaji secara fisik dan non fisik serta mencakup kejadian yang terurai dalam proses pembelajaran. Ruang lingkup tersebut harus diketahui dan disadari oleh pendidik agar dapat memahami dan menyadari perilaku belajar peserta didik di kelas, serta mampu memberi respon dan *feedback* yang tepat agar kealamiah proses belajar mereka terlaksana. Tak hanya itu, pentingnya mengenal lebih dalam mengenai berbagai macam karakter peserta didik akan membuat peserta didik merasa nyaman dalam melaksanakan kegiatan belajar dan merasa bahwa sekolah adalah tempat terbaik mereka untuk menggali pengetahuan, bersikap, dan berperilaku. Jika itu semua yang mereka rasakan, maka tujuan pendidikan sepenuhnya akan tercapai.

4. Tujuan Psikologi Belajar

Pada hakikatnya, sebuah pembelajaran merupakan proses panjang yang dilalui oleh setiap manusia selama hayat masih dikandung badan. Manusia belajar untuk mengetahui sesuatu yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya. Diperlukan semangat dan tekad yang kuat dalam menjalani segala prosesnya. Letih atau malas bahkan tidak percaya diri merupakan hambatan yang seringkali dihadapi oleh para pebelajar. Pentingnya menyadari bahwa dibalik sebuah pembelajaran ada hasil yang akan didapat pada akhirnya. Untuk menjaga kekonsistenan atau keseimbangan

jiwa dan pikiran yang merupakan modal dalam belajar, maka penting untuk disadari oleh para pendidik dengan mempersiapkan bekal berupa keilmuan tentang kejiwaan yang beriringan dengan permintaan zaman dan perkembangan IPTEK.

Pendidik diharapkan mampu memberi arahan dan semangat kepada para peserta didik dalam membuka mata, cakrawala, pikiran mereka tentang perkembangan zaman dan segala tuntutan yang harus mereka capai demi cita-cita dan mimpi-mimpi mereka di masa depan. Tidak hanya itu, peserta didik diharapkan mampu mengenal dan mengatasi segala masalah dan tantangan kehidupan yang tidak mudah. Maka dari itu, mereka harus terus bersemangat dalam menuntut ilmu dengan segenap jiwa dan raga demi mampu berkompetisi di ajang nasional maupun internasional dalam berbagai bidang pengetahuan, misalnya bidang ekonomi, bahasa, teknologi, kesehatan dan lain-lain.

Oleh karena itu, pentingnya mengetahui kebermanfaatan dari sebuah psikologi belajar untuk dipelajari sebagai modal utama seorang pendidik untuk mengelola, mengawasi proses pembelajaran, serta memberikan umpan balik secara langsung. Hal ini diperkuat oleh gagasan yang disampaikan oleh Gage dan Berliner (1984), bahwasanya tujuan psikologi belajar adalah memaparkan, memberi pandangan, mengendalikan peristiwa dalam belajar, dan juga mengimplementasi definisi kedalam sebuah ilmu praktek. Oleh karena itu, para pendidik diharapkan mampu memahami karakter tiap individu agar mampu membagi masukan yang tepat serta efektif dalam memudahkan proses belajar sehingga capaian pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pandangan lain terkait dengan tujuan psikologi belajar disampaikan oleh Salahuddin (1991), bahwasanya ini meliputi:

- a. Untuk memudahkan para pengajar menyadari bahwa menjadi bijaksana adalah hal yang tepat dalam membimbing murid demi menumbuhkan proses belajar.

- b. Supaya pengajar mempunyai dasar pengetahuan yang luas perihal mendidik agar para peserta didik dapat meningkatkan cara pembelajarannya.
- c. Supaya para pengajar mampu membuat efisiensi dan efektivitas sistem pendidikan dengan cara mempelajari dan menganalisa tiap perilaku peserta didik di dalam proses pemerolehan pendidikan agar selanjutnya mampu menuntun tiap proses pendidikan yang terjadi, guna beralih kearah yang semakin bagus.

Dari kedua opini di atas, hal ini sangatlah jelas bahwa tugas para pendidik tidaklah gampang, butuh banyak ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh mereka serta pikiran terbuka akan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi karena ini erat kaitannya dengan kondisi peserta didik secara emosional yang berpengaruh besar atas kemauan dan motivasi dalam belajar. Pengetahuan-pengetahuan ini meliputi pemahaman tentang prinsip psikologi, pemahaman teknik dalam mempelajari karakter para peserta didik, dan pengetahuan tentang analisa dari berbagai metodologi pengajaran yang benar dan berbanding lurus dengan karakteristik peserta didik.

5. Metode-Metode dalam Psikologi Pembelajaran

Metode secara bahasa dapat diartikan sebagai sebuah cara dalam mencapai sesuatu. Menurut Mahmud Yunus (dalam Arief ,2002) sebuah metode ialah alur yang akan dilalui oleh seseorang agar tiba kepada sebuah tujuan tertentu, entah menuju ke bidang usaha, atau menuju kepada bidang ilmu dan sebagainya. Sedangkan menurut T. Raka Joni (dalam Abimanyu et al., 2008), metode merupakan relativitas operasional yang bersifat umum yang dikehendaki dalam sebuah pencapaian tujuan. Maka jelas makna dari metode psikologi pembelajaran adalah sebuah cara dalam memahami dan mengenali karakter dan segala perilaku para peserta didik yang berkenaan dengan aktivitas belajar. Untuk dapat memahaminya, para pendidik harus mengetahui dengan benar berbagai metode dalam psikologi pembelajaran agar dapat

memberi arahan dan umpan balik yang sesuai dengan kondisi para peserta didik.

Menurut Andi Thahir (dalam Tohirin, 2005) mengklasifikasi metode dalam psikologi pembelajaran terdiri dari lima metode, yaitu:

- a. Metode Eksperimen. Prinsipnya, metode eksperimen adalah rangkaian percobaan yang diimplementasikan secara eksperimenter di dalam ruangan khusus atau di laboratorium. Teknik dalam pelaksanaannya meliputi penyesuaian data yang akan dianalisa, diantaranya adalah data kemampuan mendengar, melihat, dan gerak mata peserta didik saat tengah membaca. Hal lainnya adalah percobaan yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat reaksi yang ditunjukkan oleh peserta didik terhadap rangsangan tertentu di dalam proses pembelajaran. Metode ini lebih diprioritaskan dalam pelaksanaan riset dikarenakan hasil data dan informasi yang diperoleh secara menyeluruh bersifat pasti (definitif) dan juga lebih ilmiah.
- b. Metode Kuesioner (*Questionnaire*). Adanya dominasi penggunaan sampel bias dijaring dalam metode ini, juga dikarenakan *unit cost* setiap responden lebih terjangkau. Data yang dapat dihimpun melalui metode ini diantaranya meliputi: (a) karakter pribadi peserta didik dilihat dari usia, jenis kelamin, dan lain-lain, (b) latar belakang peserta didik, (c) minat, perhatian, dan bakat atau kemampuan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, (d) faktor yang mendorong dan menghambat peserta didik dalam keikutsertaan pada mata pelajaran tertentu, (e) penerapan mata pelajaran tertentu di dalam keseharian mereka, dan (f) efek penerapan mata pelajaran tertentu di dalam keseharian mereka.
- c. Metode Studi Kasus (*Case Study*). Metode studi kasus ialah metode penelitian yang biasanya digunakan untuk mendapatkan suatu ilustrasi secara rinci tentang beberapa

aspek psikologis dari seorang peserta didik atau dilihat dari kelompok peserta didik tertentu.

- d. Penyelidikan Klinik (*Clinical Method*). Metode ini khusus diperuntukan kepada para ahli di bidang psikologi klinis atau psikiater. Adanya prosedur diagnosis dan pengklasifikasian penyakit kelainan jiwa serta metode pemberian perlakuan penyembuhan terhadap kelainan jiwa yang menjadi karakteristik khusus dalam metode ini.
- e. Pengamatan Naturalistik. Metode Observasi naturalistik adalah macam observasi yang diimplementasikan secara saintifik. Yang membedakan jenis pengamatan ini dari jenis metode lainnya adalah peneliti berada di luar objek yang sedang ia teliti atau dengan kata lain ia menyembunyikan sosoknya sebagai seorang peneliti.

Dari penjelasan mengenai metodologi dalam psikologi pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa banyak cara ditempuh untuk mengenal dan mengetahui lebih dalam terkait dengan fenomena atau aktivitas belajar peserta didik dengan segala seluk beluknya sehingga diharapkan munculnya solusi dari setiap permasalahan yang ada dalam proses belajar. Cara atau metode yang ada bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, para pendidik seyogyanya mampu mengetahui psikologi belajar dan mampu menggunakan segala metode yang ada agar dapat mengidentifikasi masalah dan juga solusinya. Dari metode-metode di atas, para pendidik dapat mengamati atau menyelidiki tingkah laku maupun kondisi psikis peserta didik untuk mengetahui lebih dalam mengenai tanggapan peserta didik terhadap suatu kondisi yang terjadi. Sehingga hasil dari pengamatan tersebut diharapkan dapat ditindaklanjuti sebagai hasil yang berkontribusi untuk perkembangan peserta didik kedepannya.

6. Prinsip-prinsip Psikologi Belajar

Prinsip secara bahasa dapat diartikan sebagai sebuah pegangan atau landasan dari sebuah komitmen. Adanya prinsip

membuat sebuah komitmen menjadi lebih terarah dan lebih terfokus pada sebuah tujuan yang dicapai. Hal ini selaras juga dengan prinsip psikologi belajar yang mana para pendidik harus memahaminya secara baik. Sebelum mencapai tujuan akhir dari sebuah pembelajaran, alangkah baiknya dapat memahami prinsip-prinsip psikologi belajar agar proses pembelajaran berjalan dengan baik antara para pendidik dengan para peserta didik. Karena kompleksnya sebuah proses belajar, maka perlu dipahami lebih mendalam tentang keterkaitan antara proses belajar dengan hasil belajar yang akan dicapai. Juga pentingnya memahami sudut pandang peserta didik sebagai seorang manusia, maka semakin dalam mengenal berbagai sisi dari diri peserta didik tersebut secara utuh.

Dalam pendekatan humanistik, peserta didik dipandang sebagai *a whole person* atau dapat diartikan manusia dipandang sebagai suatu kesatuan. Mereka dilihat sebagai seorang manusia yang seyogyanya dapat dikembangkan seutuhnya, bukan sekedar berfokus pada pencapaian intelektual semata. Salah seorang ahli dalam bidang humanisme, Roger (dalam Nast, 2019) mengemukakan beberapa prinsip psikologi belajar, yakni:

- a. Pada hakikatnya, manusia berkeinginan untuk belajar. Mempunyai keingintahuan tentang dunia dan sekitarnya secara alamiah serta adanya kemauan yang besar untuk menjelajah dan membaur dengan pengalaman yang baru.
- b. Jika yang dipelajari adalah sesuatu yang relevan dengan kebutuhan para peserta didik, maka belajar akan berproses dengan cepat dan bermakna.
- c. Dengan mengurangi gangguan atau ancaman dari luar, maka belajar dapat ditingkatkan.
- d. Adanya antusiasme dalam keikutsertaan belajar akan jauh lebih efektif dibandingkan tidak adanya partisipasi atau sikap pasif dan adanya pengarahan diri sendiri dalam kegiatan belajar, maka akan lebih banyak orang yang belajar.

- e. Adanya prakarsa belajar mencakup keikutsertaan secara pribadi yang membuat pikiran maupun perasaan lebih baik dan awet.
- f. Kreatifitas, kebebasan, dan rasa percaya diri dalam belajar dapat dinaikkan dengan cara terus mengevaluasi diri dan mengesampingkan pandangan atau pendapat dari orang lain.

Dari penjelasan terkait dengan prinsip-prinsip psikologi belajar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum suatu prinsip menjadi acuan dan target dalam pelaksanaan aktivitas, termasuk aktivitas belajar yang menuntut para peserta didik untuk fokus dan dapat memaksimalkan segala potensi yang dimiliki dan dapat aktif dalam setiap tantangan yang dihadapi serta dapat peka atas rangsangan yang diberikan dari berbagai situasi dan kondisi lingkungan mereka agar dapat membantu mereka menjadi manusia atau pribadi yang tangguh, paham, tahu akan kebutuhannya dalam bidang pendidikan, dan tahu bagaimana cara mencapai keberhasilan dalam tiap prosesnya.

7. Urgensi Mempelajari Psikologi Belajar

Secara alamiah, kegiatan belajar yakni aktivitas yang dikerjakan untuk dapat mengenyam ilmu pengetahuan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui dan dari tidak paham menjadi paham. Ini membutuhkan kondisi jiwa yang baik dan stabil sehingga psikologi tidak luput dari suatu proses belajar. Psikologi menjadi bagian tak terpisahkan bagi para peserta didik untuk dapat mengetahui perilaku, sikap, emosi yang ditunjukkan selama dalam proses pembelajaran. Psikologi dapat mengacu pada keadaan internal dan eksternal peserta didik sehingga belajar menjadi sangat kompleks dan memerlukan pengamatan dan pemahaman yang detail dan mendalam dari para pendidik. Mereka harus menyelami keadaan psikologi para peserta didik untuk dapat mengambil tindakan dan memberi respon secara langsung dan tepat sehingga kegiatan belajar berjalan lancar. Masalah akan selalu ada dalam tiap prosesnya dan membutuhkan

respon dan tanggapan yang cepat dan tepat dalam menanggulangnya. Untuk menghindari adanya kesilapan dalam memberi *feedback* terhadap peristiwa dalam belajar, maka perlu adanya pemahaman mengenai urgensi dalam mempelajari psikologi belajar.

Menurut Rizma Fithri (2014) dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Belajar*, mengemukakan adanya beberapa manfaat dalam mempelajari psikologi belajar bagi para pendidik, yaitu: a) supaya para pendidik mampu mendidik peserta didik di dalam proses pembelajaran yang tepat guna dan efektif, b) ranah afektif harus terus dikembangkan pendidik agar dapat diukur. Diharapkan dari adanya pemahaman dan pengetahuan ilmu psikologi, guru dapat menyuburkan ranah afektif yang mencakup emosi dan perasaan, perangai-perangai tertentu terhadap diri sendiri dan juga orang lain, c) fakta, penyamarataan dan teori psikologi yang berkenaan dengan belajar harus ditemukan oleh para pendidik demi mengimplementasi proses pembelajaran yang tepat guna.

Dari ketiga manfaat mempelajari psikologi belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya urgensi-urgensi penting yang harus dicapai oleh para pendidik dalam memahami seluk beluk keadaan psikologi peserta didik mereka agar dapat mengukur dan menimbang keputusan yang akan dibuat untuk merespon tiap perilaku peserta didik serta emosi dan perasaan peserta didik terhadap aktivitas belajar dan hal-hal yang terkait. Hal ini menguatkan pendapat Muhibbin Syah (dalam Fithri, 2014) tentang pentingnya seorang guru dalam memahami psikologi. Beliau mengungkapkan “Di antara pengetahuan-pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik”.

Diharapkan dari adanya belajar yang dipandang secara psikologis, para pendidik menyadari urgensi dari pentingnya memahami ilmu tersebut sehingga pada akhirnya mereka mampu menempatkan diri sesuai dengan porsi dan fungsi mereka sebagai seorang pendidik yang dapat memberi manfaat besar bagi para peserta

didik. Rizma Fithri (2014) menjabarkan beberapa point penting yang diharapkan para pendidik memahami dan mampu membantu peserta didik dalam implementasi pembelajaran, yaitu:

- a. Mampu mengenali peserta didik sebagai pembelajar yang tidak lepas dari aspek perkembangannya, perangai, kemahiran, motivasi, kecerdasan, fisik, minat, kepribadian, pengalaman, dan lain-lain.
- b. Mampu menyusun tujuan pembelajaran dengan tepat guna. Karena dengan pemahaman psikologi belajar yang matang dan baik, seorang pendidik akan lebih tepat dalam menetapkan perilaku peserta didik yang sering berubah menjadi sebagai tujuan pembelajaran.
- c. Mampu memfasilitasi kegiatan bimbingan dan konseling. Tidak hanya mampu memberikan pembelajaran, namun juga harus mampu memberikan bimbingan kepada para peserta didiknya.
- d. Mampu memilih metode atau strategi pembelajaran yang tepat. Pemahaman tentang psikologi pembelajaran yang memadai akan memudahkan para guru memilih metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan para peserta didik
- e. Mampu mewujudkan situasi belajar dan pengajaran secara edukatif, kondusif, dan efektif. Hal ini akan memudahkan terciptanya iklim belajar yang kondusif.
- f. Mampu memberi kemudahan dan memberi dorongan semangat belajar para peserta didik. Guru seyogyanya mampu menjembatani kesempatan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik.
- g. Mampu memberikan penilaian yang adil dari hasil pembelajaran. Dengan memahami psikologi pembelajaran, maka akan mempermudah para pendidik untuk mengembangkan *assessment* atau penilaian belajar peserta didik secara lebih adil, dilihat dari segi teknis penilaian, prinsip-prinsip penilaian yang dipenuhi maupun penentuan *assessment* atau hasil penilaian.

- h. Mampu menjaga interaksi yang hangat dan baik dengan peserta didik sehingga pengetahuan yang diajarkan kepada mereka dapat diserap dengan baik, serta adanya komunikasi dan pendekatan yang terarah kepada mereka.
- i. Mampu memudahkan peserta didik jika mereka mengalami kesulitan dalam belajar dan memahami pengetahuan dan mampu memfasilitasi dalam hal menerapkan ilmu pengetahuan, melakukan pendekatan dan menjaga komunikasi kepada peserta didik.
- j. Mampu mendalami dan mengembangkan diri serta memaknai secara utuh arti profesi guru dilihat dari ranah psikologi pendidikan dan dikarenakan sebuah pembelajaran tidak luput dari kepribadian seseorang.

8. Kesimpulan

Profesi guru sangat erat kaitannya dengan ranah psikologi dibandingkan dengan profesi lain. Dalam menjalankan profesinya, seorang guru tentunya diminta mampu mengenali dan memahami berbagai lika-liku dan aspek yang terkait dengan kepribadian para peserta didik, serta keterkaitan dengan aktivitas belajar di kelas. Kemampuan guru dalam memahami tiap karakter peserta didik menjadikan mereka sebagai sosok yang bijak, yang mengerti dan mampu menyiapkan dan menyusun perangkat pembelajaran, mengawasi, dan mengamati tiap proses belajar mengajar di kelas. Mampu memberikan *feedback* yang tepat dan baik kepada para peserta didik sebagai jembatan dalam menghasilkan sebuah *output* pengetahuan yang dapat dipahami secara teoritis maupun dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena keberhasilan sebuah pembelajaran di kelas tidak selalu tentang meraih nilai tertinggi, tetapi keberhasilan yang sesungguhnya adalah adanya peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, dimulai dari pemahaman dan penghayatan yang mendalam dari profesi guru.

Jika guru memahami dengan benar arti profesi guru, maka seyogyanya mereka mengetahui peran mereka di kelas, tidak hanya sebagai seorang sosok pengajar, namun juga dikenal sebagai sosok penasehat, pelatih, pembimbing, pendorong, pemberi teladan dan lain-lain. Kompleksnya peran seorang guru dalam kehidupan para peserta didik menuntut para guru untuk selalu memperbaharui pengetahuan secara menyeluruh, baik itu IPTEK, agama, sosial, budaya, maupun psikologi ataupun bidang lainnya. Karena psikologi merupakan ilmu yang paling erat kaitannya dengan keberhasilan sebuah pembelajaran karena menyangkut tentang kondisi jiwa, motivasi, semangat dan minat dalam belajar, maka para guru harus lebih memprioritaskan dalam pemahaman dan penerapan ilmu psikologi secara dasar dan menyeluruh agar dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan di kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan efektif. Pada akhirnya, para pendidik diharapkan mampu memberikan kontribusi yang konkret demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

9. Referensi

- Abimanyu, S at al. (2008). *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Arief, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Ciputat Pers.
- Dewantara, K. (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Peserta didik.
- Djamarah, S. B. (2015). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fithri, R. (2014). *Buku perkuliahan psikologi belajar*. Surabaya: UIN SUNAN AMPEL.
- Gage, H. L, & Berliner, D. C. (1984). *Educational psychology*. Chicago: Rand Mc Nally College Publishing Company.
- Hamalik, O. (2001). *Proses belajar mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Mangal, S.K. (1998). *General psychology*. New Dehli: Starling Publisher Private Limited.
- Mudzalir, A. (1997). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Nast, T. P. J. (2019). Teori belajar menurut aliran psikologi humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2).
- Salahuddin, M. (1991). *Pengantar psikologi umum*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Tohirin. (2005). *Psikologi pembelajaran pendidikan agama islam*. Jakarta: Rajawali Press.

Bab 2

Konsep Dasar Belajar

Khulaifiyah

Universitas Islam Riau

khulaifiyah@edu.uir.ac.id

1. Pendahuluan

Manusia selalu memiliki kekuatan untuk memperluas keterampilan mereka. Keterampilan manusia selalu meningkat sesuai dengan jumlah pengalaman yang diperoleh. Belajar adalah proses dimana seseorang mencari pengalaman dan keterampilan untuk bertahan hidup. Belajar juga merupakan proses perubahan perilaku pada individu melalui adanya interaksi individu dan lingkungannya. Artinya dengan belajar, memungkinkan organisme berinteraksi lebih baik dengan lingkungan serta dapat mengubah perilaku berdasarkan pengalamannya. Kegiatan belajar mengajar ialah hal yang paling mendasar dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Berhasil atau tidaknya pencapaian dari tujuan pendidikan semuanya tergantung bagaimana proses belajar yang dilakukan siswa sebagai peserta didik.

Tujuan dari topik dalam bab ini adalah penulis berharap pembaca akan memperoleh pengetahuan tentang definisi dari kata belajar baik secara umum ataupun definisi khusus dari beberapa ahli, memahami hakikat belajar, memahami bagaimana ciri-ciri belajar, memahami apa saja jenis-jenis belajar, memahami fase-fase belajar yang didalamnya terdapat seperti (motivasi, konsentrasi, mengolah, menyimpan, menggali, prestasi, umpan balik), dan memahami aktivitas-aktivitas belajar peserta didik. Sehingga dengan pemahaman mengenai topik-topik yang ada dalam bab ini pendidik dapat mengaplikasikan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan secara ideal.

2. Definisi Belajar

Belajar merupakan perubahan yang relatif menetap pada sikap ataupun perilaku dari hasil pengalaman berupa latihan ataupun dari profesionalitas. Belajar juga hasil dari interaksi antara stimulus yang diberikan dan respon yang diterima. Seseorang diakui sudah belajar apabila ditemukan darinya perubahan sikap ataupun perilaku. Secara umum, konsep belajar bergantung pada input dan *output* dalam bentuk stimulus dan reaksi/respon yang menjadi bagian penting dari proses belajar. Stimulus dapat diberikan oleh guru untuk peserta didik, sedangkan reaksi merupakan respon peserta didik terhadap stimulus yang dia terima dari guru. Stimulus dan respon harus mendapat perhatian lebih mengingat wujud mereka adalah abstrak atau tidak bisa diamati dan tidak bisa diukur kecuali guru menggunakan stimulus yang terukur.

Pengertian belajar secara khusus dari beberapa ahli pendidik sebagaimana yang terangkum di bawah ini sebagai berikut:

- a. Dimiyati dan Mudjiono (2006): belajar adalah sebuah proses mendalam dan kompleks yang di dalamnya mencakup unsur afektif, dan berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, penyesuaian perasaan sosial, ketertarikan, serta apresiasi.
- b. Djamarah & Zain (2010): belajar ialah proses perubahan perilaku yang diakibatkan berdasarkan pengalaman dan juga latihan. Hal ini berarti, tujuan kegiatan adalah adanya perubahan tingkah laku, baik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap ataupun mencakup segenap komponen organisme atau pribadi.
- c. Hamalik (2010): belajar merupakan sebuah proses untuk mencapai target, dan bukanlah suatu tujuan. Belajar ialah modifikasi yang ditujukan untuk memperkuat perilaku melalui pengalaman-pengalaman.
- d. Hamzah (2006): belajar adalah proses yang berurutan dimana setiap komponen dapat menentukan keberhasilan peserta didik.

- e. Sanjaya (2007): belajar ialah proses perubahan yang diperoleh dengan prosedur dan kegiatan di dalam laboratorium serta latihan dalam lingkungan yang alamiah.
- f. Suprijono (2010): belajar ialah proses untuk mendapatkan pengetahuan. Secara idealisme, belajar berarti kegiatan psiko-fisik-sosial yang ditujukan untuk mencapai perkembangan individu atau peserta didik secara keseluruhan.
- g. Sagala (2005): belajar adalah suatu proses perubahan sikap atau perilaku atau pribadi seseorang yang didasarkan pada praktek dan pengalaman yang telah diperoleh.
- h. Sanjaya (2008): proses perubahan sikap dan perilaku yang diperoleh dari pengalaman dan latihan disebut belajar.
- i. Sardiman (2008): belajar adalah perubahan tingkah laku atau berbagai aktivitas seperti perubahan dalam membaca, berbicara, menulis. Dalam belajar, alangkah baiknya jika peserta didik mengalami dan melakukannya secara langsung.
- j. Slameto (2010): belajar pada prinsipnya merupakan sebuah proses ikhtiar yang dilakukan seorang individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang baru, yang merupakan *output* saat melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.
- k. Sudjana (2010): proses yang ditandai menggunakan adanya perubahan dalam diri seseorang merupakan definisi dari belajar. Perubahan dari *output* proses belajar bisa dilihat pada berbagai macam kegiatan misalnya pengetahuan yang bertambah, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, kebiasaan serta perubahan yang terjadi pada aspek-aspek lain yang ada pada individu-individu atau peserta didik yang belajar.
- l. Syah (2003): belajar sebagai termin perubahan, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang berkembang dalam diri peserta didik. Perubahan tersebut tentunya bersifat positif yang artinya berorientasi ke arah yang lebih maju atau lebih baik dibandingkan keadaan sebelumnya.

- m. Thursan Hakim (2002): belajar merupakan proses perubahan yang terjadi di dalam kepribadian individu atau peserta didik yang mengakibatkan perubahan dalam bentuk kecakapan pengetahuan, keterampilan, bahkan adanya peningkatan sikap, pemahaman, kebiasaan, daya pikir, dan kemampuan lainnya.
- n. Trianto (2010): perubahan pada individu atau peserta didik yang terjadi melalui pengalaman, bukan karena pertumbuhan maupun perkembangan fisik serta karakteristik sejak lahir, merupakan definisi dari belajar. Perubahan yang dimaksud seperti sikap permanen dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari salah tafsir menjadi pengetahuan, dari keterampilan yang kurang ke keterampilan yang lebih tinggi, dan dari kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif, serta memberikan manfaat bagi individu dan lingkungannya.
- o. Winkel (2009): belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan beberapa perubahan yang relatif menetap dan berbekas.
- p. Purwanto (2017) pada bukunya “Psikologi Pendidikan”, belajar merupakan suatu perubahan baik kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pemikiran baru dari pada reaksi yang berupa kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian dan kecakapan sikap.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli diatas maka pada dasarnya memiliki prinsip yang sama yakni belajar merupakan kegiatan yang membawa seseorang melewati proses perubahan baik secara psikis dan fisik yang bertujuan meningkatkan kecakapan hidup untuk menghadapi perubahan yang bersifat pasti.

3. Hakikat dan Prinsip Belajar

Dari berbagai terminologi atau pengertian belajar di atas, yang perlu dibahas lebih lanjut adalah “perubahan” atau *change*. Ketika kata “perubahan” dibahas dan didiskusikan, hal ini melibatkan dasar-dasar pembelajaran. Walaupun bentuk kata dan kalimat telah dirangkai oleh para ahli untuk memberikan pemahaman tentang pembelajaran, namun semuanya menyimpan makna “perubahan” yang terjadi pada perseorangan pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku yang bersifat permanen berupa pemahaman, pengetahuan, kebiasaan, dan keterampilan yang diperoleh. Perubahan disini memiliki arti bahwa perubahan yang berkesesuaian dengan pengertian belajar dan ciri-ciri belajar (Djamarah, 2011).

Individu yang melakukan kegiatan belajar pada akhirnya akan mendapat perubahan baik dalam dirinya yang berupa pengalaman-pengalaman baru, maka individu tersebut dinyatakan telah “belajar”. Maksud dari “perubahan” adalah yang mengekspos aspek psikologis dan mempengaruhi perilaku, sedangkan perubahan perilaku karena aspek ekstinsik misalnya perubahan perilaku karena minuman beralkohol, kecelakaan, tekanan, dan lain-lain tidak termasuk dalam direktori. Artinya dapat disimpulkan bahwa hakikat belajar ialah perubahan, namun tidak setiap perubahan ialah sebagai hasil belajar.

Bila kita cermati kembali, pembelajaran pada prinsipnya bertujuan bisa mengarahkan anak didik bersikap sebagaimana yang telah ditentukan, atau sebagai *output* dari pembelajaran. Hasil belajar yang maksimal akan diperoleh pada saat pembelajaran tersebut menyimpan arti tersendiri bagi peserta didik. Karenanya, proses pembelajaran sangat memerlukan kreativitas guru. Selanjutnya, menurut Djamarah (2011), berkaitan dengan pembelajaran pelaksanaan pembelajaran perlu kiranya kita perhatikan 9 prinsip berikut:

- a. Menarik perhatian.

Guru melakukan aktivitas baik yang bersifat kontradiksi, sesuatu yang lucu ataupun sesuatu yang kompleks untuk menimbulkan minat dan ketertarikan peserta didik.

- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran.

Guru berkewajiban menyampaikan kemampuan apa saja yang akan memberi manfaat untuk peserta didik setelah mereka mempelajari materi/pelajaran.

- c. Senantiasa mengingatkan inti sari/prinsip yang diajarkan.

Guru berusaha mengulangi konsep yang pernah di bahas di pertemuan selanjutnya dengan tujuan sebagai pengingatan materi yang telah dipelajari.

- d. Menyampaikan materi pelajaran.

Guru berkewajiban menyampaikan materi baik langsung maupun tidak langsung sebagai sebuah input bagi peserta didik.

- e. Memberikan bimbingan belajar dengan cara melontarkan pertanyaan baik dari pertanyaan sederhana sampai pada pertanyaan analisa.

- f. Memperoleh kinerja/penampilan peserta didik. Guru berhak melihat performa peserta didik secara langsung.

- g. Menginformasikan tentang seberapa tepat performa diri peserta didik berdasarkan tujuan yang telah disusun.

- h. Menilai hasil belajar dengan cara guru memberikan tes lisan ataupun tulis, penugasan individu ataupun kelompok.

- i. Meningkatkan retensi serta pemindahan belajar dengan cara menstimuli potensi ingatan dan pemberian kesimpulan atau ringkasan.

Pembelajaran yang menarik dan bervariasi akan tercapai pada saat guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prinsip yang ada. Meningkatnya minat belajar peserta didik pastinya akan memberikan hasil maksimal dalam penilaian belajar.

4. Ciri-ciri Belajar

Hakekat belajar adalah perilaku yang berubah atau perubahan perilaku (Djamarah, 2011), berikut menjadi ciri belajar atau melakukan perubahan.

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar. Ini bermakna perseorangan yang telah belajar menyadari telah terjadi perubahan dalam dirinya atau setidaknya perseorang merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi, perubahan sikap individu yang terjadi karena lengar atau dalam situasi tidak sadar, tidak termasuk kelompok perubahan dalam pengertian belajar. Karena individu yang terlibat tidak menyadari akan perubahan itu.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi pada individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan mengakibatkan perubahan berikutnya dan akan bermanfaat bagi kehidupan maupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak mampu menulis menjadi mampu menulis.
Perubahan itu berproses terus menerus hingga keterampilan menulisnya menjadi lebih baik dan lengkap, seperti menulis dengan kapur, dengan pena, pensil, dan sebagainya. Disamping itu, dengan kecakapan menulis yang telah dimilikinya dapat mencapai kecakapan-kecakapan lain. Misalnya, dapat menulis surat, menyalin catatan-catatan, mengerjakan soal-soal, dan sebagainya.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Dalam kegiatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu meningkat dan tertuju agar bisa mendapatkan suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Maka dari itu, semakin banyak ikhtiar belajar dilakukan, semakin banyak dan semakin baik hak-hal positif yang didapatkan. Perubahan yang bersifat aktif

artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi dikarenakan usaha individu itu sendiri. Misalnya, perubahan sikap/tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, hal ini tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Perubahan sementara (*temporer*) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti keluarnya keringat, menangis, dan merasa deg-degan dan sebagainya tidak dapat dikelompokkan sebagai perubahan dalam terminologi belajar, kecuali perubahan yang terjadi karena adanya proses belajar yang bersifat menetap atau permanen. Ini menunjukkan bahwa tingkah laku yang terjadi setelah proses belajar akan bersifat permanen. Seperti contoh kecakapan seseorang memainkan piano setelah belajar, kecakapan ini tidak akan hilang, akan tetapi akan terus dimiliki dan makin berkembang pada saat terus menerus dipergunakan dan dilatih.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah. Perubahan tingkah laku itu dapat terjadi karena adanya tujuan yang ingin dicapai, yakni terjadinya perubahan terarah pada tingkah laku yang benar-benar disadari. Contoh, anak yang belajar mengetik, sebelumnya dia sudah menentukan apa yang ingin dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan apa saja yang dicapainya. Karenanya, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditentukan.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Saat seseorang belajar sesuatu, *output* yang akan dihasilkan adalah perubahan sikap secara keseluruhan baik dalam pengetahuan, kebiasaan, sikap, keterampilan, dan aspek lainnya. Kita ambil contoh, jika seseorang telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling tampak adalah terampil mengayuh sepeda, berbelok dan berhenti. Tidak hanya ketiga hal itu saja, tapi seorang yang telah mengalami

perubahan-perubahan seperti memahami tentang cara kerja sepeda, mengetahui jenis-jenis sepeda, mengetahui assoris dan alat-alat sepeda, akan memiliki cita-cita untuk memiliki sepeda yang lebih bagus, tumbuh kebiasaan membersihkan sepeda, dan merawatnya. Jadi, aspek perubahan yang satu saling erat satu sama lain. Sehingga, perubahan yang diperoleh individu akan mencakup secara menyeluruh melalui semua proses dan tahap belajar.

5. Jenis-jenis Belajar

Mengingat bahwa proses perubahan hanya terjadi lewat belajar, maka untuk mendapatkan perubahan ada beragam cara dan jalan yang bisa ditempuh. Setiap perbuatan belajar juga mempunyai ciri-ciri masing-masing. Ada beberapa ahli yang memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai jenis-jenis belajar dengan melihat ciri-ciri belajar. Misalnya pendapat A. De Block berbeda dengan C. Van Parreren dalam sistematika jenis-jenis belajar. Demikian juga ada perbedaan antara sistematika jenis-jenis belajar yang dirumuskan oleh C. Van Parreren dengan Robert M. Gagne. Ragam dan jenis belajar yang disebutkan dalam perdebatan berikut ini merupakan penggabungan dari teori ketiga ahli di atas. Untuk lebih jelasnya, coba kita cermati uraian berikut ini (Djamarah, 2011).

a. Belajar arti kata-kata

Maksud dari belajar kata-kata adalah memahami arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan. Prosesnya berawal dari mengenal suatu kata, tetapi belum memahami apa arti dari kata tersebut. Misalnya pada anak kecil, dia sudah mengetahui kata “semut” atau “nyamuk”, tetapi belum mengetahui perbedaan binatang tersebut. Lama kelamaan dia mengetahui juga apa arti kata “semut” atau “nyamuk” karena individu dewasa yang telah memiliki pengetahuan memberikan informasi kepada anak kecil tersebut bahwa kedua binatang itu mempunyai jumlah kaki

yang berbeda, semut tidak bisa terbang sementara nyamuk bisa terbang.

Setiap pelajar atau peserta didik pasti pernah belajar makna dari kata perkata tertentu yang belum diketahui. Akan sukar bagi peserta didik apabila tidak memiliki pengetahuan akan makna kata yang digunakan. Bahkan jika dapat menggunakannya, biasanya akan ditemukan kesalahan dalam penggunaannya. Memahami arti kata sangatlah penting. Dalam aktivitas membaca misalnya, apabila tidak memahami arti kata yang digunakan, orang yang membaca akan mengalami kesukaran untuk memahami isi bacaan. Dengan “kata-kata” para penulis atau penyusun melukiskan ide-idenya kepada semua pembaca. Oleh karena itu, penguasaan arti kata-kata adalah hal yang sangat krusial dalam belajar.

b. Belajar Kognitif

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran kognitif bersinggungan dengan masalah mental. Objek yang diamati disajikan kepada seseorang melalui reaksi, ide, atau simbol yang bersifat psikologis. Misalnya, seseorang memberi tahu teman hasil perjalanannya dalam bentuk pengalaman. Ketika berbicara tentang pengalamannya selama perjalanan, dia tidak dapat menunjukkan kepada teman-temannya benda-benda yang dilihatnya selama perjalanan, dan hanya bisa menggambarkan semua benda dengan simbol kalimat atau kata-kata. Tanggapan atau gagasan yang tertangkap dituangkan ke dalam simbol-simbol kalimat dan kata, kemudian diungkapkan kepada khalayak yang mendengarkan ceritanya. Seorang individu dianggap memiliki pengetahuan saat dia bisa memberi tanggapan baik berupa objek materil maupun nonmateril. Semakin banyak gagasan dan pikiran yang dimiliki maka semakin luaslah pengetahuan orang tersebut. Mempelajari kognitif menjadi sangat esensial dalam belajar. Seseorang tidak

dapat melepaskan diri dari kegiatan belajar mencari pengetahuan. Apakah bisa kegiatan mental tidak melalui proses ketika memberikan analisa terhadap objek-objek yang dicermati. Karena pada dasarnya belajar sendiri merupakan proses psikologis ke arah perubahan dan bersifat terus-menerus.

c. Belajar Menghafal

Menghafal adalah kegiatan menancapkan suatu substansi ucapan dalam memori, sehingga nantinya dapat diproduksi kembali (diingat) kembali secara harfiah, menyimpan kesan-kesan yang pada waktu diperlukan dapat diingat kembali ke dalam dasar dan disesuaikan dengan materi yang asli. Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam menghafal yaitu perhatian, mengenai target, ingatan, dan pengertian. Syarat-syarat ini sangat efektif dalam menghafal. Menghafal tanpa pemahaman menjadi kabur, menghafal tanpa ingatan adalah mubazir, menghafal tanpa sasaran menjadi tidak tertata, dan menghafal tanpa perhatian adalah rancu.

d. Belajar Teoritis

Mempelajari teoritis ini bertujuan untuk meletakkan semua data dan fakta (pengetahuan) pada kerangka organisasi mental, sehingga mudah dipahami dan dipergunakan untuk memecahkan persoalan, seperti yang sering terjadi dalam bidang-bidang *science*. Karenanya diciptakan konsep-konsep, relasi-relasi di antara konsep-konsep, dan struktur-struktur hubungan. Contoh pada soal “bujur sangkar” mencakup semua persegi empat; tanaman dibedakan atas genus dan spesiesnya, cuaca dan iklim berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman. Prinsipnya, belajar teoritis dikembangkan dengan teknik tertentu untuk memecahkan problem secara efektif dan efisien, terutama pada penelitian-penelitian *science*.

e. Belajar Konsep

Pengertian suatu konsep merupakan arti satuan yang terwakili oleh objek dengan karakter yang sama. Konsep yang dimiliki seseorang mengakibatkan adanya penguasaan pandangan atas apa yang dilihat, sehingga objek dapat ditempatkan dalam golongan yang berbeda. Konsep tunggal pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata (lambang bahasa). Konsep dibedakan atas konsep aktual dan konsep yang harus didefinisikan. Konsep aktual adalah pengertian yang menunjuk pada objek-objek dalam lingkungan fisik. Konsep ini dapat diwakili materi tertentu seperti kertas, pena, daun, bangunan, mobil, tas, dan seterusnya. Untuk konsep yang didefinisikan merupakan konsep yang terwakili dalam realitas hidup, tetapi tidak serta-merta menunjuk pada realitas dalam lingkungan fisik karena realitas itu tidak berbadan. Hanya dapat ditemukan melalui proses belajar. Seumpama, paman, bibi, belajar, perkawinan, saudara sepupu, saudara kandung, dan seterusnya adalah kata-kata yang tidak dapat dilihat dengan mata biasa, bahkan dengan mikroskop sekalipun. Untuk memberikan pemahaman pada semua kata diperlukan pengetahuan yang didefinisikan dengan menggunakan atribut bahasa.

Gita merupakan sepupu Abdul, secara fakta (realitas) orang lain tidak mengetahui tentang Abdul dan Gita. Fakta itu dapat diketahui dengan menggunakan simbol bahasa. Kata “saudara sepupu” dijelaskan. Penjelasan atas kata “saudara sepupu” itulah yang dimaksudkan disini dengan konsep yang didefinisikan. Berdasarkan konsep yang didefinisikan, didapatkan pengertian bahwa saudara sepupu adalah anak dari bibi atau paman. Akhirnya, belajar konsep berarti belajar pemahaman dan berpikir dalam konsep terus menerus. Dalam berpikir terdapat dua fase. Pertama adalah fase pengetahuan, yaitu belajar reseptif atau menerima. Fase komprehensif merupakan selanjutnya.

f. Belajar Kaidah

Kaidah (*rule*) dalam belajar termasuk yang dikemukakan oleh Winkel (2007) yakni jenis belajar kecakapan intelektual (*intellectual skill*). Belajar kaidah adalah tentang dua konsep atau lebih yang satu sama lainnya dihubungkan dan membentuk suatu ketentuan yang mereferensikan suatu keteraturan. Orang yang telah menjalankan suatu kaidah akan mampu mencermati beberapa konsep. Contohnya, saat ada yang berkata “Air mengalir ke tempat yang lebih rendah”, karena seseorang sudah menguasai pengetahuan dasar perihal “air”, “mengalir” dan “rendah”, dan dapat menentukan adanya suatu relasi yang tetap antara ketiga konsep dasar itu (air, mengalir, dan rendah), maka dia dengan yakin mengatakan bahwa “air akan mengalir ke tempat yang lebih rendah”.

Keyakinan yang tidak bisa berubah sewaktu-waktu juga menjadi sebuah kaidah. Kaidah adalah fakta hidup dan sangat bermanfaat dalam menetapkan kehidupan dan situasi setiap hari yang menjadi suatu gambaran (representasi) mental. Hal ini berguna bahwa kaidah merupakan satu tahapan yang berlaku sepanjang hayat. Karenanya, belajar kaidah sangat diperlukan bagi semua orang sebagai salah satu teknik penguasaan ilmu selama memahami ilmu di perguruan tinggi (universitas) ataupun di sekolah.

g. Belajar Berpikir

Belajar berpikir memaksa setiap orang berhadapan pada suatu masalah yang harus dipecahkan, tetapi tanpa melalui pengamatan dan reorganisasi dalam pengamatan. Masalah harus diselesaikan melalui operasi mental, khususnya dengan menggunakan konsep dan kaidah serta teknik-teknik bekerja tertentu. Di konteks ini akan ada istilah berpikir konvergen dan berpikir divergen. Berpikir konvergen adalah berpikir dari satu arah yang

benar atau fokus pada satu jawaban yang paling tepat atau satu solusi ataupun pemecahan dari suatu masalah. Sedangkan berpikir divergen adalah berpikir dari arah yang berbeda-beda, dan akan diperoleh jawaban-jawaban unit yang berbeda-beda tetapi benar adanya. Menurut Dewey (1938) seorang ahli berasal dari US dalam buku *Experience and Education* menjelaskan bahwa berpikir menjadi dasar untuk pemecahan masalah, sebab dengan berpikir maka seseorang akan sampai pada kesimpulan:

- 1) Masalah perlu diperjelas dan dibatasi.
- 2) Kesadaran akan adanya masalah serta kesulitan yang dirasakan.
- 3) Melakukan penilaian dan mencari hubungan agar dapat merumuskan hipotesis, untuk selanjutnya pengujian apakah hubungan yang ada bisa ditolak atau diterima.
- 4) Mencari informasi atau data dan selanjutnya data akan dikelompokkan/dikategorisasikan.
- 5) Pemecahan masalah menjadi ujian untuk menyusun kesimpulan.

Untuk langkah-langkah dari penyelesaian masalah, Dewey (1938) secara umum merumuskannya dalam 5 rumusan;

- 1) Rumusan masalah.
- 2) Kesadaran akan adanya masalah.
- 3) Menggali data dan merumuskan hipotesis.
- 4) Perlu ada uji hipotesis.
- 5) Hanya menerima hipotesis yang tepat.

Dewey bahkan menegaskan bahwa meskipun perlu ada langkah-langkah yang diambil, pemecahan masalah itu tidak selalu mengikuti urutan, melainkan adakalanya tidak berurutan dan melompat-lompat apalagi jika dihadapkan pada permasalahan yang kompleks.

h. Belajar Keterampilan Motorik (*Motor Skill*)

Dalam konteks ini, seseorang yang memiliki satu potensi motorik akan mampu melakukan rangkaian gerakan jasmani sesuai dengan sistematika tertentu, dengan cara mengkoordinasikan gerak anggota badan secara terpadu dan teratur. Kecakapan ini disebut kecakapan “motorik” karena urat, otot, dan persendian ikut terlibat aktif. Karenanya keterampilan tersebut sungguh-sungguh menancap dan berakar dalam jasmaninya. Karakter dari keterampilan motorik adalah “otomatisme”, yaitu rangkaian gerak-gerik berlangsung secara teratur, spontanitas, berjalan dengan lancar dan supel, tanpa dibutuhkan banyak refleksi tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa diikuti sesuai dengan urutan gerakan tertentu. Misalnya, seorang penunggang kuda pasti telah menguasai kecakapan mengendarai kuda, menguasai gerakan kuda, sehingga konsentrasinya tidak hanya fokus pada asesoris atau perlengkapan kudanya.

i. Belajar Estetis

Belajar estetis bermakna membentuk keahlian, menghayati keindahan, dan menciptakan kesenian di berbagai bidang. Konsep ini mencakup sebuah realiti seperti nama Beethoven sebagai penggubah musik klasik; seperti ritme, konsep-konsep musik, komposisi; relasi-relasi, tema dan juga hubungan antara struktur-struktur, isi dan bentuk, seperti metode-metode, seperti menilai mutu dan keaslian/originalitas suatu karya seni ataupun aliran-aliran dalam seni lukis dan sistematika warna.

Sedangkan Slameto (2010), secara singkat, menyebutkan dalam bukunya tentang 11 jenis belajar yaitu:

1. Melakukan proses berurutan per-bagian (*part learning, fractioned learning*).
2. Mencari ilmu dengan menambah bacaan (*learning by insight*).

3. Mencari ilmu dari perbedaan-perbedaan (*diskriminatif learning*).
4. Mempelajari ilmu secara keseluruhan (*global whole learning*).
5. Mendapatkan ilmu dari peristiwa yang terjadi (*incidental learning*).
6. Mencari ilmu dengan mempelajari alat-alat belajar (*instrumental learning*).
7. Mendapatkan ilmu dengan tingkat keseriusan yang tinggi (*intensional learning*).
8. Mendapatkan ilmu dengan tidak teratur (*latent learning*).
9. Mendapatkan ilmu dari latihan psikis (*mental learning*).
10. Mendapatkan ilmu dengan menghasilkan *output*/karya (*produktive learning*).
11. Mendapatkan ilmu dari perdebatan lisan (*verbal learning*)

Setiap manusia memiliki keinginan, tujuan, dan kebutuhan yang beragam, maka begitu juga dengan jenis-jenis belajar yang berbeda. Adapun jenis belajar seperti belajar kebiasaan, abstrak, apresiasi, belajar sosial, rasional, dan seterusnya. Secara singkat ada tiga ranah belajar yaitu belajar kognitif, belajar afekif dan belajar psikomotorik.

6. Fase-fase Belajar

Proses belajar merupakan serangkaian kegiatan yang terjadi di pusat pikiran setiap individu yang belajar. Prosedur belajar terjadi secara abstrak, sebab terjadi secara mental dan tidak bisa diamati. Proses belajar menurut Winkel (2007) khususnya belajar di sekolah dilakukan pada beberapa tahap atau fase yaitu tahap motivasi, tahap konsentrasi, tahap mengolah, tahap menggali 1, tahap menggali 2, tahap prestasi, dan tahap umpan balik.

- a. Fase motivasi ialah keinginan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan adanya stimulus baik dari dalam ataupun dari luar.
- b. Fase konsentrasi, ialah ketika peserta didik harus memfokuskan perhatian yang telah ada di tahap motivasi

untuk berkonsentrasi pada hal-hal yang relevan dengan apa sedang dipelajari.

- c. Fase mengolah, peserta didik menyimpan informasi yang berasal dari guru di STM (*Short Term Memory*), atau tempat penyimpanan memory jangka pendek untuk kemudian mengolah informasi tersebut untuk diberi makna ataupun arti berupa sandi ataupun simbol sesuai dengan pemahaman masing-masing.
- d. Fase menyimpan yaitu peserta didik menyimpan simbol hasil olahan yang telah diberi arti ke dalam LTM (*Long Term Memory*) atau gudang memory jangka panjang. Di fase ini *output* belajar sudah diperoleh, baik hanya sebagian maupun secara keseluruhan. Perubahan-perubahan pun sudah terjadi baik perubahan-perubahan, keterampilan, dan sikap.
- e. Fase menggali yaitu peserta didik mengumpulkan informasi yang telah disimpan dalam LTM ke STM untuk dikaitkan dengan informasi baru yang dia terima. Ini terjadi pada pertemuan/pelajaran selanjutnya yang merupakan lanjutan dari pelajaran sebelumnya. Menggali informasi yang telah disimpan dalam LTM untuk persiapan fase prestasi, baik langsung maupun tidak langsung melalui STM. Tahap menggali 2 sangat penting untuk kerja, menjawab pertanyaan menyelesaikan tugas, latihan, atau soal.
- f. Fase prestasi ialah fase di mana peserta didik yang telah memperoleh informasi sebelumnya dipergunakan untuk menunjukkan performa yang merupakan *output* dari belajar. *Output* belajar itu, misalnya, berupa kecakapan mengerjakan sesuatu, menyelesaikan soal ataupun tugas dan kemampuan menjawab soal lainnya.
- g. Fase umpan balik, peserta didik memperoleh komentar berupa penguatan ataupun konfirmasi tentang rasa kepuasan atas performa yang dihasilkan.

Beberapa aspek yang mempengaruhi proses belajar secara umum dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu aspek internal dan aspek eksternal.

- a. Aspek internal. Pertama berkenaan dengan kondisi dari fungsi fisiologis dan jasmani. Selama proses belajar, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat mempengaruhi *output* belajar. Pancaindera mata dan telinga memiliki peran besar dalam kegiatan belajar dan apabila berfungsi dengan baik maka akan mempermudah aktivitas belajar.
- b. Aspek psikologis. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah: motivasi, kecerdasan peserta didik, sikap, minat, dan bakat psikologis seseorang atau kecerdasan inte1igensi peserta didik dapat mempengaruhi proses belajar.

- 1) Faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik adalah motivasi.

Motivasi adalah yang mendorong peserta didik ingin melakukan aktivitas belajar. Motivasi juga dapat diartikan sebagai pemenuhan kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah positif perilaku seseorang. Dua jenis Motivasi yakni, motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik ialah semua aspek yang berasal dan internal diri seseorang dan dapat memberikan rangsangan untuk melakukan aktivitas tertentu. Motivasi intrinsik dalam proses belajar mempunyai dampak yang lebih efektif karena motivasi ini relatif lebih bertahan lama dan tidak tergantung pada motivasi luar (ekstrinsik). Motivasi intrinsik menurut Hayinah (1992) adalah: 1) rasa penasaran dan ingin mendalami dunia yang lebih luas, 2) memiliki sifat kreatif yang positif untuk terus maju, 3) rasa ingin mencapai performa sehingga mendapat dukungan dan orang-orang penting, misalkan orang tua, saudara, guru, atau teman-teman, dan lain sebagainya, 4) rasa ingin

menguasai ilmu atau pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya, dan orang lain.

Motivasi ekstrinsik merupakan aspek yang datang dari luar diri individu namun memberi akibat pada semangat belajar. Semacam penghargaan, peraturan, disiplin, teladan orang tua, dan lain sebagainya.

- 2) Minat, artinya kecenderungan serta kegairahan yang besar ataupun kemauan yang besar kepada sesuatu. Bagi Syah (2003) minat bukanlah istilah yang populer dalam ilmu jiwa disebabkan ketergantungannya kepada bermacam aspek internal yang lain seperti fokus atensi, keingintahuan, semangat, serta kebutuhan. Minat selaras keadaanya dengan kecerdasan serta semangat sebab memberi dampak pada kegiatan belajar. Oleh sebab itu, dalam kondisi belajar di kelas seseorang guru ataupun pengajar perlu menghidupkan minat anak didik supaya tertarik kepada materi pelajaran yang hendak dipelajarinya. Guna mengobarkan minat belajar, banyak metode yang dapat dipergunakan. *Pertama*, dengan menciptakan materi yang hendak dipelajari semenarik mungkin serta tidak menjemukan baik dari wujud buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan anak didik guna mengeksplor apa yang dipelajari, mengaitkan semua area belajar anak didik kognitif, afektif, psikomotorik alhasil anak didik jadi aktif, maupun performansi guru yang menarik disaat mengajar. *Kedua*, penentuan bidang atau aspek riset.
- 3) Sikap dalam metode belajar. Sikap orang bisa mempengaruhi kesuksesan cara belajar. Sikap merupakan indikasi internal yang berdimensi afektif berbentuk kecondongan untuk mereaksi ataupun merespon dengan metode yang relatif tetap pada objek, orang, kejadian, serta sejenisnya. Baik dengan cara positif ataupun negatif (Syah, 2003).

- 4) Bakat. Aspek psikis lain yang mempengaruhi cara belajar ialah bakat. Pada umumnya bakat di deskripsikan sebagai penguasaan potensial yang dimiliki seorang untuk memperoleh kesuksesan pada kurun waktu yang akan datang (Syah, 2003). Sementara itu Slavin (1994) menafsirkan bakat sebagai potensi normal yang dimiliki seseorang anak didik untuk belajar. Orang yang sudah mempunyai keterampilan khusus akan lebih mudah menyerap seluruh informasi yang berkaitan dengan bakat yang dimilikinya.
- 5) Intelegensi. Aspek terakhir yang menjadi perhatian adalah intelegensi sebagai bagian dari proses berpikir yang dilakukan dalam rangka menyelesaikan persoalan guna tercapainya tujuan. Sebagaimana yang disampaikan Parnawi (2019), bahwa intelegensi menjadi faktor penggerak peserta didik agar mampu menghadapi atmosfer belajar nya.

7. Aktivitas-aktivitas Belajar

Aktivitas belajar tidak dapat lepas dari berbagai situasi dan kondisi. Situasi yang bakal memutuskan kegiatan apa saja yang dapat dilakukan dalam proses belajar. Bahwa dalam situasi apapun, kapanpun, dan dimanapun dapat memberi peluang atau kesempatan belajar kepada seseorang. Aktivitas yang sering ditemukan dalam kegiatan belajar menurut Syah (2007) adalah:

- a. Mendengar
Mendengar menjadi kegiatan awal pembelajaran yang paling mudah dilakukan peserta didik. Proses pemerolehan *knowledge* di mulai di tahap ini.
- b. Melihat
Kegiatan melihat merupakan kegiatan *recognisi* untuk selanjutnya peserta didik bias menerima dan juga menafsirkan untuk merangsang indera mata agar objektifitas tercapai.

- c. Menyentuh, Membau, Mengecap/Mencicipi
Aktivitas menyentuh dan sejenisnya merupakan cara pendekatan langsung dengan menempelkan indera ke objek tertentu dengan tujuan mendapatkan rangsangan yang selanjutnya akan menyimpulkan pemikiran dan kepedulian
- d. Menulis
Aktivitas menulis merupakan keterampilan menuangkan kembali pemikiran yang bertujuan sebagai alat komunikasi tertulis dengan pembaca tulisan.
5. Membaca
Membaca menjadi kegiatan yang bertujuan melafalkan simbol-simbol tulis untuk mendapatkan pesan dan kesan penulis lewat tulisan. Aktivitas ini juga menjadi penguat dari indera baik mata dan lisan.
6. Menandai dan Meringkas
Kegiatan menuliskan kembali pesan tertulis kepada pendengar ataupun pembaca lain yang bertujuan menguatkan pemahaman dan juga hafalan.
7. Mencermati Bagan Tabel, dan Grafik
Kegiatan pengamatan dengan menggunakan bagan berupa table dan grafik yang bertujuan mendapatkan informasi tertulis dalam bentuk angka-angka.
8. Merapikan tugas
Aktivitas mengatur dan mengelola pekerjaan yang diberikan dalam batas waktu tertentu dan bertujuan untuk keteraturan dan kedisiplinan peserta didik
9. Menghafal
Memori dalam proses menghafal menjadi kekuatan untuk menyimpan, menerima untuk kemudian memproduksi ataupun mengeluarkan kembali hal-hal yang pernah diperoleh dan dialami.
10. Memikirkan pengetahuan
Menelaah kembali input yang diperoleh untuk selanjutnya akan menjadi penguat kegiatan yang akan dikerjakan.

11 Berlatih

Berlatih merupakan aktivitas pembiasaan yang dilakukan baik dengan paksaan ataupun keinginan sendiri dan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan diri.

8. Kesimpulan

Dari semua paparan diatas dapat disimpulkan bahwa berubahnya perilaku seseorang merupakan imbas dari interaksi antara manusia, lingkungan dan pengalaman yang diperoleh. Ada tiga unsur pokok dalam belajar yaitu, belajar akan berkaitan dengan perilaku yang berubah-ubah, berkaitan dengan proses empiris dan sebagai akibat dari pembelajaran yang menetap dan berkelanjutan.

Seorang guru atau pendidik diharapkan mampu memahami beberapa poin penting dalam proses belajar yaitu: a) dalam memahami hakikat belajar tentunya tidak terlepas dari kewajiban memahami apa saja ciri-ciri belajar. Dengan mengetahui dan memahami ciri-ciri belajar dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai hakikat belajar yaitu perubahan, perubahan yang terjadi bersifat fisik dan psikis, namun tidak semua perubahan ialah sebagai hasil belajar. Artinya perubahan memiliki syarat yaitu terjadi secara sadar, bersifat fungsional, bersifat positif dan aktif, bersifat permanen, bertujuan dan berarah, dan mencakup seluruh aspek perilaku. b) Jenis-jenis belajar seperti belajar dari arti kata-kata, belajar kaedah, belajar kognitif, belajar konsep, belajar menghafal, belajar estetik, belajar teoritis, dan belajar keterampilan motorik. c) Fase-fase belajar yaitu tahap motivasi, tahap konsentrasi, tahap mengolah, tahap menggali 1, tahap menggali 2, tahap prestasi, dan tahap umpan balik, dan d) aktivitas-aktivitas belajar seperti mendengarkan; memandang; meraba, membau, dan mencicip atau mengecap; menulis dan mencatat; membaca; membuat ikhtisar atau ringkasan; mengamati table-tabel, diagram-diagram, dan bagan-bagan; menyusun paper dan kertas kerja; mengingat; berpikir; latihan atau praktik.

9. Referensi

- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Macmillan.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Penerbit: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. S. B., & Zain. A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, T. (2005). *Belajar secara efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hamalik, O. (2010). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamzah, B. U. (2006). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi. Aksara.
- Hayinah. (1992). *Masalah belajar*. Malang: Depdikbud IKIP Negeri Malang.
- Ngali m, M. P. (2017). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi belajar*. Batam: STAI Ibnu Sina Batam.
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan makna pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya. (2007). *Metode pembelajaran*. Jakarta: Kencana Sanjaya Wina.
- Sardiman, A.M. (2008). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Slavin. (1994). *Model pembelajaran kooperatif script*. Jakarta: Airlangga.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar proses belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative learning teori dan aplikasi paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Syah, M. (2003). *Psikologi belajar*. Penerbit: PT Raja Grafindo Persada.
- Syah, M. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu konsep strategi dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, G. (2007). *Strategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: CTSD – UIN. Yogyakarta.
- Winkel, W.S. (2009). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: Gramedia.

Bab 3

Teori-teori dalam Psikologi Belajar, Aplikasi dan Implikasi

Sairah

Universitas Medan Area
sairahmpsi@gmail.com

1. Pendahuluan

Teori belajar tentunya sangat berpengaruh terhadap bagaimana cara peserta didik memperoleh pengetahuan. Di dalam teori belajar memiliki aspek-aspek seperti pendidik atau guru, peserta didik, metode dan strategi belajar, serta apa saja media pembelajaran yang digunakan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar memiliki arti bagaimana peserta didik berusaha mendapatkan kecerdasan ataupun pengetahuan, mengamalkan, mengubah perilaku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan teori belajar diartikan cara untuk menggambarkan bagaimana individu belajar sehingga individu bisa memahami proses belajar yang kompleks. Teori psikologi belajar memiliki tujuan untuk membantu pendidik dalam membimbing peserta didik dalam proses pengembangan pembelajaran melalui landasan pendidikan yang luas dan membantu menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan efisien untuk meningkatkan arah pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di dalam bab ini penulis berharap pembaca akan memahami teori-teori dalam psikologi belajar serta bagaimana aplikasi dan implikasi teori dalam pembelajaran.

2. Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme atau perilaku adalah teori yang menggunakan pendekatan mekanistik, objektif, dan materialistik

untuk mempelajari perilaku manusia sehingga perubahan perilaku manusia dapat dicapai melalui upaya pengkondisian (*conditioning*). Oleh karena itu, penelitian tentang perilaku manusia dilakukan dengan menguji dan mengamati perilaku yang terlihat, bukan mengamati bagian-bagian tubuh. Teori perilaku menekankan pentingnya penelitian ilmiah pada berbagai tanggapan perilaku dan determinan lingkungan yang diamati. Teori ini berkaitan dengan perilaku manusia sebagai hasil interaksi antara rangsangan dan tanggapan. Perilaku yang terlihat merupakan hasil belajar, ini merupakan hal yang ditekankan pada aliran behavioris (Desmita, 2011).

Menurut Andriyani (dalam Zulhammi, 2015), dalam teori behaviorisme, belajar diartikan sebagai hasil interaksi antara stimulus (S) dan respon (R). Hal terpenting dalam belajar adalah input berupa stimulus dan *output* berupa respon. Dengan adanya perubahan perilaku maka individu dikatakan telah belajar.

Teori Behavioris menempatkan individu lebih pada sisi fenomena fisik dan mengabaikan aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan pribadi dalam kegiatan belajar. Tujuan teori belajar behavioris harus terlihat dan dapat diamati (Sujanto, 2019).

a. Teori Koneksionisme (Thorndike)

Teori koneksionisme merupakan teori yang dikembangkan oleh Edward L. Thorndike dari tahun 1874 hingga 1949. Pada tahun 1890, Thorndike melakukan eksperimen kucing untuk menyelidiki fenomena belajar. Kucing yang kelaparan ditempatkan di kandang kotak yang telah diuji yang dilengkapi dengan gagang pintu, tuas, dan peralatan seperti tali yang menghubungkan tuas dengan gagang pintu. Alat tersebut diatur agar kucing bisa memakan makanan yang bisa disantap di depan kandang. Awalnya, kucing itu mengeong, mencakar, melompat, dan berlari, tetapi tidak dapat mendapatkan makanan di luar kandang. Setelah beberapa saat, kucing secara tidak sengaja mendorong tuas dan pintu kandang terbuka. Eksperimen ini

kemudian dikenal sebagai *instrumental conditioning*. Ini berarti bahwa perilaku yang dipelajari memiliki fungsi untuk membantu mencapai hasil yang diinginkan.

Dari hasil eksperimen tersebut, Thorndike menyimpulkan bahwa belajar adalah hubungan stimulus-respon. Teori koneksionisme ini juga dikenal sebagai teori *S-R Bond Theory*, *SR Psychology of Learning*, serta *Trial and Error Learning*. Eksperimen Thorndike telah mengungkapkan dua faktor penting yang mendorong perkembangan fenomena belajar. Pertama-tama, kondisi kucing yang kelaparan mendorong usaha yang lebih keras untuk keluar kotak/*box*. Lain halnya jika kucing dalam keadaan kenyang maka hanya akan tidur di dalam kandang kotak saja. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi (seperti rasa lapar) sangat penting dalam belajar. Kedua, kehadiran makanan di depan pintu sangkar berpengaruh positif untuk memuaskan reaksi yang diinginkan. Artinya, jika respon menghasilkan efek yang memuaskan, hubungan antara stimulus dan respons menjadi lebih kuat dan sebaliknya (*law of effect*). Hukum belajar inilah yang memberikan inspirasi B.F. Skinner sehingga dia bisa menemukan konsep penguatan (*reinforcement*) dalam teori pengkondisian operan (*operant conditioning*).

Selain itu, Thorndike juga mengusulkan dua jenis hukum lain: hukum kesiapan (*Law of readiness*), yaitu apabila individu memiliki kesiapan maka hubungan anatara stimulus dan respon akan mudah terbentuk, artinya keberhasilan belajar peserta didik sangat dipengaruhi dengan kesiapan. Juga, hukum Latihan (*Law of exercise*), yaitu ketika suatu perilaku sering dilatih, keberadaan perilaku tersebut menjadi lebih kuat, dan sebaliknya, semakin jarang dilatih, semakin dilupakan (Syah, 2017).

b. Ivan Pavlov

Ivan P. Pavlov (1849-1936) adalah seorang ilmuwan Rusia yang mengembangkan teori perilaku yang dikenal sebagai pengkondisian klasik (*classical conditioning*) melalui eksperimennya dengan anjing dan air liurnya. Dalam proses pembelajaran, teori

pembelajaran pengkondisian klasik mengacu pada prosedur pelatihan yang berbeda ketika satu stimulus muncul untuk menggantikan yang lain dalam pengembangan respon. Prosedur ini disebut klasik karena prioritas historisnya dikembangkan oleh Pavlov. Stimuli membangkitkan perilaku berulang dan bertindak sebagai penguatan (Zulhammi, 2015).

Pavlov melakukan eksperimen anjing karena ia dianggap sebagai hewan yang memiliki kesamaan dengan manusia dalam hal kebutuhan naluriah. Pengkondisian klasik menggunakan stimulus asli netral yang berulang kali dipasangkan dengan stimulus terkondisi untuk memperoleh respons yang diinginkan. Dalam artian tingkah laku manusia dapat berubah sesuai kebutuhan dengan menggunakan rangsangan tertentu. Rangsangan tanpa syarat (*Unconditioning Stimulus*) didefinisikan dalam eksperimen Pavlov yaitu dengan daging karena dapat menyebabkan air liur pada anjing. Respons air liur pada anjing ini disebut respon tanpa syarat. Kemudian, melalui pengkondisian dan pembiasaan, kita dapat menentukan bahwa stimulus alami, daging, dapat digantikan oleh suara bel sebagai stimulus pengkondisian (CS). Selain itu, air liur yang dihasilkan anjing yang mendengar bel dimaknai sebagai *conditioning response* (CR) sebagai proses belajar. Dari percobaan Pavlov, ditemukan bahwa, respon individu bisa dikendalikan dengan cara mengganti stimulus alami dengan stimulus netral yang tepat untuk memperoleh pengulangan respon yang diinginkan dalam keadaan tidak sadar bahwa individu tersebut telah dikondisikan oleh stimulus dari luar dirinya (*eksternal*) (Nursalim dkk, 2019).

c. B.F Skinner

B.F Skinner adalah seorang psikolog Harvard yang dikenal karena mengembangkan teori perilaku Watson. Karakternya disebut behaviorisme radikal. Dalam behaviorisme, Skinner tidak memerlukan pemikiran sadar atau tidak sadar untuk menjelaskan perilaku atau perkembangan.

Menurut Skinner, perkembangan adalah tindakan. Oleh karena itu, para behavioris percaya bahwa perkembangan sering kali dipelajari dan berubah berdasarkan pengalaman lingkungan. Menurut Skinner, hubungan antara rangsangan dan tanggapan yang dihasilkan oleh interaksi dengan lingkungan menyebabkan munculnya perubahan perilaku yang tidak sesederhana, karena stimulus yang diberikan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus mempengaruhi respon yang dihasilkan. Reaksi ini memiliki konsekuensi, dan konsekuensi tersebut mempengaruhi kemunculan suatu perilaku (Slavin, 2013).

Ciri-ciri teori belajar aktivis adalah sebagai berikut. a) Aliran behavioristik mempelajari perilaku manusia dengan mengamati perilaku berdasarkan realitas daripada kesadaran. b) Aliran behavioris percaya bahwa semua tindakan adalah karena refleks (reaksi tidak sadar). c) Behaviorisme mengklaim bahwa sejak lahir setiap orang itu sama, oleh karena itu karena pendidikanlah yang akan membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain artinya pendidikanlah yang dapat mengubah seseorang (Ahmadi, 2003).

3. Teori Belajar Sosial (Albert Bandura)

Teori belajar sosial merupakan teori belajar yang relatif baru dibandingkan dengan teori belajar lainnya. Tokoh utamanya adalah Albert Bandura, seorang psikolog di Stanford University di Amerika Serikat, yang kini dianggap banyak ahli sebagai behavioris masa kini yang moderat. Bandura melihat perilaku manusia tidak hanya sebagai respon refleks otomatis terhadap rangsangan, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara lingkungan dan skema kognitif manusia itu sendiri, artinya sebagian besar dari apa yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan/imitasi dan pemodelan. Individu dapat terlibat dalam pemikiran simbolis dan mempelajari reaksi baru melalui mengamati perilaku individu lain (Dimiyati, 2017).

Teori belajar sosial menjelaskan bahwa belajar adalah situasi alami, tidak seperti situasi laboratorium, dan bahwa

lingkungan sosial menawarkan berbagai kesempatan untuk memperoleh keterampilan melalui pengamatan pola perilaku dan konsekuensinya. Kehadiran dampak lingkungan pada perilaku dijumpai oleh berbagai faktor pribadi internal yang terkait dengan pemilihan pengamatan peristiwa dan persepsi mereka. Oleh karena itu, menurut Bandura, ada tiga hubungan yang saling terkait antara satu dengan yang lain yaitu: perilaku, lingkungan, dan peristiwa psikologis yang mempengaruhi persepsi dan perilaku manusia (Dimiyati, 2017).

Pendekatan teoritis pembelajaran sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral peserta didik menekankan perlunya membiasakan diri merespon (*conditioning*) dan peniruan (*imitation*) dari orang tua atau guru karena anak-anak belajar dari contoh yang ada di lingkungannya. Interaksi antara anak dan lingkungan membawa pengalaman baru bagi anak.

4. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme memahami belajar sebagai proses mengkonstruksi atau membentuk pengetahuan oleh peserta didik itu sendiri. Pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan individu yang memiliki pengetahuan ini tidak dapat serta merta dipindahkan seperti membawa air dari satu bejana ke bejana lainnya. Begitu juga pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan guru juga tidak dapat serta merta dituangkan ke dalam memori peserta didik (Jumanta, 2016). Dalam proses pembelajaran guru merupakan fasilitator yang membantu mengembangkan potensi peserta didik, peserta didik sendirilah yang harus berperan aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui pemahaman. Guru memfasilitasi peserta didik untuk mengungkapkan pikiran mereka dan menggunakan strategi belajar mereka secara sadar. Dari penjelasan tersebut, konstruktivisme menunjukkan bahwa belajar merupakan merekonstruksi pengetahuan sendiri dengan cara menggali makna dari apa yang dipelajari melalui ide dan konsep ciptaannya.

a. Jean Piaget

Teori Jean Piaget difokuskan pada pemahaman bagaimana logika alamiah berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. Tujuan ini memerlukan riset untuk mengetahui akar pemikiran logis yang dimiliki bayi, jenis penalaran pada anak, serta proses penalaran pada remaja dan dewasa (Gledler, 2011).

Proses kognitif secara aktif memahami dunia anak bahwasannya anak-anak menggunakan skema kognitif. Skema kognitif atau kerangka acuan dalam pikiran seorang individu dapat digunakan untuk mengatur dan menafsirkan informasi. Piaget juga percaya bahwa ada empat tahap perkembangan kognitif yang masing-masing bergantung pada usia dan terdiri dari pemikiran yang berbeda. a) Selama tahap sensorimotor, anak-anak berusia 0 hingga 2 tahun belajar melalui pengalaman fisik dan sensorik (koordinasi sensorik). b) Pemikiran anak-anak praoperasi (usia 2-7 tahun) lebih didasarkan pada pengalaman konkret daripada pemikiran logis. Dengan kata lain, jika anak melihat objek yang terlihat berbeda, mereka tahu objek tersebut berbeda. Pada tahap ini, anak-anak belum memahami konsep kekekalan (*conservation*): kekekalan panjang, kekekalan materi, luas, dll. c) Pada tahap operasional konkret (usia 7-11) anak umumnya mampu memahami operasi logika dengan objek konkret. Kemampuan ini terlihat pada kemampuan anak untuk memahami konsep seperti kekekalan dan melihat objek dari perspektif logis, bahkan ketika mereka tidak memiliki objek fisik untuk dikerjakan. Pada tahap ini, anak masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan pemikiran logis. d) Selanjutnya pada periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa) anak sudah mampu bernalar secara abstrak dan menggunakan logika. Artinya anak mampu bernalar tanpa harus berhadapan dengan objek atau peristiwa berlangsung (Thahir, 2014).

b. Vygotsky

Lev Semenovich Vygotsky adalah seorang psikolog Rusia, paling terkenal di bidang filsafat, sastra, dan psikologi. Filosofi terkenal Vygotsky menyangkut manusia dan lingkungan. Dalam pandangannya, manusia bukanlah binatang yang hanya bereaksi terhadap lingkungannya. Manusia memiliki kemampuan untuk mengubah lingkungan mereka sesuai dengan kebutuhan mereka, dan ide-ide Vygotsky memelopori teori konstruktivis sosial kemudian tentang interaksi sosial yang membentuk kognisi bayi. Vygotsky tertarik untuk memahami fitur kunci dari aktivitas bermakna dalam konteks sosiokultural dan dampaknya terhadap perkembangan kognitif anak (Suci, 2018). Menurut Vygotsky, faktor sosial penting dalam belajar. Kegiatan belajar sosial melibatkan interaksi bahasa dan perilaku. Dengan menunjukkan bahwa belajar terjadi dalam konteks sosial, menjadi jelas bahwa belajar itu konstruktif. Oleh karena itu mereka adalah peneliti konstruktif yang dikenal sebagai konstruktivis sosial (Wilis, 2011).

Menurut Vygotsky, fungsi mental dasar manusia dikembangkan secara alami dan melalui interaksi dengan masyarakat dan budaya. Menurut Vygotsky, anak-anak belajar banyak dari interaksinya dengan orang dewasa, baik secara formal maupun informal. Pemahaman ini membantu mereka berkembang secara sehat. Banyak peserta didik memiliki hal-hal positif untuk dikatakan tentang kurikulum baru, sementara yang lain tidak begitu bersemangat. Guru meminta peserta didik untuk berbagi pemikiran mereka tentang kurikulum baru. Budaya memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif pada anak. Keterampilan bahasa sangat penting dalam proses ini (Verrawati, 2018).

Dua prinsip dapat diturunkan dari teori konstruktivis Vygotsky:

- 1) Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses komunikasi sosial, dimulai dari proses mempersepsikan simbol.
- 2) Zona pengembangan kedekatan, pendidik adalah fasilitator yang membimbing peserta didik untuk membangun pengetahuan.

Vygotsky mengatakan bahwa konstruktivisme merupakan suatu bentuk pengetahuan yang memiliki tingkatan atau tingkatan yang disebut *scaffolding*. *Scaffolding* mendukung peserta didik pada tahap awal pembelajaran, dan secara perlahan-lahan bantuan terhadap peserta didik dikurangi. Kemudian, ketika anak mulai mengembangkan kemampuannya, dia diberi kesempatan untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar ini.

Ada tiga tingkat pencapaian kemampuan peserta didik dalam upaya menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik menurut Vygotsky yaitu: pertama keberhasilan dicapai secara mandiri, kemudian dilalui dengan bantuan dan adanya kegagalan peserta didik dalam meraih keberhasilan.

Scaffolding adalah usaha guru untuk menuntun peserta didik menuju kesuksesan. Mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi memerlukan bimbingan guru. Dalam teori konstruktivis Vygotsky, pengetahuan dibangun melalui kolaborasi individu dengan individu lain dan beradaptasi dengan situasi saat ini. Proses adaptasi ini setara dengan memperoleh pengetahuan baru melalui proses yang disebut pengaturan diri (*self regulation*). Konstruktivis Vygotsky menekankan pentingnya berbagi ide dengan orang lain untuk meningkatkan pembelajaran (Esa, 2017).

Satu hal yang perlu diingat adalah tidak mungkin menciptakan lingkungan belajar yang "generik" dan dapat diterapkan pada semua situasi. Konstruktivisme adalah prinsip dasar pemikiran pendekatan kontekstual, yang berarti bahwa pengetahuan dibangun secara bertahap melalui konteks yang

terbatas. Pendekatan ini kemudian diperluas dengan memperhatikan konteks yang berbeda (Sagala, 2011).

5. Teori Belajar Humanistik (Maslow)

Teori belajar humanistik adalah teori belajar yang membantu peserta didik memahami dan berhubungan dengan memanusiakan manusia. Hal ini memungkinkan mereka untuk tumbuh dan mengembangkan potensi mereka. Dalam teori belajar humanistik, proses belajar harus dimulai dan diakhiri dengan orangnya. Meskipun teori ini menekankan pentingnya isi dari sebuah proses belajar, dalam realitanya teori ini berbicara mengenai pendidikan dan proses belajar yang ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih mementingkan mengembangkan ide-ide belajar dengan cara aktualisasi diri yang ideal. Oleh karena itu, fokusnya adalah pada proses pembelajaran daripada hasil pembelajaran. Proses pembelajaran dianggap berhasil ketika peserta didik memahami lingkungan dan dirinya sendiri dan secara bertahap mencapai kesadaran diri yang optimal. Tujuan utama dari pendidik adalah untuk membantu peserta didik tumbuh. Ini berarti membantu setiap individu menyadari bahwa mereka adalah individu yang unik dan menyadari potensi dalam diri mereka (Thahir, 2014).

Konsep teori belajar humanistik yang dijadikan acuan teori belajar ini menyatakan bahwa manusia memegang peranan penting dalam keberhasilan. Sukses membutuhkan motivasi yang kuat untuk tidak pernah menyerah belajar sambil memperhatikan aspek penting seperti kognisi dan emosi. Motivasi datang dari dalam dan dari luar individu. Kita perlu memahami tidak hanya motivasi, tetapi juga bagaimana mempelajari teori sifat manusia. Kombinasi keduanya akan membawa kesuksesan.

Prinsip guru atau pendidik humaniora adalah bahwa peserta didik harus dapat memilih apa yang ingin mereka pelajari sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka, percaya bahwa nilai bukan hanya deskripsi peserta didik tetapi hanya penilaian yang bermakna dari proses pembelajaran otonom, tidak

memisahkan antara domain kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran, serta menekankan pentingnya peserta didik terhindar dari tekanan yang berasal dari lingkungan sehingga peserta didik merasa aman ketika belajar. Oleh karena itu tujuan pendidikan harus mendorong pembelajaran mandiri (Qodir, 2017).

Maslow berpendapat bahwa individu bertindak untuk memenuhi kebutuhan hirarkis. Takut mencoba dan berkembang, takut akan kesempatan, takut kehilangan atas apa yang sudah dimiliki, dan lain-lain. Di sisi lain individu juga memiliki dorongan atau motivasi agar menjadi maju. Maslow membagi kebutuhan manusia menjadi lima hirarki. Menurut Maslow, pertama-tama kita harus memenuhi kebutuhan fisik kita untuk makan, minum, dan tidur. Ketika puas, tingkat kebutuhan berikutnya muncul yaitu kebutuhan akan kesehatan dan keselamatan, dan kebutuhan untuk menghindari bahaya dan bencana. Kemudian kebutuhan untuk memiliki perasaan cinta, seperti teman dan keluarga, dan menjadi bagian dari kelompok. Selain itu, kebutuhan harga diri adalah keinginan untuk dihormati dan dihargai oleh orang lain. Maslow percaya bahwa jika seseorang mampu memenuhi semua kebutuhan tingkat bawahnya, mereka akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan untuk mengembangkan potensi dan bakatnya (Dimiyati, 2017).

Begitu individu dapat memenuhi kebutuhan awal mereka, seperti kebutuhan fisiologis, mereka akan mencari kebutuhan yang lebih tinggi, seperti kebutuhan keamanan. Menurut Maslow, hierarki kebutuhan manusia memiliki implikasi penting yang harus diketahui guru saat mengajar peserta didik. Dikatakannya, konsentrasi dan motivasi belajar dapat berkembang jika kebutuhan dasar seorang peserta didik terpenuhi (Tahir, 2014).

6. Aplikasi dan Implikasi Teori Belajar dalam Pembelajaran

a. Teori Behaviorisme

Aliran behavioristik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran sampai saat ini. Aplikasinya dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pembelajaran, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) peserta didik. Implikasi dari teori behavioristik dalam proses pembelajaran memang kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi peserta didik untuk berkreasi, bereksperimentasi dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Karena sistem pembelajaran tersebut bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot. Akibatnya peserta didik kurang mampu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dianggap sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keberhasilan belajar atau kemampuan dianggap sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Demikian juga, kedisiplinan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Namun metode penguatan behavioristik sangat efektif dalam menciptakan perilaku positif pada lingkungan belajar. Metode seperti itu secara positif mempengaruhi pembelajaran pada peserta didik (Faryadi, 2007).

Sedangkan menurut Schunk (2012) implikasi teori behavioris dalam pembelajaran ialah, dalam pembelajaran membutuhkan respons-respons yang membangun terhadap stimulus-stimulus diskriminatif. Latihan dibutuhkan untuk

memperkuat respons. Keterampilan-keterampilan kompleks dapat dibangun dengan membentuk aproksimasi-aproksimasi kecil yang progresif menuju perilaku yang diharapkan. Pengajaran harus memiliki tujuan-tujuan yang jelas dan dapat diukur, berlangsung dalam langkah-langkah kecil, dan memberikan penguatan (*reinforcement*). Belajar menguasai, pelajaran berbasis computer, dan kontrak-kontrak kontingensi (kontrak belajar) adalah cara-cara yang bermanfaat untuk mendukung pembelajaran.

b. Teori Belajar Sosial

Ada beberapa cara untuk menerapkan teori pembelajaran sosial Albert Bandura dalam proses belajar mengajar. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan peta konsep, gambar, bagan, dan media pembelajaran visual lainnya untuk menghubungkan pelajaran dengan pengalaman peserta didik atau kehidupan nyata. Gaya belajar individu peserta didik harus dipertimbangkan ketika memilih media pendidikan. Media harus menarik secara visual untuk merangsang proses belajar mengajar yang menyenangkan (Lesilolo, 2019).

Schunk (2012) menjelaskan terkait bagaimana aplikasi dan implikasi teori belajar sosial dalam pembelajaran. Ada beberapa ide menurut teori belajar sosial yang bisa digunakan atau diaplikasikan dengan baik dalam proses pengajaran dan pembelajaran yaitu:

- 1) Model-model. Guru sebagai model bisa memberi fasilitas pembelajaran dan memberikan informasi mengenai efikasi-diri. Peserta didik yang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan dan mendemonstrasikan konsep serta keterampilan cenderung akan belajar dan meyakini bahwa mereka juga mampu menjalani pembelajaran lebih lanjut. Dalam sebuah studi dinyatakan bahwa anak atau peserta didik ternyata lebih terpengaruh dengan tindakan daripada hanya kata-kata saja. Model yang dimaksud di sini bukan hanya guru saja, namun model bisa berarti (model yang

menguasai tugas, model yang berhasil mengatasi masalah, model guru, model sebaya, model yang lebih dari satu).

- 2) Efikasi diri (*self-efficacy*). Dalam menentukan metode pembelajaran (metode mana yang akan digunakan) sangat penting bagi pendidik untuk memperhatikan efek metode terhadap efikasi-diri peserta didik dan juga pembelajaran mereka.
- 3) *Contoh-contoh terapan* ialah gambaran-gambaran visual dari solusi-solusi permasalahan. Contoh-contoh terapan memberikan penyelesaian masalah langkah demi langkah dan sering disertai diagram-diagram atau narasi. Contohnya, menampilkan sebuah model (yang dilengkapi penjelasan) yang mengilustrasikan bagaimana seseorang menyelesaikan masalah yang cakup dalam menjalankan tugasnya.
- 4) Tutoring dan mentoring. Tutor berperan sebagai model pengajaran bagi peserta didik yang dibantu dengan cara menjelaskan dan mendemonstrasikan keterampilan-keterampilan, cara-cara mengerjakan, dan strategi yang harus dipelajari oleh peserta didik. Sedangkan mentoring ialah diajarkannya keterampilan-keterampilan dan strategi kepada para peserta didik dalam konteks pemberian nasehat dan pelatihan.

Sedangkan implikasi-implikasi yang diperoleh dalam pembelajaran ialah bahwasannya sangat direkomendasikan dalam pengajaran menggunakan pemodelan. Prosesnya ialah awalnya memunculkan pengaruh-pengaruh sosial dengan memberikan model, dan secara perlahan-lahan akhirnya peserta didik akan terpengaruh ketika menginternalisasi keterampilan dan strategi yang dilakukan oleh model. Dalam hal ini penting juga menentukan bagaimana pengajaran dapat mempengaruhi baik dalam pembelajaran maupun efikasi-diri pembelajar. Peserta didik harus didorong agar mampu menentukan tujuan-tujuan dan menilai kemajuan tujuan. Efikasi-diri guru juga mempengaruhi pengajaran, karena guru yang merasakan dirinya efektif dapat membantu meningkatkan pembelajaran peserta didik dengan

baik. Prinsip-prinsip kognitif sosial juga tercermin dalam contoh-contoh terapan, tutoring, dan mentoring.

c. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme menyatakan bahwa para peserta didik membentuk pemahaman-pemahaman mereka sendiri mengenai suatu pengetahuan dan keterampilan. Teori Piaget memberikan penekanan pada ekuilibrase, atau proses membuat struktur-struktur kognitif internal dan realitas eksternal konsisten. Sedangkan teori Vygotsky banyak memberikan penekanan pada peran-peran faktor-faktor sosial dalam pembelajaran.

Aplikasi teori Piaget dalam mendorong perkembangan kognitif yaitu untuk para peserta didik pada kelas berapapun, para guru harus mengevaluasi level-level perkembangan peserta didik sebelum merencanakan pelajaran-pelajaran. Guru harus tau bagaimana cara berpikir para peserta didiknya sehingga guru bisa memberikan konflik kognitif dengan level yang memungkinkan, di mana peserta didik dapat menyelesaikannya melalui asimilasi dan akomodasi.

Sedangkan menurut Schunk (2012), implikasi teori Piaget dalam belajar memiliki beberapa poin penting, yaitu memahami perkembangan kognitifnya peserta didik, menjaga agar peserta didik tetap aktif, dan menciptakan ketidakesesuaian. Perkembangan terjadi ketika input-input lingkungan tidak sesuai dengan struktur-struktur kognitif peserta didik. Materi-materinya sebaiknya tidak langsung diasimilasi, tetapi juga tidak terlalu sulit sehingga tidak sampai mencegah akomodasi. Peserta didik tidak harus selalu berhasil; umpan balik guru yang menunjukkan jawaban-jawaban yang salah dapat memunculkan ketidakseimbangan, dan memberikan interaksi sosial. Meskipun teori Piaget menyatakan bahwa perkembangan dapat berlangsung tanpa interaksi sosial, tetap saja interaksi sosial merupakan sumber utama bagi perkembangan kognitif. Kegaitan-kegiatan yang memberikan interaksi sosial akan bermanfaat.

Aplikasi pengajaran yang selaras dengan konstruktivisme adalah:

- a. Belajar menemukan (*discovery learning*). Melalui pemecahan masalah, peserta didik mendapatkan pengetahuan untuk diri mereka sendiri, ini merupakan bentuk dari belajar menemukan (*discovery learning*). Untuk proses belajar penemuan, guru harus mengatur aktivitas-aktivitas tertentu sehingga peserta didik dapat membentuk dan menguji hipotesis. Dalam hal ini guru tidak sekedar membiarkan peserta didik melakukan apa yang mereka ingin lakukan.
- b. Belajar berbasis penelitian. Ialah bentuk belajar menemukan dengan banyak pengajuan atau memberikan pertanyaan oleh guru kepada peserta didik, seperti Socrates yang mengajukan banyak pertanyaan kepada murid-muridnya.
- c. Pembelajaran dengan bantuan teman sebaya menggunakan pendekatan pengajaran di mana teman-teman sebaya peserta didik berperan aktif dalam proses belajar. Seperti tutoring oleh teman sebaya dan pembelajaran kooperatif merupakan bentuk-bentuk pembelajaran dengan bantuan teman sebaya.
- d. Diskusi dan debat dapat menjadi metode belajar bermanfaat jika tujuannya mendapatkan pemahaman konsep yang lebih tinggi atau beberapa sudut pandang dari sebuah topik.
- e. Pembelajaran reflektif ialah pengambilan keputusan yang cermat yang memperhitungkan faktor-faktor seperti peserta didik, konteks, proses-proses psikologis, pembelajaran, motivasi, dan pengetahuan diri. Menjadi guru yang reflektif harus mengembangkan pengetahuan personal dan professional, strategi-strategi perencanaan, dan keterampilan-keterampilan penilaian.

Dalam implikasi teori belajar konstruktivis ini, tugas utama guru adalah menyesuaikan lingkungan belajar sehingga peserta didik dapat mengembangkan pemahamannya. Oleh karena itu guru harus memberikan bantuan belajar yang akan membantu siswa dalam memaksimalkan proses belajar dalam zona perkembangan proksimal mereka, Peran guru di sini adalah

menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar peserta didik, bukan memberikan penjelasan materi atau dan menyediakan jawaban-jawabandari pertanyaan- pertanyaan (Schuck, 2012).

c. Teori Humanistik

Hirarki Maslow membantu guru memahami peserta didik dengan menciptakan lingkungan yang meningkatkan proses pembelajaran. Aplikasinya bisa diterapkan dalam proses belajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Harapan minat dalam kegiatan belajar di kelas dimulai dengan keamanan fisiologis dan emosional kebutuhan terpenuhi. Misalnya kebutuhan peserta didik untuk makan seperti sarapan sebelum berangkat sekolah mampu menjadikan proses pembelajaran lebih fokus dan berjalan baik. Sekolah memiliki ruang kelas yang cukup serta suhu ruangan yang sejuk dan nyaman. Ada kamar mandi yang bersih dan jumlahnya cukup serta memiliki ruangan untuk peserta didik agar bisa beristirahat.
- 2) Kemudian penting juga membuat peserta didik merasa aman dan nyaman saat proses pembelajaran berlangsung misalnya terbebas dari gangguan seperti suara bising atau masalah keamanan dan kenyamanan lainnya. Untuk menciptakan kondisi yang kondusif ini dibutuhkan kerjasama antara peserta didik, guru, orangtua, komunitas dan penegak hukum untuk pengembangan strategi kemanan ini (Schunk, 2012).
- 3) Kebutuhan mendapatkan kasih sayang dengan orang lain dan diterima sebagai bagian dari kelompok. Di sekolah, peserta didik membutuhkan hubungan yang baik dengan guru dan teman sebayanya. Guru atau pendidik memiliki kepribadian yang baik seperti empati, sabar, terbuka, dan bisa menjadi pendengar yang baik bagi peserta didiknya. Menghormati dan menghargai pemikiran, pendapat dan keputusan peserta didik, guru bisa diandalkan dan dapat

menjadi penolong yang bisa diandalkan oleh peserta didiknya. Sedangkan dengan sesama peserta didik, sekolah dapat mengembangkan atau menciptakan keadaan kerja sama dan saling percaya di antara peserta didik. Memiliki ekstrakurikuler, diskusi bersama yang bermanfaat untuk proses belajar.

- 4) Kebutuhan untuk merasa diri begitu berharga (*self-esteem*) dan juga percaya bahwa orang lain memandangnya dengan baik.
- 5) Kebutuhan terakhir yaitu aktualisasi diri adalah kebutuhan pertumbuhan. Peserta didik yang mencari aktualisasi diri terus menerus berupaya memenuhinya karena kebutuhan aktualisasi diri tidak pernah terpuaskan sepenuhnya. Aktivitas aktualisasi diri memberikan motivasi intrinsik karena aktivitas ini memberi kesenangan dan memenuhi hasrat peserta didik untuk mengetahui dan berkembang.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran apabila ada kendala seperti misalnya mengapa peserta didik tidak memiliki motivasi belajar, peserta didik tidak mengerjakan pekerjaan rumah, selalu ribut di kelas dan lain lain, maka seorang pendidik tidak boleh langsung menyalahkan peserta didik tersebut. Seorang pendidik harus memahami bahwa mungkin ada kebutuhan anak yang tidak terpenuhi. Misalnya peserta didik tidak sarapan sebelum sekolah, atau karena peserta didik tidak bisa tidur karena merasa cemas baik masalah pribadi ataupun masalah keluarga dan lain-lain.

Implikasi dari teori humanistik menyangkut bagaimana motivasi mempengaruhi proses belajar, yaitu mempengaruhi metode yang digunakan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator, memotivator dan menyadarkan peserta didik akan pentingnya belajar. Guru memfasilitasi pengalaman belajar peserta didik dan mendukung peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya (Zagoto at al., 2019) serta membimbing peserta didik untuk mencapai aktualisasi diri.

Ciri-ciri pendidik sebagai fasilitator adalah memiliki kemampuan menanggapi apa yang dirasakan oleh peserta didik, kemampuan menggunakan ide-ide peserta didik untuk terlibat dalam interaksi terstruktur, kemampuan berdiskusi, kemampuan menghormati dan menghargai peserta didik, dan kemampuan mengoordinasikan perilaku dan perbuatan (Zagoto at al., 2019).

7. Kesimpulan

Teori perilaku dengan menggunakan model hubungan stimulus-respon menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar paling baik adalah individu yang pasif. Beberapa tanggapan atau perilaku dapat dilatih atau dibiasakan menggunakan metode seperti pelatihan dan pengkondisian. Perilaku lebih mungkin terjadi ketika menerima hadiah dan lebih mungkin menghilang ketika menerima hukuman. Menurut teori perilaku, hal terpenting dalam belajar adalah input stimulus dan output respons. Stimulus adalah apa yang diberikan guru kepada peserta didik, dan respon adalah reaksi atau respon peserta didik terhadap stimulus guru. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak relevan karena tidak dapat diamati atau diukur.

Dalam teori belajar, Bandura mempertanyakan peran *reward* dan *punishment* dalam proses belajar yang dikenal dengan konsep belajar sosial. Aktivis tradisional menjelaskan bahwa kata-kata yang awalnya tidak berarti digabungkan dengan simbol dan objek yang bermakna (praktik klasik). Teori belajar Bandura adalah teori belajar sosial atau kognitif sosial dan teori *self-efficacy* yang menunjukkan pentingnya mengamati dan meniru perilaku, sikap dan emosi orang lain. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi perilaku dua arah yang berkelanjutan antara perilaku kognitif dan pengaruh lingkungan. Faktor yang diproses selama observasi adalah perhatian, memori, produksi motorik, dan motivasi.

Selanjutnya, pengetahuan dalam teori konstruktivis tidak dibangun di atas seperangkat fakta, konsep, atau aturan yang mudah diingat. Namun, dalam proses pembelajaran, peserta didik

membangun pengetahuannya dengan berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran menerapkan pendekatan konstruktivis di mana mengamati dan menganalisis fenomena alam dunia nyata. Kedua, guru membantu peserta didik secara kolektif mengembangkan abstraksi dan gagasan tentang fenomena alam ini. Tujuan dari teori ini adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bertanya, memahami konsep, dan berpikir secara mandiri.

Dalam teori humanisme, belajar berarti memanusiakan manusia, yaitu tercapainya aktualisasi diri, pemahaman diri, dan aktualisasi diri yang optimal. Teori humanisme beranggapan bahwa semua teori belajar tepat dan dapat diterapkan selama memanusiakan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, aktualisasi diri melalui pembelajaran yang optimal. Sebuah teori belajar dikatakan humanistik ketika menunjukkan karakteristik berikut yang menekankan aktualisasi diri individu sebagai pencari diri. Proses adalah fokus utama dari pembelajaran. Menerapkan teori humanisme dalam pembelajaran berarti paparan lingkungan harus dihindari agar peserta didik percaya bahwa belajar akan lebih mudah dan bermakna. Selain itu, kami memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan mereka agar memiliki pengalaman belajar yang bermakna.

Aplikasi dan implikasi teori dalam pembelajaran juga sangat bermanfaat untuk para pendidik. Seperti membantu pendidik untuk lebih memahami bagaimana peserta didik belajar. Membuat proses belajar dapat berjalan secara efektif, efisien dan produktif. Menjadi acuan pendidik dalam merencanakan atau merancang proses belajar. Panduan pendidik dalam pengelolaan kelas. Membantu pendidik untuk mengevaluasi proses proses dan hasil belajar peserta didik. Membantu pendidik dalam memotivasi peserta didik agar dapat berprestasi secara maksimal serta membantu peserta didik dalam mencapai aktualisasi dirinya.

9. Referensi

- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Esa, R. W. (2017). *Penerapan teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran pendidikan agama Islam berbantuan media video kelas vii di smpn 87 Jakarta*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta). Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35238/1/Rizky%20Wahyuning%20Esa-FITK>.
- Faryadi, Q. (2007). *Behaviorism and the construction of knowledge*. Diakses dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED495301.pdf>.
- Gledler. (2011). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: CV Rajawali.
- Jumanta, H. (2016). *Metodologi pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan teori belajar sosial Albert Bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186-20.
- Mahmud, D. (2017). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: BPFE dan CV Andi.
- Nursalim, M., dkk. (2019). *Psikologi pendidikan*. Bandung: ROSDA
- Qodir, A. (2017). Teori belajar humanistik dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories*. (Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, *Trans*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slavin, R.E. (2003). *Educational psychology: Theory and practice*. allyn & bacon. Tersedia dalam <https://www.pearsonhighered.com/assets/samplechapter/0/2/0/5/0205351433.pdf>

- Suci, Y. T. (2018). Menelaah teori Vygotsky dan interdependensi sosial sebagai landasan teori dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1).
- Sujanto, A. (2012). *Psikologi umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah, M. (2017), *Psikologi belajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Thahir, A. (2014). *Psikologi belajar*. Bandar Lampung: LP2M UIN Raden Intan Lampung.
- Verrawati, A. J., Mustadi, A. (2018). Implikasi teori konstruktivisme Vygotsky dalam pelaksanaan model pembelajaran tematik integratif di sd. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
Diakses dari <http://asjanahverrawati.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15709/2018/01/IMPLIKASI-TEORI-KONSTRUKTIVISME-VYGOTSKY-DALAM-MODEL-PEMBELAJARAN-TEMATIK.pdf>.
- Zagoto, M. M., Yarni, N., Dakhi, O. (2019). Perbedaan individu dari gaya belajarnya serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 2(2), 259-265.
- Zulhammi. (2015). Teori belajar behavioristik dan humanistik dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Darul Ilmi*, 3(1), 105-127. Diakses dari <http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/364/1/356-1046-1-PB.pdf>.

Bab 4

Perkembangan Bahasa Anak dan Kemampuan Anak Belajar Bahasa

M. Syukri. Sirdjuddin

Universitas Mandala Waluya Kendari

M.syukri.siradjuddin01@umw.ac.id

1. Pendahuluan

Keluarga adalah pendidikan pertama pada anak, kalimat ini sangat sesuai untuk menggambarkan keadaan anak ketika mengalami hambatan dalam bersosialisasi. Dalam bersosialisasi dengan temannya, anak akan membutuhkan sebuah alat komunikasi yang disebut dengan bahasa. Anak berkomunikasi dengan teman sebayanya akan memberikan dampak stimulasi sendiri pada anak tentunya, dalam konteks perbendaharaan kosakata yang nantinya digunakan dalam berbahasa.

Banyaknya kasus anak, yang mengalami keterlambatan bicara menjadi penilaian sendiri bagi orang tua, anak, dan orang-orang yang tinggal di lingkungan sekitarnya. Kerap kali diberikan stigma yang kurang bagus pada anak, misalnya anak bodoh, anak bisu dan lain sebagainya. Diperparah dengan mitos yang mengatakan bahwa pengembangan bahasa untuk anak sangat erat kaitannya dengan kemampuan membaca dan menulis, sehingga orang tua berbondong-bondong menyerahkan anaknya ke pendidikan usia dini maupun taman kanak-kanak agar dapat segera diajari menulis dan membaca (Christianti, 2010).

Melalui tulisan ini, penulis akan menjabarkan perkembangan bahasa serta kemampuan anak dalam belajar bahasa. Hal ini sangat penting diketahui agar para orang tua tidak lagi menyepelkan kondisi anak ketika anak mengalami keterlambatan dalam berbahasa maupun jauh tertinggal dengan

teman sebayanya yang lain. Jadi, sebelum penulis membahas tentang perkembangan bahasa dan kemampuan anak dalam belajar bahasa, maka penulis akan mengajak pembaca untuk memahami dulu tentang definisi dari bahasa itu sendiri.

2. Definisi Bahasa dan Perkembangan Bahasa

Bahasa ini sangat penting dalam kehidupan manusia, karena berfungsi sebagai alat komunikasi antar manusia. Tanpa bahasa, tidak akan pernah ada komunikasi antara satu individu dengan individu yang lainnya. Bahasa sendiri dapat diartikan sebagai lambang bunyi untuk berinteraksi antara satu individu dengan individu yang lain agar dapat bekerjasama, berkomunikasi, maupun mengidentifikasi diri (Kentjono dalam Chaer, 2014). Selain itu, bahasa juga diartikan sebagai alat untuk berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lainnya (Tarigan, 1987). Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa bahasa itu merupakan sistem bunyi yang tujuannya untuk saling bekerjasama, berkomunikasi maupun mengidentifikasikan diri antara satu individu dengan individu yang lain.

Bahasa sebagai alat komunikasi sangat membantu manusia untuk terhubung antara individu satu dengan yang lain, bahkan dapat terhubung antar Negara, begitupun dengan Negara Indonesia. Perkembangan bahasa lain di negara Indonesia sangat pesat, hal ini ditandai dengan banyaknya penggunaan bahasa asing, serta bahasa gaul. Meskipun demikian, penggunaan bahasa tersebut tidak menghilangkan penggunaan bahasa Indonesia namun makna dari bahasa Indonesia yang sopan dan santun menjadi kabur (Azizah, 2019).

Maraknya penggunaan bahasa asing di kalangan milenial sekarang dapat membuat bahasa ibu semakin tergerus bahkan tergantikan suatu saat nanti, seperti yang dialami Negara tetangga Singapura. Sebelumnya Negara Singapura menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa *lingua franca* (bahasa pergaulan sehari-hari) kemudian digantikan dengan bahasa *lingua franca* bahasa inggris (Wikipedia, 2021). Hal ini sangat memungkinkan, dikarenakan

pesatnya perkembangan teknologi informasi sekarang menjadi salah satu penopang terkikisnya bahasa ibu dalam suatu Negara. Artinya ialah, dengan adanya faktor eksternal yang sangat kuat dapat mempengaruhi terjadinya sebuah perubahan bahasa dalam suatu wilayah (Poedjosoedarmo, 2006).

Berbicara mengenai bahasa ibu tidak terlepas dari pembahasan tentang pembelajaran individu dari masa bayi sampai remaja. Penelitian terkait perkembangan bahasa sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, dimulai dari perkembangan bahasa pada fase anak-anak sampai pada fase perkembangan remaja. Pada fase anak-anak sendiri, awalnya anak-anak (bayi) melatih bahasa dengan cara menangis kemudian lambat laun seiring perkembangan secara biologis, anak-anak mengembangkan bahasanya sendiri dengan berbagai cara mulai dari ekspresi emosi, bahasa gerak tubuh dan lain sebagainya (Kurniati, 2017). Hal serupa juga disampaikan oleh Papalia, Old dan Feldman (2010) yang menyatakan bahwa sebelum bayi dapat berbicara dengan kata, bayi akan mengungkapkan kebutuhan serta perasaan mereka melalui suara seperti tangisan, suara-suara keras yang mengejutkan (sergahan), maupun mengoceh, kemudian tanpa sengaja melakukan imitasi atau meniru. Suara-suara yang dikeluarkan oleh bayi ini biasa juga dikenal dengan sebutan bahasa pralinguistik (*Prelinguistic Speech*). Selain itu, lebih lanjut dijelaskan bahwa bayi tumbuh dibekali dengan kemampuan pengenalan dan pemahaman suara percakapan disekitarnya. Mereka mulai berbicara pada akhir tahun pertama, kemudian mulai berbicara dalam sebuah kalimat pada delapan bulan hingga satu tahun kemudian (papalia, Old & Feldman, 2010).

Disisi lain, Beaty (2014) juga menjelaskan terkait perkembangan bahasa yang dialami bayi pada masa awal kanak-kanak. Umumnya, anak menggunakan bahasa dan merajuk. Lebih lanjut dijelaskan bahwa menangis dalam bentuk berbeda-beda dapat mempunyai banyak arti seperti lapar, kebingungan, mengantuk, tidak nyaman, atau tidak mau ditinggalkan.

Sedangkan, merajuk dapat juga diartikan sebagai kepuasan, bahagia, maupun perasaan senang.

Respon berupa suara dari orang tua khususnya orang dewasa terhadap suara yang dihasilkan oleh bayi sangat penting, hal ini dikarenakan bayi ingin mendapati suara mereka mempunyai efek pada orang-orang disekitarnya. Dengan begitu, bayi akan mengulang suara yang sama jika ingin menimbulkan efek (respon) yang sama pada orang dewasa. Misalnya, ketika bayi menangis dengan suara tertentu maka orang dewasa harus merespon tangisan bayi tersebut, kemudian ketika polanya berulang-ulang maka bayi akan membentuk pola komunikasi sendiri dengan orang dewasa. Jika ingin makan atau merasa lapar, bayi akan secara otomatis mengeluarkan suara tertentu sebagai tanda komunikasi bayi dengan orang dewasa. Hal ini akan berlangsung sampai bayi sudah mampu memproduksi kata yang sering di dengar dari orang dewasa di sekitarnya.

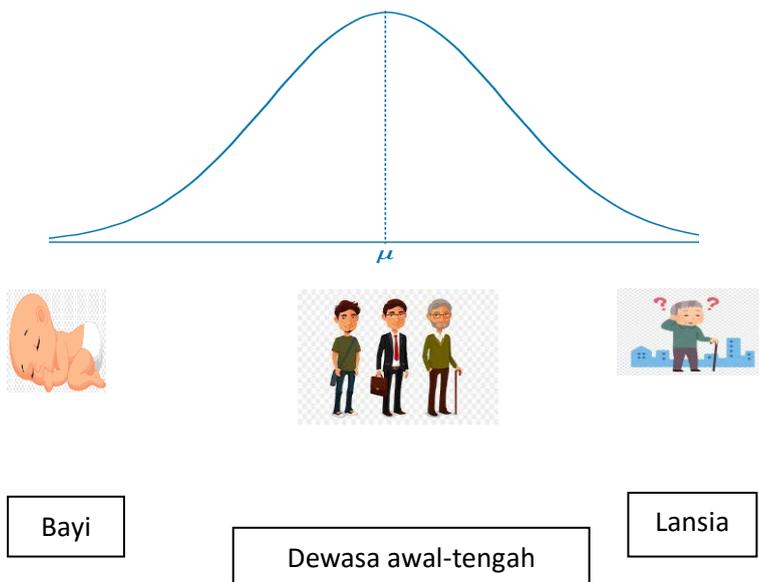
3. Gambaran Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak ini dimulai dari anak lahir di dunia dan akan mengalami perkembangan bahasa dari masa ke masa. Meskipun demikian, terkadang dalam beberapa kasus di lapangan yang terjadi kebanyakan individu ketika memasuki tahapan lansia, diantaranya sudah ada yang mulai mengalami penurunan. Tentunya hal ini disebabkan karena adanya penurunan fungsi otak, sehingga diantara lansia tersebut ada yang mengalami demensia. Demensia sendiri dapat diartikan sebagai suatu keadaan penurunan ingatan, dan berpikir (Azizah, 2011).

Individu yang mengalami demensia akan mengalami hilangnya daya ingat serta kerap kali mengalami kebingungan, selain itu para penderita demensia juga mengalami kesulitan memahami bahasa dari orang lain (komunikasi orang lain) atau kesulitan mengungkapkan apa yang ia pikirkan dan inginkan, sehingga dibutuhkan kemampuan yang ekstra untuk berkomunikasi. Disisi lain, Risty dan Kurniajati (2014) memaparkan bahwa gangguan komunikasi atau gangguan

kemampuan pengertian bahasa sering terjadi pada individu yang mengalami demensia. Gangguan pada kemampuan mengartikan bahasa ini dapat diartikan sebagai ketidakmampuan individu dalam berkomunikasi bahasa (linguistik) pada orang lain (Sidiarto, 2009). Hal tersebut juga sesuai dengan yang dipaparkan oleh Dr. Martina (dalam Chaer, 2003) yang mengatakan bahwa ketika individu mengalami gangguan demensia, maka daya ingat dan pikir mereka semakin hari akan semakin buruk. Adanya gangguan kognitif ini sangat mempengaruhi terganggunya *short term memory* (memori jangka pendek), ketidakmampuan mengenali tempat, individu/orang, waktu, serta gangguan kelancaran bicara.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa juga dapat mengalami kemunduran, hal ini tidak lain disebabkan karena adanya gangguan pada otak yang biasanya terjadi ketika memasuki usia lansia. Untuk memberikan gambaran yang ringkas, penulis membuat kurva perkembangan manusia dari bayi sampai lansia.



Gambar 4.1 Kurva Perkembangan Manusia

Dari ilustrasi kurva gambar di atas dapat dipahami bahwa ketika lahir, anak akan terus berkembang dari fase bayi sampai memasuki puncak pada fase dewasa awal dan tengah, kemudian akan memasuki penurunan pada fase lansia, meskipun demikian tidak semua lansia mengalami demensia sebelum ia meninggal.

4. Proses dan Kemampuan Anak Belajar Bahasa

Dari sub bab sebelumnya kita dapat menyimpulkan bahwa perkembangan bahasa itu sudah mulai berkembang ketika bayi baru lahir. Berikut, penulis akan mencoba menyajikan tabel ringkasan terkait perkembangan bahasa pada anak, yang mengacu pada tahapan perkembangan yang diuraikan oleh Papalia, Old dan Feldman (2010).

Tabel 4.1 (Gambaran Kemampuan anak dalam belajar bahasa)

Usia (Bulan)	Perkembangan pada Anak
Lahir	Pada fase ini, sudah mampu mengenali percakapan, memberikan respon terhadap suara, serta menangis.
1,5 – 3	Anak pada fase ini sudah mulai mengeluarkan suara vocal, dan tertawa
3	Anak sudah mulai bermain dengan suara bicara (<i>Speech Sound</i>)
5 – 6	Anak sudah mulai mencoba menyesuaikan suara yang ia dengar, serta sudah mulai membuat suara konsonan
6 – 10	Anak sudah memasuki tahapan <i>Bubbling</i> “bbababab (Mengocoh dengan huruf vokal dan konsonan)
9	Rata-rata pada fase ini, anak berkomunikasi dan bermain melalui gerakan tubuh

- 9-10 Anak sudah mulai memahami kata (biasanya kata yang dipahami itu kata “jangan” atau nama panggilannya) serta meniru suara
- 9-12 Menggunakan sedikit gerak tubuh untuk bersosialisasi
- 10 -14 Sudah mulai mengucapkan kata pertama (Biasanya kata pertama yang muncul adalah nama orang)
- 10 -18 pengucapan kata tunggal
- 13 Memahami terkait fungsi simbolik nama, serta penggunaan gerakan/bahasa tubuh yang lebih kompleks dari sebelumnya
- 14 Penggunaan bahasa tubuh yang simbolik
- 16 – 24 Dalam fase ini anak sudah belajar banyak kata baru, kemudian mengembangkan kosakata dengan cepat (dari 50 kata ke 400 kata), serta anak dapat menggunakan kata kerja dan sifat.
- 18 -24 Pada usia ini, anak rata-rata sudah mampu mengucapkan kalimat pertama (dua kata)
- 20 Lebih sedikit menggunakan bahasa tubuh, dan digantikan dengan pemberian nama benda di sekitarnya
- 20 – 22 Memiliki ungkapan komprehensif (sebuah penggunaan kata sifat yang dapat mengacu pada sifat objek atau penjelasan tentang hal yang dilakukan individu tersebut)
- 24 Lebih dominan penggunaan banyak frasa dua kata, dalam tahapan ini anak tidak lagi mengoceh, dan ingin terterus berbicara

- 30 Anak akan belajar kata-kata baru setiap hari, dan sudah mulai berbicara dengan kombinasi 2 (Dua) atau 3 (Tiga) kata, mengerti dengan baik, serta struktur kalimatnya masih terjadi kesalahan (kesalahan dalam penggunaan gramatikal)
- 36 Anak sudah mampu mengucapkan 1000 (seribu) kata, 80 % sudah bisa dipahami, namun anak masih membuat beberapa kesalahan dalam sintaks

Pada tahapan kelahiran awal anak, Leister dan Boukydis (dalam Papalia, Old & Feldman, 2010) menjelaskan bahwa perilaku menangis dianggap sebagai satu-satunya cara bagi anak untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Berbagai macam nada, pola, dan intensitas yang dihasilkan dari suara tangis bayi, memberikan petunjuk bagi orang dewasa bahwa bayi sedang mengalami rasa lapar, atau mengatur (menginginkan sesuatu selain lapar) atau bahkan menunjukkan rasa marah. Perkembangan bahasa pada bayi ini kemudian dapat terlihat ketika memasuki usia minggu ke 6 (enam) sampai dengan bulan ke 3 (usia 3 bulan). Pada fase ini, bayi sudah mulai mengeluarkan suara vokal, ataupun *cooing* ketika mereka merasa bahagia atau menjerit.

Memasuki usia 3-6 bulan, bayi sudah memulai memainkan suara yang mengandung arti *speech sound* (mencocokkan suara yang mereka dengar dari orang di sekitarnya). Kemudian memasuki usia 6 sampai 10 bulan, pada fase ini bayi sudah mulai *babbling* (mengoceh), dengan mengulang rangkaian huruf-huruf konsonan seperti “pa-pa-pa-pa-pa” atau “ma-ma-ma-ma” atau rangkaian uruf konsonan yang lain. Jadi, ketika bayi sudah memulai *babbling*, masih banyak orang dewasa yang mengira bahwa bayi sudah memulai mengucapkan kata pertama mereka. Padahal, bayi melakukan *babbling* bukan untuk berbahasa yang sebenarnya atau mengucapkan kata yang mempunyai arti meskipun pengucapan pada saat *babbling* mirip dengan kata “mama” atau “papa”. Selain

itu, bayi sudah mulai memahami kata seperti kata “jangan” yang bermakna larangan. Perkembangan bahasa ini terus berlanjut sampai memasuki proses imitasi suara, dimana pada proses ini bayi akan mencoba meniru suara di sekitarnya tanpa mengetahui makna dari suara yang dikeluarkan.

Kemampuan dalam mengenali perbedaan suara, merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam perkembangan suatu bahasa. Juszyk & Hohne (1997), menjelaskan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh bayi dalam membedakan suara ini telah ada sejak lama bahkan sebelum lahir, yang kemudian akan semakin tajam pada tahun pertama setelah lahir. Pada usia 10 -14 bulan, bayi sudah peralihan memasuki masa kanak-kanak. Rata-rata anak pada fase ini sudah mulai mengucapkan kata pertama mereka, selain itu mulai menunjukkan ekspresi percakapan secara verbal (*verbal linguistik*) yang mengandung makna. Setelah itu, anak akan menggunakan banyak kata serta menunjukkan pemahaman mereka terhadap struktur kata (tata bahasa), pelafalan, ritme dan intonasi.

Pada tahapan ini, juga lebih dikenal dengan sebutan *holophrase*. Indah (2017), dalam bukunya menjelaskan bahwa pada tahapan *holophrase*, anak sudah dapat menggunakan rangkaian bunyi secara berulang untuk memaknai objek yang sama. Misalnya, kata “Mam” yang menandakan bayi mau makan atau sedang lapar, kata “Ma” menandakan bahwa bayi menginginkan ibunya untuk tetap dekat atau agar sang ibu tidak menjauhi bayinya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam tahapan *holophrase* ini, terdapat 3 (tiga) fungsi utama yaitu:

- a. Berfungsi menghubungkan kata dengan tindakan anak itu sendiri, atau keinginan untuk memunculkan suatu perilaku dari orang dewasa. Artinya bayi akan selalu mengulang bunyi ketika bayi menghendaki sesuatu dari orang dewasa atau penjaganya.
- b. Berfungsi sebagai ungkapan perasaan, dalam hal ini bayi sudah memiliki emosional yang sewaktu-waktu dapat diungkapkan jika menginginkan sesuatu dari penjaganya.

- c. Pemberian nama (*coding*) pada suatu objek ataupun benda. Huruf konsonan yang mudah dilafalkan seperti huruf “m, p, j, k” dan untuk huruf vokal biasanya huruf “a, u, o”.

Pada fase ini juga, anak bisa dengan cepat mempelajari makna kata-kata baru yang ia dengar. Kosakata akan terus bertambah melalui tahapan *holophrase* ini dan akan berakhir ketika anak memasuki usia 18 bulan. Diantara usia 16 sampai 24 bulan, anak-anak akan mengalami masa *naming explosion*. Dimana dalam beberapa minggu anak yang tadinya menguasai 50 kata akan berkembang menjadi 400 kata. Pesatnya peningkatan kosakata ini, menggambarkan peningkatan kecepatan serta pengenalan pada bahasa yang akurat sepanjang pada tahun kedua (Bates, Bretherton, & Snyder, 1988; Fernald, et al., 1998).

Setelah anak melalui fase *Holophrase*, maka selanjutnya anak akan memasuki fase penggabungan dua kata untuk mengungkapkan gagasannya maupun persepsinya. Usia anak ketika memasuki fase ini biasanya paling lambat usia 24 bulan atau 2 tahun. Penggabungan kata yang dimaksud di sini seperti kata “*Mi Cu*” yang dapat berarti minta disediakan susu, atau “*am co*” yang dapat berarti makan bakso dan sebagainya. Penggabungan kata ini biasa juga disebut sebagai bahasa telegrafik, yaitu suatu bentuk kata awal yang terdiri dari beberapa kata dasar (Papalia, Old & Feldman, 2010; Indah, 2017).

Kemudian diantara usia 20 - 30 bulan, kemampuan bahasa anak semakin berkembang. Dimana anak sudah mampu menyusun kalimat dalam tata bahasa mereka. Dan setelah berumur 3 tahun, kemampuan bahasa anak semakin lancar, panjang, serta semakin kompleks. Meskipun dalam berbahasa, terkadang anak menghilangkan beberapa bagian dari kata dalam kalimat yang dilafalkan, namun anak tetap mampu melafalkan maknanya dengan benar. Dalam usia 3 tahun, anak memungkinkan untuk menguasai 900 sampai 1000 kata, dan memasuki 4 tahun, ketika anak belajar menuturkan kata-kata dalam bentuk kalimat yang kompleks, maka kemungkinan kosakata mereka bisa bertambah menjadi 4000-6000 kata. Dan

setelah memasuki usia 5 tahun, kosakata anak akan bertambah lagi menjadi 5000 hingga 8000 kata (Beaty, 2014).

Kemampuan anak dalam menyerap kosakata berbeda-beda antara satu individu dengan individu yang lain. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti pola stimulasi bahasa pada anak, kognitif anak, budaya, dan sebagainya. Sehingga memungkinkan kosakata anak yang satu jauh lebih banyak dibanding dengan kosakata anak yang lain. Untuk itu, agar dapat mendeteksi kemampuan penyerapan kosakata pada anak, maka kita harus mempunyai tolak ukur agar dapat memaksimalkan potensi bahasa pada anak.

Berikut pendapat dari Lenneberg (dalam Indah, 2017) mengenai kemampuan penguasaan kosakata pada anak dari usia 1 tahun sampai 6 tahun.

Tabel 4.2 (Penguasaan Kosakata menurut Lenneberg)

Usia/ Tahun	Perkembangan Kosa Kata
1	Beberapa Kata
2	Kata 200 – 270 Kata
3	Kurang lebih 900 kata
4	Kurang lebih 1520 Kata
5	Kurang lebih 2060 Kata
6	Kurang lebih 2550 Kata

Sebagai pembandingan penulis juga merangkum perkembangan bahasa pada penguasaan kosakata dari sudut pandang pakar yang berbeda. Jalongo (1992), menyatakan bahwa anak pada usia 1 tahun pertama akan cenderung menggunakan 3-6 kata, kemudian pada tahun kedua anak mampu menguasai 5-50 kata. Memasuki tahun ketiga, penguasaan kosakata sangat berkembang secara pesat dimana anak mampu menguasai 200-300 kata. Pada tahun ke empat, anak menguasai kurang lebih 1400-1600 kata. Dan usia 5-6 tahun anak dapat menguasai kosakata sebanyak 2500 kata, dan mengerti sekitar 6000 kata.

Tabel 4.3 (Penguasaan kosakata menurut Jalongo)

Usia / Tahun	Perkembangan Kosa Kata
1	3- 6 Kata
2	Kurang lebih 50 Kata
3	200 – 300 Kata
4	1400 – 1600 Kata
5-6	Sekitar 2500-6000 Kata

Dari penjelasan tabel.2 dan tabel.3 di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi penyerapan kosakata pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, dalam hal ini keluarga masing-masing anak. Ada keluarga yang sangat aktif membangun komunikasi pada anak dengan tujuan anak dapat belajar, ada juga keluarga yang pasif berkomunikasi dengan anak, sehingga penyerapan kosakatanya sedikit. Tentunya hal ini menjadi perhatian kita bersama, karena anak adalah harta yang paling berharga dalam keluarga.

Memasuki usia 7 tahun ke atas, kemampuan anak dalam berbahasa semakin meningkat, dengan ditandai struktur kata atau tata bahasa yang semakin mapan. Dalam usia ini, anak sudah mulai memasuki tahapan pendidikan formal. Pengembangan keterampilan dalam berbahasa ataupun berbicara lebih mudah dioptimalkan jika anak memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara informal (Rofiuddin & Zuchdi, 2001). Artinya, ketika anak berkomunikasi dengan teman sebayanya secara alami, maka anak dapat mempraktekan kosakata yang ia miliki dan belajar kosakata baru dari temannya. Sehingga, dalam kondisi formal, sebaiknya para pendidik dituntut harus kreatif (Zubaidah, 2004).

Tabel 4.4 (Penguasaan kosakata menurut Bowey at al.,)

Tingkatan kelas	Perkembangan Kosa Kata
K-2 (6 tahun)	8000 – 14.000 kata
6 - 8 (12 tahun) <i>Junior High School</i>	50.000 kata
9 - 12 (16 tahun) <i>Senior High School</i>	80.000 kata

Menurut Boway at al (dalam Ormrod, 2009), setiap tahapan usia tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Misalnya pada tingkatan kelas k-2 atau pada usia 6 tahun anak mengalami kesulitan dalam memahami kalimat-kalimat yang kompleks, pemahaman yang masih dangkal dalam memahami kalimat sindiran, penggunaan akhiran yang terkadang kurang tepat, belum terlalu memahami etiket dasar dalam percakapan seperti bergantian berbicara dan menjawab pertanyaan, dan memiliki peningkatan kemampuan menceritakan suatu cerita dibandingkan usia sebelumnya.

Strategi yang disarankan kepada guru adalah seperti a) membacakan buku-buku cerita yang sesuai kelompok usia tersebut untuk meningkatkan kosakata, b) memberikan umpan balik korektif saat kata yang digunakan peserta didik mengindikasikan pemahaman yang tidak benar, c) memberikan pertanyaan secara beruntun untuk memastikan bahwa peserta didik telah memahami pesan penting secara akurat, d) meminta peserta didik menyusun narasi mengenai peristiwa-peristiwa yang baru saja mereka alami misalnya “*ceritakan camping yang kalian ikuti minggu ini?*”.

Berbeda halnya ketika anak memasuki usia sekolah dasar (SD), anak sudah mampu:

- a. Peningkatan pemahaman terhadap keterangan waktu seperti (*sebelum, sesudah*) dan perbandingan (*lebih....dari, sama dengan*).

- b. Terkadang muncul kebingungan waktu yang tepat menggunakan kata ganti *ini, itu, seekor, sebungkus*.
- c. Pengetahuan yang belum lengkap mengenai derajat sopan santun suatu kata.
- d. Peningkatan kesadaran akan benar-tidaknya suatu kalimat.
- e. Penguasaan pelafalan seluruh bahasa ibu dicapai pada usia 9 tahun.
- f. Mampu melakukan percakapan panjang mengenai topik-topik konkret.
- g. Peningkatan keterampilan kemampuan mendengarkan selama percakapan
- h. Bisa mengkonstruksi cerita yang memiliki plot dan hubungan sebab-akibat
- i. Kreativitas linguistik dan permainan putar-balik kata.

Strategi yang disarankan adalah seperti, a) mengajarkan berbagai tingkatan kesopanan kata. Misal kata “hamil” sebagai kata yang sopan dan “bunting” adalah kata yang kurang sopan, b) memulai memberikan pelajaran mengenai bagian-bagian percakapan atau pidato, c) gunakan diskusi kelompok sebagai saran memperdalam materi akademik, d) meminta peserta didik untuk membuat cerpen yang harus disajikan baik melalui lisan maupun tulisan, e) ketika menjumpai adanya permasalahan artikulasi pada anak SD tingkat akhir maka hubungilah patolog, f) gunakan lelucon dan rima dengan memanfaatkan kata-kata ganda (misalnya *kali* “sungai” dan *kali* “perkalian”)

Seiring bertambahnya usia, kosakata anak juga semakin bertambah, kemampuan anak dalam memahami dan merangkai kata juga bertambah. Pada usia 12 tahun keatas, biasanya remaja usia Sekolah Menengah Pertama (SMP), jumlah kosakata mencapai 50.000 kata. Karakteristiknya seperti memiliki peningkatan kesadaran mengenai terminologi-terminologi yang digunakan dalam berbagai disiplin akademik, terkadang masih kebingungan saat yang tepat untuk menggunakan kata sambung, memiliki kemampuan memahami kalimat yang kompleks yang memiliki sejumlah anak kalimat, munculnya kemampuan

memahami peribahasa sederhana, peningkatan kemampuan mendeteksi sarkasme (majas yang digunakan untuk menyindir, mengolok-olok), muncul kemampuan melakukan percakapan panjang mengenai topik-topik abstrak, dan pertumbuhan kesadaran metalinguistik yang signifikan.

Strategi yang disarankan ialah seperti memberikan tugas membaca untuk memperkenalkan kosakata-kosakata baru, memperkenalkan beberapa terminologi misalnya *majas* dalam mata pelajaran bahasa dan sastra serta *molekul* pada mata pelajaran IPA, melaksanakan debat-debat terstruktur untuk mengeksplorasi isu-isu kontroversial, menyajikan peribahasa dan meminta peserta didik akan makna peribahasa tersebut.

Pada usia remaja, jenjang pendidikan *Senior High School* atau Sekolah Menengah Atas (SMA), pengetahuan kosakata sudah mencapai 80.000 kata. Penguasaan banyak kosakata yang secara spesifik berkaitan dengan beragam disiplin, perbaikan sintaksis (sebagian hasil pengajaran formal), penguasaan banyak kata hubung (misalnya *sekalipun, meski demikian, oleh karena itu*), dan memiliki kemampuan memahami bahasa kiasan (metafora, peribahasa, hiperbola). Strategi yang disarankan dalam pembelajaran seperti konsisten menggunakan terminologi-terminologi yang berkaitan dengan berbagai disiplin akademik, membedakan kata-kata abstrak yang memiliki kemiripan (misalnya *cuaca vs iklim, kecepatan vs akselerasi*), menggunakan struktur-struktur sintaksis yang kompleks (kalimat kompleks dengan beragam anak kalimat), mendorong pemahaman terhadap makna dan pesan mendasar dalam puisi dan fiksi, ketika peserta didik menggunakan bahasa daerah doronglah mereka menggunakan bahasa tersebut dalam percakapan informal atau karya kreatif, namun doronglah peserta didik menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi yang formal.

5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Sebelumnya, penulis menyinggung sedikit terkait faktor yang dianggap mempunyai peranan dalam membentuk

perkembangan bahasa pada anak. Indah (2017), menyebutkan bahwa banyak faktor yang dapat menyebabkan perkembangan bahasa terbilang cepat atau lambat. Tiga diantaranya adalah faktor usia, lingkungan serta perbedaan individu:

a. Faktor usia

Faktor usia ini dianggap berperan jadi penentu penguasaan suatu bahasa. Hal ini dapat diamati pada kecenderungan mudahnya anak-anak menguasai bahasa baru jika dibandingkan dengan usia dewasa. Pada dasarnya proses pemerolehan suatu bahasa antara usia anak-anak dan usia dewasa sama, yang menjadi pembeda di sini adalah proses mengingat. Selain itu, anak-anak dianggap cenderung lebih mahir dalam sistem pelafalan bahasa sehingga memungkinkan anak menyerupai penutur yang asli (*native speaker*). Hal ini terjadi karena anak-anak belum dihadapkan pada padanan bahasa yang lain, sehingga anak-anak dapat fokus dalam pemerolehan bahasa.

b. Faktor lingkungan

Keluarga merupakan sekolah pertama anak dalam mempelajari sebuah bahasa. Sebab, perkembangan pada bahasa yang cukup baik selalu diawali dari usia dini. Dalam keluarga, anak akan mempunyai kesempatan untuk bercerita dan berkomunikasi, belajar mengungkapkan ide maupun gagasan, bernegosiasi agar dapat membantu perkembangan pada bahasa anak. Sehingga, kemampuan anak dalam berbahasa semakin meningkat karena sudah terasah di lingkungannya. Hal yang paling penting dalam pengembangan bahasa di sini adalah ketika anak sudah mampu bernegosiasi. Dengan bernegosiasi, kemampuan anak dalam berbahasa akan semakin terasah, karena melibatkan pengungkapan ide atau gagasan, serta argument-argumen yang lebih spesifik agar bahasanya dapat ditangkap secara jelas dengan lawan bicaranya.

c. Perbedaan individu

Adanya perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh tiap anak dalam menyerap informasi menjadikan penguasaan bahasa pada anak tidak terlalu merata. Perbedaan kemampuan ini bisa dipengaruhi oleh faktor seperti minat, bakat, intelegensi, kepribadian, kesiapan belajar, memori, dan lain sebagainya.

6. Hubungan Kemampuan Berbahasa dengan Kemampuan Berpikir dan Belajar

Banyaknya kajian penelitian terkait hubungan antara bahasa dan pikiran menjadi fokus pada isi tulisan di sub bab ini, salah satunya adalah hasil penelitian dari Siregar (2014), yang menjelaskan bahwa antara kemampuan berbahasa dan berpikir saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain, begitupun dengan belajar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kemampuan Bahasa dipengaruhi oleh kemampuan berpikir. Individu yang mempunyai kemampuan berpikir yang rendah, akan mengalami kesulitan dalam belajar bahasa lain, atau mengalami kendala dalam merangkai kalimat yang baik, logis serta sistematis. Salah satu dampak yang akan ditimbulkan bagi individu tersebut adalah sulitnya berkomunikasi dengan individu yang lain karena ketidakmampuannya dalam menyusun sebuah kalimat. Individu yang berkomunikasi (mengungkapkan ide dan gagasannya) dengan individu yang lain menggunakan bahasa. Mengambil makna dari komunikasi tersebut (menangkap ide dan gagasan), dapat dikatakan sebagai proses berpikir yang abstrak. Ketidaktepatan dalam menangkap maksud dalam komunikasi tersebut dapat menimbulkan kesalahan dalam memahami arti ide dan gagasan, sehingga dapat menimbulkan kesalahan persepsi. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan bahasa dan berpikir mempunyai kaitan antara satu dengan yang lain begitupun dengan belajar, dimana ketika individu memiliki kemampuan berpikir dan berbahasa yang rendah, maka proses penyerapan informasi dalam hal ini belajar akan kurang kurang efektif karena

dapat menimbulkan kesalahan kesalahan dalam memaknai gagasan dari orang lain.

Disisi lain, terdapat beberapa pakar yang berseberangan dengan pandangan tersebut karena menganggap bahwa pikiran itu tidak dipengaruhi oleh kemampuan bahasa individu. Dasar yang digunakan dalam menolak pendapat tersebut adalah pengekspresian pikiran yang sama dapat berbagai bentuk cara. Selain itu, terdapat fakta-fakta yang mendukung pernyataan tersebut seperti kasus pada bayi, dimana bayi belum memiliki bahasa secara optimal atau belum mempunyai kemampuan berbahasa yang optimal namun sudah mampu menalar hal-hal yang dianggap menarik bagi diri mereka. Misalnya bayi yang berumur 3-4 bulan, sudah mampu memahami jarak dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan jarak. Kemudian, di usia 5 bulan bayi sudah mampu menalar aritmatika sederhana (Widhiarso, 2005).

Selain dari kasus bayi, hal ini juga dapat dibuktikan pada kasus anak tuna rungu. Meskipun tidak mempunyai kemampuan berbahasa, namun mereka dapat menemukan pola komunikasi sendiri untuk menyampaikan gagasan dan ide mereka (Kurniati, 2017). Fakta yang lain selain kasus tersebut adalah dengan adanya *mental image*, misalnya para seniman di bidang visual mempunyai kemampuan dalam menalar yang dapat disejajarkan dengan penulis ataupun ilmuwan. Contoh lain dari fakta ini dapat diamati dari karya Francis Cricks, yang dapat menemukan struktur double helix DNS melalui berpikir secara visual (berpikir tanpa bahasa), kemudian Albert Einstein yang terkenal dengan julukan *visual thinker* mampu menciptakan rumus fisika yang digunakan sampai sekarang (Widhiarso, 2005).

Artinya tanpa bahasa kemampuan proses berpikir individu tetap bisa berkembang melalui visualisasi yang dapat dikembangkan sendiri melalui proses belajar yang otodidak. Untuk lebih mudah memahami keterkaitan antara kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir serta belajar, penulis akan menyajikan beberapa teori pakar seperti teori Wihelm van

Humboldt. Teori ini menekankan ketergantungan pikiran terhadap bahasa. Hal ini dapat diamati pada pandangan kehidupan bermasyarakat dan berbudaya. Jika individu dari bagian suatu masyarakat tertentu ingin mengubah cara berpikir dan pandangan hidupnya, maka individu tersebut harus mempelajari bahasa dan kebudayaan yang lain, sehingga ia akan menganut cara berpikir dan juga budaya masyarakat lain. Lebih lanjut Wilhelm van Humboldt menjelaskan bahwa bahasa sendiri itu terdiri dari dua substansi yang meliputi bunyi bunyi, dan pikiran yang belum terbentuk. Bunyi-bunyi terbentuk dari *lautform* sedangkan pikiran terbentuk dari *ideenform* atau *innereform*. Artinya, bahasa menurut Wilhelm van Humboldt adalah sintesa dari bunyi (*lautform*) dan pikiran (*ideenform*) atau dapat dikatakan bahwa bunyi dalam bahasa merupakan bentuk bagian dari luar, sedangkan pikiran bentuk bagian dari dalam sehingga struktur suatu bahasa dapat menggambarkan keadaan atau kondisi dalam otak serta pemikiran dari penutur bahasa. Begitupun dengan pandangan yang dipaparkan oleh Sapir-Whorf yang mengemukakan dua asumsi. Pertama, adalah terkait *linguistic reallivity* dalam asumsi ini perbedaan struktur bahasa yang umum sejalan dengan perbedaan kognitif non bahasa (*nonlinguistic cogitive*). Adanya perbedaan bahasa ini menyebabkan pikiran penutur bahasa yang berbeda pula. Hipotesis kedua, *linguistic determinism* dalam hipotesis ini menitik beratkan pada struktur bahasa yang mempengaruhi cara individu berpersepsi serta bernalar dunia perseptual. Hal ini dapat diartikan bahwa antara kemampuan bahasa dan kemampuan berpikir saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Begitupun dengan belajar, jika individu tersebut mempunyai kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir yang tinggi maka proses belajarnya akan lancar tanpa ada kendala dalam menyerap ide dan gagasan dari orang lain.

7. Kesimpulan

Tanpa bahasa, tidak akan pernah ada komunikasi antara satu individu dengan individu yang lainnya. Bahasa sendiri dapat diartikan sebagai lambang bunyi untuk berintegrasi antara satu individu dengan individu yang lain, agar dapat bekerjasama, berkomunikasi maupun mengidentifikasikan diri (Chaer,2014). Perkembangan bahasa sendiri dimulai dari pasca lahir hingga usia dewasa, dimana pada tahapan pasca lahir dari umur 1 tahun sampai 6 tahun merupakan periode yang sangat krusial. Sehingga diharapkan pada setiap pengasuh maupun orang tua untuk memperhatikan kondisi anak agar dapat memaksimalkan potensinya dengan baik.

Perkembangan bahasa yang terjadi pada anak dapat kita amati melalui pencocokan tabel.1 dan tabel.2. Meskipun penyajian datanya berbeda, namun para pengasuh anak maupun orang tua dapat membandingkan kondisi rata-rata yang terjadi pada sang anak. Sehingga ketika anak mengalami keterlambatan bahasa, dapat segera diatasi dengan cara mengkonsultasikan pada ahlinya.

Perkembangan bahasa pada suatu aspek sebelum kematian akan mengalami penurunan kemampuan bahasa, hal ini terjadi ketika usia dewasa memasuki usia lansia. Meskipun demikian, tidak semua lansia mengalami penurunan kemampuan bahasa. Salah satu faktor terjadinya penurunan bahasa pada lansia adalah adanya gangguan demensia, dimana gangguan ini kebanyakan dialami oleh orang-orang lansia yang sangat mempengaruhi fungsi kognitif otak sehingga lansia tersebut kurang mampu berbahasa dan berkomunikasi secara baik dengan lawan bicaranya.

Perkembangan kemampuan berbahasa juga dapat berpengaruh terhadap kemampuan belajar dan berpikir. Artinya bahwa antara kemampuan bahasa dan kemampuan berpikir saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Begitupun dengan belajar, jika anak memiliki kemampuan berbahasa dan

kemampuan berpikir yang bagus/tinggi maka proses belajarnya akan menjadi lancar dalam menyerap ide dan gagasan dari apa yang diajarkan oleh guru maupun orang tua.

8. Referensi

- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 5(2), 33.
- Bates, E., Bretherton, I., & Snyder, L. (1988). *From first word to grammar: Individual differences and dissociable mechanisms*. New York: Cambridge University Press
- Beaty, J. J. (2014). *Observasi perkembangan anak usia dini* (edisi 7). Jakarta: Kencana.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Christianti, M. (2010). *Pengembangan bahasa untuk anak usia dini*. Retrieved from 7 juli 2022 <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/martha-christianti-mpd/pengembangan-bahasa-untuk-anak-usia-dini.pdf>.
- Fernald, A., Pinto, J.P., Swingle, D., Weiberg, A., & McRoberts, G.W. (1998). Rapid gains in speed of verbal processing by infants in the 2nd year. *Psychological Science*, 9(3), 228-231.
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan berbahasa. Kajian pengantar*. Malang: UIN Maliki Press.
- Jalongo, M. R. (1992). *Early childhood language arts*. Singapore: Allyn and Bacon
- Juszyk, P.W., & Hohne, E. A. (1997). Infants' memory for spoken word. *Science*, 277.
- Kurniati, E. (2017). Perkembangan bahasa pada anak dalam psikologi serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal ilmiah universitas Batanghari Jambi*, 17(3).
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi pendidikan: Membantu siswa tumbuh dan berkembang* (6th ed) (Wahyu. I, Eva. S, Airin. S. P, Puji. L, Trans.). Jakarta: Erlangga.

- Papalia, D.E., Old, S.W., & Fedman, R.D. (2010). *Human development (psikologi perkembangan)* (Edisi 9). Jakarta: Kencana.
- Poedjosoedarmo, S. (2006). *Perubahan tata bahasa: Penyebab proses, dan akibatnya*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rofi'uddin, A., & Zuchdi, D. (2001). *Pendidikan bahasa dan sastra dikelas tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Siregar, J. (2014). Relasional berpikir dengan bahasa. *Jurnal Edukasi Kultura: jurnal bahasa, sastra dan budaya*, 1(1), 66-77. DOI: <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.1788>.
- Tarigan, H. G. (1987). *Teknik pengajaran ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widhiarso, W. (2005). *Pengaruh bahasa terhadap pikiran, kajian hipotesis Benyamin Whorf dan Edward Sapir*. Retrieved from 28 Agustus 2022. https://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/hubungan_antara_bahasa_dan_pikiran.pdf
- Wikipedia. (2021). *Bahasa Singapura*. Retrieved from 05 Juli 2022. https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_di_Singapura?veaction=edit§ion=1
- Zubaidah, E. (2004). Perkembangan bahasa anak usia dini dan teknik pengembangannya di sekolah. Cakrawala Pendidikan, 3.

Bab 5

Pertumbuhan dan Perkembangan Anak serta Pengaruhnya dalam Belajar

Titi Rachmi

Universitas Muhammadiyah Tangerang

titirachmi1985@gmail.com

Ajjah Sadiyah Nufus

Universitas Muhammadiyah Tangerang

ajjahsn@gmail.com

1. Pendahuluan

Pada dasarnya setiap manusia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Rentang pertumbuhan dan perkembangan akan muncul sesuai dengan tahapan usia masing-masing individu. Anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik seyogyanya memiliki potensi baik dalam proses belajar. Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam tumbuh dan berkembang anak diantaranya adalah kesehatan dan gizi anak serta stimulasi tumbuh dan berkembang dari orang dewasa dalam membentuk seluruh perkembangan anak, mulai dari perkembangan nilai moral dan agama, perkembangan bahasa, perkembangan motorik, perkembangan kognitif, serta perkembangan sosial emosional.

Perkembangan motorik merupakan salah satu yang memiliki peran sangat penting dalam proses belajar anak. Dikatakan demikian dapat kita perhatikan bahwa anak yang memiliki gizi yang cukup, stimulus yang baik dari keluarga, dan lingkungan sekitar akan menjadikan anak tersebut memiliki fisik yang sehat sehingga mudah untuk bergerak dan melakukan aktivitas apapun untuk belajar. Berbeda dengan anak yang tidak memiliki stimulus yang baik dari lingkungan keluarga dan

sekitarnya, tidak mendukung kesehatan anak dengan memberikan asupan gizi seimbang sehingga yang akan terlihat adalah anak yang lesu, tidak bergairah, fisik yang tidak sehat, sehingga menjadikan anak kurang motivasi untuk melakukan aktivitas fisik dan bergerak untuk belajar.

Hal tersebut menjadikan kita sebagai pendidik dan orangtua berpikir bagaimana caranya agar anak yang kita asuh dan kita didik menjadi anak yang sehat jasmani maupun rohani, mendapatkan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhannya sehingga dapat memudahkan mereka untuk terus belajar dan berkembang sesuai dengan tahapan usianya.

2. Definisi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Pertumbuhan pada dasarnya dari kata tumbuh yang berarti bertambah besar. Pertumbuhan adalah perubahan fisiologis sebagai hasil dari pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat pada waktu yang normal (Marliani, 2016). Berdasarkan paparan tersebut dapat pula diartikan bahwa pertumbuhan bersifat kuantitatif yang lebih mengarah pada peningkatan jumlah ukuran serta struktur biologis. Pertumbuhan menghasilkan bertambahnya berat badan, tinggi badan, serta pada peningkatan struktur otak, organ dalam dan peningkatan jasmani lainnya yang mempunyai perbedaan tempo kecepatan. Pertumbuhan identik dengan kondisi fisik yang dapat dilihat dan bertambahnya ukuran dari suatu anggota tubuh (Rachmi & Widhiasih, 2017). Contoh dari pertumbuhan seperti semakin banyaknya jumlah rambut pada seorang anak, memanjangnya rambut, kuku dan gigi yang bertumbuh, berubahnya ukuran kaki, kepala, lengan, berat dan tinggi badan.

Beralih pada perkembangan yang seyogyanya seringkali diartikan sama dengan pertumbuhan. Akan tetapi terdapat perbedaan antara pertumbuhan dan perkembangan, walaupun pertumbuhan terjadi secara berdampingan dengan

perkembangan. Perkembangan jika dilihat pada KBBI memiliki arti perihal berkembang, menjadi besar, menjadi bertambah sempurna, dan atau menjadi banyak. Menurut Santrock (2003) perkembangan adalah perubahan pola yang dimulai saat pematangan dan berlanjut melalui masa hidup. Artinya perkembangan berlangsung selama masa usianya. Dalam hal ini perkembangan bersifat berkesinambungan antara perkembangan di masa kanak-kanak hingga perkembangan di masa dewasa. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Syamsu (2012) bahwa perkembangan juga diartikan sebagai proses perubahan dalam diri setiap individu atau organisme, baik fisik atau psikis, menuju tingkat kedewasaan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Berdasarkan paparan-paparan tersebut dapat diartikan bahwa perkembangan adalah proses perubahan ke arah kematangan yang bersifat kualitatif sehingga menitikberatkan pada proses dan ditekankan pada segi fungsional. Sebagai contoh seorang anak yang memiliki trauma di masa kanak-kanak, maka ketika remaja bahkan sampai dewasa akan mempengaruhi perkembangannya.

Berikut ini merupakan tabel perbedaan antara pertumbuhan dan perkembangan.

Tabel 5.1 Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan

Istilah	Pertumbuhan	Perkembangan
Sifat	Kuantitatif, yaitu dapat dihitung dan diukur	Kualitatif, yaitu dapat diobservasi
Contoh	Tinggi dan berat badan, panjang rambut dan kuku, lingkaran kepala dan lengan.	Perkembangan emosional, sosial, agama, kognitif, bahasa, seni, moral, motorik.

3. Prinsip-prinsip Perkembangan

Perkembangan memiliki sifat kualitatif yaitu dapat diamati sepanjang hidup. Perspektif ini beranggapan bahwa tidak ada masa atau periode pada usia yang mendominasi perkembangan manusia. Hurlock (1980) membagi prinsip-prinsip perkembangan menjadi sepuluh bagian, diantaranya: a) Tahun-tahun permulaan adalah masa kritis (*critical period*), b) perkembangan mengikuti pola tertentu yang dapat diprediksi, c) terdapat perbedaan individual dalam perkembangan (*individual differences*), d) tiap perkembangan mempunyai perilaku karakteristik, e) perkembangan memiliki resiko, f) perkembangan dibantu oleh adanya rangsangan, g) perkembangan dipengaruhi oleh budaya, h) harapan sosial pada setiap tahapan perkembangan, i) keyakinan tradisional akan manusia pada semua tingkat usia, dan j) perkembangan merupakan hasil dari kematangan (*maturation*) dan belajar.

Prinsip pertama, tahun-tahun permulaan yang biasa disebut sebagai masa kritis (*critical period*). Pada tahun pertama ini khususnya di lima tahun pertama merupakan masa saat anak-anak mempelajari kepercayaan. Kepercayaan merupakan modal dasar bagi anak saat mulai membentuk karakternya. Seperti yang dikatakan Erikson, dkk (dalam Hurlock, 1980) bahwa masa bayi sampai usia pra sekolah merupakan masa saat anak-anak belajar mengenai kepercayaan dan ketidakpercayaan (*trust vs mistrust*). Pada masa ini orangtua dapat melihat kebutuhan anak akan rasa percaya yang dapat mereka terapkan. Pemenuhan kebutuhan anak akan kasih sayang, rasa cinta, perhatian, dan apapun kebaikan yang dapat ditularkan kepada anak menjadi suatu ketergantungan akan kepercayaan yang akan hadir pada diri anak kepada orangtua. Hal ini cenderung akan menetap selama masa hidupnya. Salah satu contoh adalah dengan mengajarkan kebaikan melalui teladan serta perilaku orangtua melalui bahasa. Mengapa demikian? Karena apapun yang orangtua katakan, anak akan percaya.

Prinsip kedua, perkembangan mengikuti pola tertentu yang dapat diprediksi. Prinsip ini memaknai bahwa setiap perkembangan anak merupakan hasil dari tahapan perkembangan sebelumnya. Sebagai contoh ketika anak mulai berdiri bahwa sebelumnya telah melewati merangkak dan merambat. Kemudian setelah berdiri akan dapat berjalan.

Selanjutnya ketiga adalah *individual differences*, bahwa setiap anak berbeda. Perbedaan tersebut yang menjadikan mereka adalah unik dari setiap karakter yang mereka miliki dan respon terhadap sesuatu yang mereka hadapi. Perbedaan ini akan membentuk kepribadian sehingga orangtua dan orang dewasa dapat mengetahui cara yang tepat dalam mendidik pada setiap anak.

Prinsip keempat, setiap perkembangan memiliki perilaku karakteristik. Apabila anak mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya maka anak akan bergerak dari satu tahap berpikir ke pemikiran selanjutnya sehingga terdapat keseimbangan berpikir. Ini dinamakan *equilibrium*. Sedangkan jika anak mendapati kesulitan dalam menyesuaikan diri dapat mengakibatkan penyesuaiannya menjadi buruk. Periode ini dinamakan *disequilibrium*. Kedua proses tersebut dapat menjadikan anak terus berkembang sepanjang masa hidupnya.

Kemudian yang kelima adalah perkembangan memiliki resiko. Perkembangan memang dapat diramalkan, akan tetapi patut diwaspadai dengan adanya bahaya yang muncul dari dalam diri atau dari lingkungan sekitarnya sehingga jika tidak diwaspadai akan merugikan anak dan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Prinsip keenam perkembangan dibantu oleh adanya rangsangan. Rangsangan atau stimulus menjadi penting dan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Masa kanak-kanak yaitu masa untuk mengembangkan seluruh fungsi indera yang mereka miliki sehingga dinamakan pula dengan masa peka.

Pada prinsip ketujuh perkembangan dipengaruhi oleh budaya. Budaya disini merupakan budaya yang menjadi realita

kehidupan sekaligus adalah benar terjadi dilingkungan masyarakat. Seperti contoh kebudayaan pemilihan mainan antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki cenderung disarankan memilih mainan yang membutuhkan kemampuan fisik yang lebih daripada anak perempuan serta diminta untuk lebih kuat dan berani. Sebaliknya untuk anak perempuan.

Kedelapan, adanya harapan sosial pada setiap tahapan perkembangan. Pada prinsip ini setiap anak pada usia-usia tertentu diharapkan oleh masyarakat untuk mengetahui dan menguasai tentang suatu keterampilan, sehingga keterampilan yang dikuasai oleh anak menjadikan tolak ukur bagi masyarakat terhadap penerimaan mereka pada anak tersebut.

Prinsip kesembilan mengatakan bahwa keyakinan tradisional pada manusia untuk semua tingkat usia. Prinsip ini menekankan pada stereotip yang berkaitan dengan variasi kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan pengalaman subjektif yang tidak dapat diukur dan digambarkan melalui prosedur yang bersifat objektif (Marliani, 2016). Rasa bahagia merupakan subjektivitas dari setiap individu pada setiap tahapan perkembangan. Dalam hal ini, jika pada tahap tertentu setiap manusia mendapat kebahagiaan, boleh jadi pada tahapan lain tidak menjadi penyebab pada periode tahapan selanjutnya.

Terakhir adalah prinsip kesepuluh mengatakan bahwa perkembangan merupakan hasil dari *maturation* dan belajar. Ini menunjukkan bahwa *maturation* atau kematangan terbentuk dari karakter setiap anak yang merupakan bawaan lahir dari genetik orangtua. Berdasarkan paparan tersebut, belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan setiap anak untuk dapat menunjukkan kemampuan dan keahliannya dengan baik.

4. Ruang Lingkup Perkembangan Anak

Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan rentang hidup setiap manusia. Oleh karena itu masa kanak-kanak disebut juga sebagai *golden age* yaitu masa saat seorang anak dapat menyerap banyak informasi

yang ada pada lingkungan sekitarnya. Semua yang mereka serap akan menjadi dasar yang dapat mempengaruhi kehidupan anak selanjutnya yaitu pada perkembangan secara psikis dan kepribadiannya.

a. Aspek Perkembangan Fisik Motorik

Fisik menjadi bagian penting bagi hidup manusia sebagai tolak ukur apakah manusia dapat dikatakan sakit atau sehat. Fisik bisa bertumbuh dan berkembang. Erat kaitannya dengan motorik yaitu merupakan istilah yang berkaitan dengan gerakan tubuh. Pada aspek fisik motorik, terdapat dua bagian yaitu halus dan kasar. Hurlock (dalam Rachmi, 2017) menyebutkan faktor yang berpengaruh pada perkembangan motorik anak, diantaranya: 1) sifat dasar genetik ibu, 2) kondisi pra lahir ibu, 3) kondisi lingkungan, 4) kesehatan dan gizi, 5) IQ, 6) stimulasi, dorongan, dan kesempatan, 6) pola asuh, dan 7) cacat fisik.

Berikut ini akan dipaparkan perkembangan fisik motorik pada masa bayi, kanak-kanak awal, dan kanak kanak pertengahan serta akhir. Diawali dengan pola pertumbuhan pada masa bayi yaitu dengan pola cephalocodal dan proximodistal. Berikut perbedaan antara kedua pola tersebut.

Tabel 5.2 Pola Pertumbuhan

Cephalocoudal	Proximodistal
- Menyebar ke seluruh tubuh	- Bergerak dari yang terdekat ke yang terjauh (terdalam ke terluar)
- Menyebar dari kepala hingga kaki	- Keluar dari pusat tubuh ke ujung-ujungnya

Melihat dari pola pertumbuhan yang telah dipaparkan sebelumnya, perkembanganpun mengikuti pola cephalocaudal. Seperti bayi yang masih menggunakan matanya untuk mengamati sekeliling sebelum dia bisa merangkak, merondang, dan menginginkan memegang sesuatu melalui tangannya. Akan tetapi

ketika bayi sudah dapat mengendalikan gerakannya melalui jari tangan, batang tubuh, dan sebagainya artinya perkembangannya sudah mengikuti pola proximodistal.

Kemudian pada perkembangan motorik, baik kasar maupun halus dari masa bayi sampai masa kanak kanak akhir akan dijabarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.3 Lampiran 1 Permendikbud No.137

Tingkat Perkembangan Anak Aspek Fisik Motorik

Usia/ Aspek	Motorik Kasar	Motorik Halus
3 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengangkat kepala - Menoleh ke kiri dan kanan - Berguling ke kanan dan kiri 	<ul style="list-style-type: none"> - Refleks menggenggam jari ketika telapak tangan disentuh - Memainkan jari tangan dan kaki - Memasukan jari ke mulut
3 - 6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Tengkurap dengan dada diangkat dan kedua tangan menopang - Duduk dengan bantuan - Mengangkat kedua kaki saat terlentang - Kepala tegak ketika duduk dengan bantuan 	<ul style="list-style-type: none"> - Memegang benda dengan lima jari - Memainkan benda dengan tangan - Meraih benda di depannya
6 - 9 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Tengkurap bolak balik tanpa bantuan - Mengambil benda 	<ul style="list-style-type: none"> - Memegang benda dengan ibu jari dan jari telunjuk

	yang terjangkau	- Meremas
	- Memukul- mukulkan, melempar, dan menjatuhkan benda yang dipegang	- Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain
	- Merangkak ke segala arah	
	- Duduk tanpa bantuan	
	- Berdiri berpegangan	
9 – 12 bulan	- Berjalan dengan berpegangan	- Memasukkan benda ke mulut
	- Bertepuk tangan	- Menggaruk kepala
		- Memegang benda kecil atau tipis
		- Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain
12 – 18 bulan	- Berjalan perlahan tanpa bantuan	- Membuat coretan bebas
	- Naik turun tangga dengan merangkak	- Menumpuk tiga kubus
	- Dapat bangkit dari posisi duduk	- Memegang gelas dengan dua tangan
	- Menendang bola	- Memasukan benda kedalam wadah
	- Berguling ke segala arah	- Menumpahkan benda dari wadah
18 – 24 bulan	- Berjalan sendiri tanpa jatuh	- membuat garis vertikal atau horizontal
	- Melompat	
	- Naik turun tangga dengan bantuan	- membalik halaman buku walaupun belum

		- Berjalan mundur	sempurna
		- Menarik dan mendorong benda yang ringan	- menyobek kertas
		- Melempar dan menendang bola	
		- Berdiri dengan satu kaki	
		- berjongkok	
2	- 3	- Berjalan sambil jinjit	- Meremas kertas dan kain
tahun		- Melompat kedepan dan belakang	- Melipat kertas/kain
		- Melempar dan menangkap bola	- Menggunting kertas tanpa pola
		- Menari mengikuti irama	- Memegang benda pipih
		- Naik turun tangga	
3	- 4	- Berlari sambil membawa sesuatu	- Menuang air, pasir, biji-bijian kedalam tempat penampung
tahun		- Naik turun tangga bergantian	- Memasukkan benda kecil ke dalam botol
		- Meniti di atas papan yang cukup lebar	- Meronce benda yang cukup besar
		- Melompat turun dari ketinggian < 20 cm	- Menggunting kertas mengikuti pola garis lurus
		- Meniru gerakan senam	
		- Berdiri dengan satu kaki	
4	- 5	- Menirukan gerakan binatang, pohon, dll	- Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung, miring, dan lingkaran
tahun		- Menggantungkan/berge layut	

- Melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi
 - Melempar, menangkap, dan menendang
 - Memanfaatkan APE outdoor
- Menjiplak bentuk
 - Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit
 - Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan bentuk menggunakan media
 - Mengekspresikan diri dengan berkarya seni
 - Mengontrol gerakan tangan dengan otot halus
- 5 – 6 tahun
- Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi
 - Melakukan koordinasi gerakan mata, kaki, kepala, tangan saat menirukan tarian/senam
 - Melakukan permainan fisik dengan aturan
 - Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri
 - Melakukan kegiatan bersih diri
- Menggambar sesuai gagasan
 - Meniru bentuk
 - Melakukan eksplorasi dengan ragam media dan kegiatan
 - Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar
 - Menggantung sesuai pola
 - Menempel gambar dengan tepat
 - Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar

b. Aspek Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif berlangsung berurutan dan teratur sesuai perkembangan usia anak. Pada tahap ini menurut Piaget (dalam Rachmi, 2017) perkembangan kognitif anak terbagi menjadi empat tahapan yaitu tahap sensori motor, pra operasional, operasional konkret, dan operasional formal.

1) Tahap Sensori motor (0-2 tahun)

Pada tahap ini, bayi menggunakan pancaindera dan motoriknya untuk mengenal lingkungan sekitar. Pada masa ini bayi memberikan reaksi motorik melalui rangsangan yang diterimanya dalam bentuk refleks.

2) Tahap Pra operasional (2-7 tahun)

Disini anak memiliki ciri khas melalui kemampuannya dalam menggunakan simbol. Dalam hal ini anak akan melakukan aktivitas yang pernah dia lihat dan akan diikuti melalui kegiatan bermain peran dengan teman sebaya atau dengan orang dewasa.

3) Tahap operasional konkret (7-11 tahun)

Untuk tahapan ini anak mampu melakukan beragam tugas secara konkret. Mereka mampu berpikir secara logis dan sistematis. Proses pada tahapan ini meliputi pengurutan, klasifikasi, decentring, reversibility, konservasi dan penghilangan sifat egosentris.

4) Tahap operasional formal (11 tahun- dewasa)

Selanjutnya pada usia remaja sampai dewasa setiap orang akan mampu berpikir abstrak dan membuat hipotesis. Mereka dapat mengaplikasikan cara berpikir terhadap seluruh permasalahan yang muncul.

c. Aspek Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi antara sesama manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memiliki peran yang sangat penting. Pada anak usia dini bahasa yang digunakan oleh anak dinyatakan dari keinginan, permintaan, serta harapan

melalui ucapan, ujaran, dan ungkapan. Pada bayi terdapat tiga bentuk prabahasa yang muncul dalam perkembangannya, yaitu menangis, mengoceh, dan isyarat (Marliani, 2016).

Pada fase prasekolah, perkembangan bahasa dibagi menjadi dua tahap, yaitu masa usia 2-2,6 tahun anak mulai dapat menyusun kalimat tunggal yang sempurna. Sedangkan masa usia 2,6 – 6 tahun anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya. Untuk usia Sekolah Dasar, perkembangan bahasa anak sudah berkembang pesat yaitu sudah mampu mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Bahasa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu terjadi pada proses kematangan dan proses belajar. Pada proses kematangan artinya organ-organ suara pada saat berbicara sudah berfungsi dengan baik. Sedangkan untuk proses belajar artinya sudah dapat mempelajari bahasa orang lain dengan meniru ucapan atau kalimat yang didengarnya.

d. Aspek Perkembangan Sosial

Aspek perkembangan sosial pada masa bayi sudah mulai tampak. Contoh yang melekat pada bayi seperti perilaku meniru, mulai adanya ketergantungan, mencari perhatian, adanya kelekatan, mulai muncul rasa malu, muncul kerjasama, serta perilaku melawan.

Kemudian pada anak prasekolah perkembangan sosial tampak begitu jelas. Ini terlihat mereka begitu aktif dengan teman sebayanya. Perkembangan sosial pada anak prasekolah diantaranya:

- 1) Sudah mulai bermain bersama teman sebaya dan memilih teman
- 2) Sudah mengenal dan memahami aturan dilingkungan sekitar
- 3) Sudah mulai dapat mematuhi aturan yang telah disepakati bersama
- 4) Sudah mengetahui tugas orang-orang disekitarnya

Kemudian pada anak usia Sekolah Dasar, perkembangan

sosialnya sudah mulai memilih teman yang mereka sukai. Ini ditandai dengan meluasnya hubungan mereka dengan cara membentuk ikatan baru dengan teman sebayanya. Mereka mulai membentuk *gang* yang sesuai dengan kriteria mereka.

e. Aspek Perkembangan Moral

Perkembangan moral merupakan batasan-batasan dari suatu perilaku yang didalamnya terdapat kesesuaian antara kelompok sosial. Syamsu (2014) mengatakan bahwa bayi seringkali mengulang perbuatan yang menyenangkan. Mereka belum mengetahui baik dan buruk. Pemberian *reward* berupa pujian kepada bayi sudah dapat dilakukan jika bayi melakukan hal hal baik atau sesuai dengan stimulus.

Berbeda dengan anak usia prasekolah sampai usia remaja, Hurlock dalam Rachmi (2017) mengemukakan tingkat perkembangan moral pada tiap usia dengan meembaginya menjadi tiga bagian, diantaranya terlihat pada tabel berikut:

Tabel 5.4 Tingkat Perkembangan Moral Kohlberg

Tingkat	<i>Pra Conventional Morality</i> (4–10 tahun)
1	Ciri ciri: <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak tunduk pada aturan untuk mendapatkan <i>reward</i> dan menghindari <i>punishment</i>. 2. Anak masih diawasi oleh orangtua dan orang-orang terdekat.
Tingkat	<i>Coventional Morality</i> (10-13 tahun)
2	Ciri ciri: <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak patuh pada aturan untuk menyenangkan orang lain. 2. Anak menginginkan label baik (positif) sehingga dapat mempertahankan hubungan baik dengan anak lain. 3. Anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
Tingkat	<i>Post Conventional Morality</i> (≥ 13 tahun)

- 3 Ciri ciri:
1. Telah mengenal konflik
 2. Dapat mengambil keputusan terhadap hal baik dan buruk

5. Tahapan Perkembangan

Tahap tumbuh kembang anak secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu: Tahap tumbuh kembang usia 0-6 tahun, terdiri atas masa prenatal mulai masa embrio (mulai konsepsi sampai 8 minggu) dan masa fetus (9 minggu sampai lahir), serta masa pascanatal mulai dari masa neonates (0-28 hari), masa bayi (29 hari – 1 tahun), masa anak (1-2 tahun), masa prasekolah (3-6 tahun) dan Tahap tumbuh kembang usia 6 tahun keatas, terdiri atas masa sekolah (6-12 tahun) dan masa remaja (12-18 tahun).

Erikson melihat anak sebagai makhluk sosial penuh energi, Erikson mengungkapkan bahwa perkembangan emosional berjalan sejajar dengan pertumbuhan fisik dan psikologis. Erikson membagi lima (5) perkembangan manusia yaitu:

- 1) Masa Bayi
Masa ini bayi membutuhkan sosok ibu dan masih bergantung kepada ibu. Diperlukan komunikasi yang erat antara ibu dan bayi sehingga bayi merasa nyaman dan tumbuh rasa kepercayaan.
- 2) Masa Balita
Masa balita sejajar dengan fase anal. Anak sedang belajar mandiri yang didukung oleh orang sekitarnya karena anak belum bisa berpikir bagaimana dan apa yang harus dilakukan agar mandiri.
- 3) Masa Bermain
Masa ini berkisar antara umur 4-6 tahun. Anak pada umur ini anak membutuhkan banyak bermain sehingga bermain adalah kegiatan belajar bagi anak pada usia ini. Dari bermain

anak akan tumbuh inisiatif menciptakan permainan atau merencanakan permainan dengan temannya.

4) Masa Sekolah

Masa usia 6-12 tahun adalah masa anak mulai memasuki sekolah yang lebih formal. Dimana bermain hanya salah satu kegiatan belajar saja, karena pada masa ini anak sudah dapat belajar secara konkret sehingga dapat bersaing dan berlomba mendapatkan penghargaan.

5) Masa Remaja

Pada umur 13 tahun masa kanak-kanak berakhir dan masa remaja dimulai. Pertumbuhan fisik sangat pesat dan mencapai taraf dewasa. Peran orang tua sebagai *figure identification*.

Pada dasarnya perkembangan setiap manusia berbeda-beda, namun setiap manusia pasti melalui tahapan perkembangan yang sudah dijabarkan di atas. Perkembangan setiap orang tidak bisa dinilai secara angka karena perkembangan bersifat kualitatif. Dan pada setiap tahapan perkembangan semua aspek perkembangan butuh stimulasi yang sesuai agar perkembangannya optimal.

6. Karakteristik Perkembangan Anak Sekolah Dasar dan Remaja

Memasuki sekolah dasar dan berlanjut kemasa remaja tentunya mempunyai ciri khas yang biasa disebut karakteristik, adapun beberapa karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar dan remaja sebagai berikut:

a. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar (SD)

Sekolah dasar pada umumnya tahap awal memasuki dunia sekolah yang formal dimana ada sebuah aturan yang baku baik dari sekolah maupun di kelas. Adapun

karakteristik perkembangan anak sekolah dasar menurut Hevighurst (dalam Desmita, 2017) begai berikut:

- 1) Ketrampilan fisik yang sudah semakin meningkat guna meningkatkan permainan dan aktivitas menggunakan fisik.
- 2) Menerapkan hidup sehat.
- 3) Dapat bergaul dan bekerjasama dengan teman sebaya dalam satu kelompok.
- 4) Mulai belajar menjalankan peranan sosial sesuai jenis kelamin.
- 5) Sudah belajar membaca, menulis dan berhitung.
- 6) Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.
- 7) Sudah bisa berpendapat sesuai kata hati dan moral.
- 8) Mencapai kemandirian pribadi.

Untuk menyesuaikan karakteristik di masa SD maka tenaga pendidik (guru) dalam penyampaian materi dibutuhkan penjelasan yang konkret dan sudah dapat memberikan tugas secara kelompok. Anakpun sudah dapat berkegiatan di sekolah maupun di luar sekolah dengan mandiri.

b. Karakteristik Perkembangan Masa SMP

Pasa usia SMP yaitu 10-14 tahun, para ahli menyatakan bahwa pada usia tersebut adalah masa pubertas, menurut Desmita (2017) ada delapan (8) karakteristik perkembangan, yaitu:

- 1) Ketidakseimbangan proporsi tubuh yaitu tinggi badan dan berat badan.
- 2) Sudah terlihat ciri-ciri seks sekunder.
- 3) Bekecenderungan ingin menyendiri dengan berkeinginan bergaul.
- 4) Sudah dapat menganalisis antara teori dan fakta dimasyarakat.
- 5) Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai

eksistensi dan keadilan Tuhan.

- 6) Emosi yang belum stabil.
- 7) Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.
- 8) Minat dan pilihan karir sudah terlihat.

Masa SMP adalah masa pubertas dimana emosi masih labil, sehingga lebih senang menyendiri dalam bergaul. Sudah terlihat secara seks sekunder dan minat dalam pilihan berkarir, sehingga sudah dapat mengembangkan standar harapan terhadap perilakunya dalam masyarakat.

c. **Karakteristik Perkembangan Masa SMA (Remaja)**

Masa remaja yang berusia 12-21 tahun, yang biasa disebut masa pencarian jati diri (*ego identity*). Menurut Desmita (2017), masa remaja mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Hubungan dengan teman sebaya sudah mencapai hubungan yang matang.
- 2) Menerima fisik yang ada didalam dirinya dan menggunakannya dengan efektif.
- 3) Dapat menerima peran gender dalam bermasyarakat.
- 4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- 5) Memilih karir sesuai dengan keinginan dan minat.
- 6) Sudah berpikir untuk kehidupan pernikahan dan berkeluarga.
- 7) Mengembangkan kemampuan kognitif dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara.
- 8) Tanggung jawab dalam perilaku sosial.
- 9) Dapat beretika dengan nilai bermasyarakat sehingga menjadi contoh dalam masyarakat.
- 10) Mengembangkan kemampuan beragama dan meningkatkan religius.

Remaja indentik dengan emosi yang sudah stabil tidak seperti masa SMP, sehingga ketika berperilaku sudah dapat

dicontoh dalam masyarakat. Perkembangan karir pada masa ini dapat dikembangkan apabila sesuai dengan minat dan pilihannya. Perkembangan agama secara religius meningkat.

7. Pengaruh Perkembangan Psikofisik dalam Pembelajaran

Perkembangan pada prinsipnya merupakan rentetan perubahan jasmani dan rohani (fisis-psikis) manusia yang menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna. Proses-proses perkembangan yang berkaitan dengan kegiatan belajar diantaranya:

a. Perkembangan fisik Motorik

Pada perkembangan fisik motorik ini dimana kegiatan gerak menggunakan fisik. Ada beberapa faktor yang mendorong perkembangan *motor skills* dengan adanya campur tangan orang tua dan guru dalam mengarahkannya, yaitu: pertumbuhan dan perkembangan sistem syaraf, pertumbuhan otot-otot, perkembangan dan pertumbuhan fungsi kelenjar-kelenjar endokrin (*endocrine glands*), dan perubahan struktur jasmani.

Menurut Parnawi, (2021) ketika anak dilahirkan hakikatnya anak sudah mampu menggerakkan jasmaninya namun belum terkoordinasi atau terarah, seiring pertambahnya usia anak sudah mampu menggerakkan jasmaninya sesuai keinginan, gerakan anak semakin lincah dapat berlari, melompat, berjinjit, menari dan berbagai aktivitas lainnya yang menggunakan jasmani baik secara motorik halus maupun motorik kasar. Anak pun sudah dapat memanfaatkan organ tubuh lainnya untuk mempelajari berbagai keterampilan yang diminati olehnya. Terutama keterampilan inderawi-jasmani yaitu keterampilan yang memerlukan koordinasi dan organisasi psikofisik anak. Keterampilan inderawi-jasmani dalam praktiknya tidak hanya mengandalkan gerakan fisik, tetapi juga melibatkan proses mental. Misalnya, keterampilan menulis dan menggambar.

Pada umumnya kondisi fisiologis sangat berpengaruh

terhadap kemampuan belajar seseorang, seperti:

- 1) Kesehatan jasmani. Orang yang dalam keadaan segar atau sehat jasmaninya akan berbeda belajarnya dari orang yang dalam keadaan sakit dan kelelahan. Orang yang sehat akan merasa nyaman ketika belajar. Sedangkan ketika sedang dalam keadaan sakit maka tidak bisa belajar, merasa tidak nyaman belajar, sehingga karena keadaan sakit tersebut dapat menghambat proses belajar peserta didik. Oleh karena itu seyogyanya orang tua juga turut membantu anak agar sehat jasmaninya seperti menerapkan pola hidup sehat serta memberi asupan gizi yang seimbang. Menurut Noehi Nasution, et al., (dalam Parnawi, 2021), asupan gizi juga akan mempengaruhi kondisi jasmani. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran (Noehi Nasution, et al dalam Parnawi, 2021).
- 2) Fungsi panca indra. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera yang sehat dan dapat berfungsi dengan baik, terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat untuk mendengar. Sebagian besar yang dipelajari manusia (anak) adalah membaca, melihat contoh, mendengarkan keterangan guru, mengamati hasil eksperimen, dan sebagainya. Karena pentingnya peranan penglihatan dan pendengaran inilah, maka lingkungan pendidikan formal melakukan penelitian untuk menemukan bentuk dan cara penggunaan alat peraga yang dapat dilihat dan didengar.
- 3) Struktur badan. Postur tubuh peserta didik yang berbeda-beda juga berpengaruh terhadap proses belajar di kelas. Sehingga membutuhkan pengaturan duduk dikelas sesuai postur tubuh anak, dimana anak dengan postur tubuh pendek duduk di depan dan anak dengan postur tubuh tinggi duduk di belakang. Apabila dibalik, anak dengan postur tubuh pendek duduk di belakang maka terhalang atau

tidak terlihat papan tulis. Hal tersebut bisa mempengaruhi peserta didik dalam hal atensi, konsentrasi dan pemahaman terhadap pelajaran, yang akhirnya dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Selain postur tubuh yang berbeda, cacat tubuh juga dapat mempengaruhi peserta didik terhadap proses belajar. Misalnya buta sebelah, telinganya tuli, bisu, hanya memiliki satu kaki atau satu tangan, kaki patah sebelah atau tangan patah karena kecelakaan, lumpuh dan lain-lain.

Kegiatan fisik mempunyai arti penting dalam kegiatan belajar. Namun sisi ini tidak hanya sebagai penopang kegiatan belajar, tetapi juga berperan untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan tertentu. Keberhasilan anak melewati fase pertumbuhan fisik membuat anak menjadi orang yang siap secara fisik (Parnawi, 2021).

b. Perkembangan Psikologis

Yang mempengaruhi belajar peserta didik bukan hanya perkembangan fisik motorik anak saja, melainkan ada aspek perkembangan lainnya salah satunya yaitu perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual yang dimana berkaitan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Kognitif tentunya berhubungan erat dengan konasi dan afeksi yang berhubungan dengan ranah rasa (Chaplin dalam Parnawi, 2021).

Menurut Piaget (dalam Parnawi, 2021), ada empat tahapan perkembangan kognitif yaitu, tahap *sensory-motor*, tahap *pre-operational*, tahap *concrete-operational*, dan tahap *formal-operational*. Piaget menekankan dalam pembelajaran adanya interaksi sosial baik antara guru dengan murid atau murid dengan murid maka dengan mudah dapat menstimulasi perkembangan kognitif anak, guru dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Teori lain yaitu Vygotsky menyatakan bahwa proses belajar akan berjalan secara efektif dan efisien apabila peserta didik belajar secara kooperatif dengan teman

sebayanya dan berada dilingkungan yang mendukung, serta dalam bimbingan orang yang lebih mampu seperti senior dan guru. Untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, harus menguasai kemampuan kognitif seperti persepsi, mengingat, dan berpikir.

Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa kajian psikologis peserta didik yang terpenting ialah kognitif. Kognitif sangat berpengaruh dalam pembelajaran dikarenakan kognitif berada di otak yang merupakan sumber sekaligus pengendali ranah kejiwaan lainnya. Tanpa kognitif, akan sangat sulit dibayangkan bagaimana peserta didik akan berpikir. Kemudian tanpa kemampuan berpikir mana mungkin peserta didik bisa memahami dan meyakini faedah materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik serta menangkap pesan moral yang ada didalam pelajaran tersebut. Oleh karena itu manfaat pengembangan kecakapan kognitif peserta didik ialah untuk mengembangkan kecakapan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain kognitif, minat, bakat, kecerdasan dan motivasi juga merupakan aspek psikologis yang juga penting dalam belajar yang harus diperhatikan oleh para pendidik (Parnawi, 2021).

c. Perkembangan Sosial dan Moral (*Social and Moral Development*)

Manusia adalah makhluk sosial dan tanpa interaksi dengan masyarakat dia tidak dapat mengembangkan kemampuannya. Seperti dalam proses perkembangan yang lainnya, proses perkembangan sosial dan moral selalu berkaitan dengan proses belajar. Konsekuensinya, kualitas hasil perkembangan sosial sangat bergantung pada kualitas proses belajar (khususnya belajar sosial), baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini bermakna bahwa proses belajar sangat menentukan kemampuan peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma, agama dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku

sosial. Dalam pandangan Piaget, interaksi sosial juga sama pentingnya dengan perkembangan kognitif. Melalui interaksi sosial yang menyenangkan (seperti percakapan) maupun yang tidak menyenangkan (seperti pertengkaran), membuat anak-anak yang masih belia secara bertahap menyadari bahwa individu-individu yang berbeda akan memandang hal-hal secara berbeda dan pandangan mereka tentang dunia belum tentu akurat atau logis. Melalui diskusi dengan teman sebaya, anak bisa memodifikasi keyakinan (Parnawi, 2021).

Menurut Barlow, dalam teori belajar sosial Bandura, sebagian besar upaya belajar manusia terjadi melalui peniruan (*Imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*Modelling*). Dalam hal ini, seorang peserta didik belajar mengubah perilakunya sendiri melalui menyaksikan cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu. Oleh karena itu lingkungan anak, baik orang tua maupun guru harus menjadi suri teladan yang baik karena perilakunya akan ditiru oleh anak.

8. Kesimpulan

Anak sangat lekat dengan tumbuh kembang karena semakin bertambahnya usia anak maka tumbuh kembang anak berbeda, sebagai orang dewasa kita tidak bisa menyamakan tumbuh kembang anak. Perkembangan anak mempunyai prinsip tersendiri, terdapat sepuluh prinsip perkembangan yaitu Prinsip pertama, tahun-tahun permulaan yang biasa disebut sebagai masa masa kritis (*critical period*). Prinsip kedua, perkembangan mengikuti pola tertentu yang dapat diprediksi. Ketiga adalah setiap anak berbeda. Prinsip keempat, setiap perkembangan memiliki perilaku karakteristik. Kemudian yang kelima adalah perkembangan memiliki resiko, prinsip keenam perkembangan dibantu oleh adanya rangsangan. Pada prinsip ketujuh perkembangan dipengaruhi oleh budaya. Selanjutnya yang kedelapan, adanya harapan sosial pada setiap tahapan perkembangan. Prinsip kesembilan mengatakan bahwa keyakinan tradisional pada manusia untuk semua tingkat usia Terakhir

adalah prinsip kesepuluh mengatakan bahwa perkembangan merupakan hasil dari maturation dan belajar.

Ruang lingkup perkembangan meliputi aspek-aspek perkembangan yaitu aspek perkembangan motorik kasar dan motorik halus, aspek perkembangan kognitif ada empat fase yaitu, aspek perkembangan sosial emosional dan yang terakhir aspek perkembangan moral. Tahap perkembangan yaitu tahap bayi, tahap balita, tahap bermain, tahap sekolah, tahap remaja.

Tahap perkembangan fisik motorik anak sekolah dasar dan remaja terbagi menjadi tiga tahapan yang pertama tahap perkembangan fisik motorik anak SD, SMP dan SMA. Dari tahapan tersebut tentunya setiap tahapan mempunyai ciri khas tersendiri, dan tahapan ini umumnya akan dilalui oleh setiap anak. Selain tahapan perkembangan fisik motorik ada juga tahapan perkembangan psikofisik dalam pembelajaran dimana psikofisik ini perkembangan yang fokus kepada aspek perkembangan fisik motorik, perkembangan psikologis, dan perkembangan sosial-emosional. Psikofisik mempunyai pengaruh terhadap pembelajaran anak, dan satu sama lain saling berkaitan.

9. Referensi

- Desmita, (20017). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). AS: McGraw-Hill Inc.
- _____. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.) (Istiwidayanti dan Soedjarwo, Trans), *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Marliani, R. (2016). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Parnawi, A. (2021). *Psikologi belajar*. Deepublish: Yogyakarta.
- Rachmi, T. (2017). *Konsep dasar Paud*. Jawa Timur: Wade Group.
- Rachmi, T., Angger, P, W. (2017). *Metode pengembangan motorik halus*. Tangerang: FKIP UMT Press.
- Permendikbud RI No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Lampiran 1.
- Santrock. (2003). *Life-spand development: Perkembangan masa hidup* (Achmad Chausari & Juda Damanik, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Syamsu, Y. (2012). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (2014). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bab 6

Motivasi Belajar

Raihana

Universitas Islam Riau
raihana@fis.uir.ac.id

1. Pendahuluan

Motivasi merupakan jantungnya sebuah belajar, motivasi dapat menggerakkan dan mengarahkan serta memperkuat perilaku dalam melakukan aktivitas-aktivitas tertentu agar tercapai tujuan yang diinginkan. Pada akhirnya motivasi menjadi daya dorong utama dan pertama dalam menggerakkan perilaku manusia. Tanpa adanya motivasi manusia sulit untuk melakukan gerakan atau perilaku karena tidak memiliki dorongan untuk mencapai sebuah tujuan. Motivasi juga melibatkan proses yang memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku yang dilakukan. Motivasi menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak/dirasakan (Sardiman, 2016).

2. Defenisi Motivasi

Motivasi berasal dari kata *Movere* yang merupakan bahasa latin dengan memiliki arti gerak dan dorongan untuk melakukan pergerakan atau bergerak. Dari asal kata tersebut maka motivasi melibatkan proses dari sebuah energi, yang tujuannya untuk mengarahkan dan mempertahankan perilaku. Oleh karena itu jika motivasi diberikan artinya memberikan daya dorong agar sesuatu yang dimotivasi mengalami pergerakan. Motivasi didasari dari adanya kebutuhan (*need*). Setiap orang yang ingin memenuhi kebutuhannya harus berusaha semaksimal mungkin untuk meraihnya. Namun untuk mendapatkan hal yang diinginkan, maka seseorang membutuhkan interaksi sebagai langkah mencapai kebutuhan tersebut.

Motivasi akan muncul dalam diri seorang individu. Munculnya motivasi tersebut bisa terjadi baik dengan sadar ataupun tidak sadar ketika akan memenuhi tujuan yang ingin dicapai. Menurut Mc Donald dalam (Sardiman, 2016) motivasi merupakan berubahnya energi yang ada dalam diri (pribadi) seseorang ketika “*Feeling*” muncul dan kemudian diawali dengan sebuah tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi memiliki tiga elemen, yaitu:

- a. Pada diri setiap individu munculnya motivasi selalu diawali dengan terjadinya perubahan energi.
- b. Munculnya rasa dan afeksi seseorang juga merupakan tanda adanya motivasi.
- c. Tujuan untuk mencapai sesuatu juga menjadi stimulasi akan munculnya motivasi.

Sementara itu A.W. Bernard dalam (Prawira, 2012) mengungkapkan bahwa motivasi merupakan sebuah fenomena yang terlibat dalam stimulasi sebuah tindakan menuju arah dengan tujuan tertentu yang diawali dengan gerakan kecil atau bahkan tidak memiliki gerakan sama sekali menuju arah tujuan yang ingin dicapai. Sehingga ketika kita akan mengadakan gerakan atau meningkatkan gerakan untuk meraih tujuan tertentu maka disanalah letaknya proses motivasi berlangsung. Menurut Rianto dalam (Laka, Burdam, Jemmi, & Kafiar, 2020), motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu

Muhibbin Syah (Syah, 2017) menyebutkan tahapan perubahan yang dijalani dapat dipahami sebagai proses belajar yang dapat merubah keseluruhan kebiasaan seseorang yang relatif tetap dan merupakan hasil dari hubungan dengan manusia dan lingkungan serta pengalaman yang berkaitan dengan proses kognitif. Dapat dikatakan bahwa dorongan yang membuat seseorang melakukan perbuatan atau tingkah laku yang relatif menetap itulah yang disebut dengan motivasi.

Sedangkan motivasi belajar menurut Puspitasari dalam (Yuliya, 2019) adalah setiap usaha yang menimbulkan kegiatan

belajar yang muncul dari dalam diri serta adanya jaminan keberlangsungan dari aktivitas belajar serta memberikan arah pada kegiatan-kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Ketika peserta didik mendapatkan hasil dari belajar yang tidak sesuai dengan yang diinginkan maka ada masalah dalam belajarnya. Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut perlu dicari penyebabnya, mengapa hasil belajar rendah dan apa saja yang mempengaruhi hasil belajar tersebut. Motivasi dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik di mana dinyatakan oleh Sardiman (Sardiman, 2016) bahwa hasil belajar akan menjadi optimal, jika ada motivasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan ungkapan Hamzah dan Muhlirarini dalam (Zebua, 2021) bahwa apabila motivasi meningkat maka pada akhirnya secara langsung atau tidak langsung dapat meningkatkan hasil belajar.

Winkel dalam (Muhammad, 2016) memberikan pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak secara psikis yang muncul dari dalam diri peserta didik. Dapat menjamin keberlangsungan pembelajaran dan sekaligus memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Gairah dan semangat belajar peserta didik didapat dari motivasi belajar karena motivasi belajar ini memegang peranan penting, sehingga peserta didik yang bermotivasi kuat memiliki energi yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar dilakukan sebagai usaha dalam diri yang memunculkan aktivitas belajar serta memberikan jaminan keberlangsungan dalam aktivitas belajar yang dilakukan dan memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Motivasi belajar memiliki peran dalam hal membangkitkan semangat belajar peserta didik dan merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang berkaitan antara satu dan yang lainnya. Karena keterkaitan tersebut maka motivasi belajar adalah hal yang paling penting pada pelaksanaan kegiatan belajar, sehingga dapat diartikan bahwa kegiatan belajar seseorang tidak akan pernah dilakukan atau terjadi tanpa adanya

motivasi. Motivasi ibarat mesin yang menggerakkan individu untuk melaksanakan sesuatu agar tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik dapat terlaksana.

Untuk itu perlu dilihat apa yang ada dalam motivasi melalui tiga hal utama, yaitu:

a. Kebutuhan

Kebutuhan adalah ketika seseorang menyadari bahwa apa yang dimiliki tidak seimbang dengan apa yang diharapkan. Misalnya, ketika peserta didik mengetahui bahwa pencapaian dalam belajar yang didapatkan kurang maksimal, sedangkan saat dilihat dari fasilitas dan kelengkapan belajar yang dimiliki memadai. Peserta didik beranggapan bahwa memiliki banyak waktu untuk belajar namun kurang dimanfaatkan, maka ada ketidakseimbangan antara hasil yang didapat terhadap apa yang diharapkannya.

b. Dorongan

Untuk melakukan kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi harapan maka diperlukan kekuatan mental, kekuatan mental inilah yang disebut dengan dorongan. Dorongan berupa kekuatan mental yang mengarah kepada hasrat untuk memenuhi harapan atau mencapai sebuah tujuan. Dorongan yang memfokuskan kepada tujuan itulah yang merupakan inti dari motivasi.

c. Tujuan

Merupakan keinginan seseorang untuk mencapai sesuatu. Sehingga dengan tujuan tersebut mampu membimbing sebuah perilaku, atau dalam kaitannya dengan ini adalah perilaku belajar.

3. Teori Motivasi

Berikut beberapa teori motivasi, yaitu:

a. Teori Motivasi Fisiologis

Teori yang dikembangkan oleh Morgan disebut *Central Motive State* (CMS) atau keadaan motif sentral. Pusat atau dasar seluruh perilaku dan kegiatan yang dilakukan oleh manusia berasal dari teori motivasi yang bertumpu pada proses fisiologis. Ciri dari CMS adalah memiliki sifat konstan dan tahan lama, artinya faktor-faktor dari luar maupun dalam diri individu tidak dapat mempengaruhi pusat motif dan akan terus ada pada diri individu tersebut.

b. Teori Kebutuhan dari Maslow

Abraham Maslow merupakan tokoh dalam teori ini, Maslow berpendapat bahwa setiap manusia mampu untuk bekerja menuju kehidupan yang baik dan sesuai keinginan. Maslow juga mengungkapkan lima tingkatan yang menjadi dasar kebutuhan dalam kehidupan manusia. Kemudian lima tingkatan kebutuhan pokok ini yang nantinya dapat digunakan sebagai inti dalam mengkaji tentang motivasi manusia.

Kebutuhan pokok tersebut memiliki lima tingkatan sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis. Merupakan kebutuhan yang mendasari kehidupan manusia dan bersifat penting karena kebutuhan ini sangat dibutuhkan oleh manusia dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari. Kebutuhan ini sangat terkait dengan fungsi biologis manusia seperti kebutuhan sandang, makanan, perumahan, dan kebutuhan fisik lainnya
- 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*). Menjadi kebutuhan tingkat kedua karena setelah manusia memenuhi kebutuhan pokoknya maka manusia memerlukan rasa aman dan butuhnya perlindungan dari ancaman-ancaman luar. Menurut

Maslow (Maslow, 2018) kebutuhan akan rasa aman meliputi adanya keamanan, stabilitas, bebas dari tekanan dan ancaman, cemas dan khawatir akan kekacauan yang terjadi, kebutuhan akan sebuah keteraturan, tertib dalam masyarakat, hukum yang adil dan kekuatan akan perlindungan diri.

- 3) Kebutuhan sosial (*social needs*). Yang juga menjadi kebutuhan penting bagi manusia adalah kebutuhan sosial karena setelah terpenuhi kebutuhan dasar dan rasa aman maka manusia butuh bersosialisasi dan berteman. Bentuk dari kebutuhan sosial diantaranya yaitu kebutuhan untuk dicintai, kerjasama, rasa setia kawan, mendapat pengakuan sebagai anggota kelompok, diperhitungkan sebagai pribadi. Untuk mengetahui potensi apa saja yang dimiliki peserta didik tentunya melibatkan peran guru, guru memiliki kewajiban untuk mengetahui potensi apa saja yang dimiliki oleh peserta didik, begitupun dengan minat dan bakat, oleh karena itu tugas guru tidak hanya mengajar saja. Ini terjadi karena masing-masing individu memiliki kelebihan dan potensi yang ada pada diri, serta adanya berbagai faktor sosial lainnya (Zebua, 2021)
- 4) Kebutuhan akan Harga Diri atau Pengakuan (*esteem needs*). Kebutuhan akan sebuah penghargaan atau harga diri merupakan kebutuhan akan eksistensi manusia di dalam masyarakat, diantaranya termasuk kebutuhan dihargai oleh seseorang atau komunitas karena pangkat, prestasi, status atau kedudukan, kemampuan, dan sebagainya. Dalam pembelajaran yaitu ketika guru hendak mendisiplinkan atau memberikan hukuman kepada peserta didik, hukuman tersebut jangan dilakukan di depan peserta didik lainnya, karena akan membuat peserta didik malu atau tertekan. Selain itu, ketika sebuah keputusan diambil

ada baiknya peserta didik dilibatkan khususnya hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan para peserta didik tersebut.

5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*)

Pencapaian tertinggi manusia adalah ketika seseorang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya diantaranya memaksimalkan pengembangan diri, meningkatkan potensi yang dimiliki, kreatif dan mampu mengekspresikan diri.

c. Teori Dorongan (*Drive Teori*)

Teori dorongan “*drive*” merupakan perilaku yang didorong ke arah tujuan oleh keadaan-keadaan yang mendorong dalam diri seseorang. Secara umum, teori *drive* mengatakan hal-hal berikut: ketika suatu keadaan dorongan internal muncul, individu di dorong untuk mengaturnya dalam perilaku yang akan mengarah ke tujuan yang mengurangi intensitas keadaan yang mendorong. Teori *drive* bersumber dari sebuah keadaan terdorong sehingga memaksa manusia untuk melakukan sebuah tindakan.

d. Teori Insentif

Teori ini menerangkan bagaimana motivasi berkaitan dengan penghargaan atau stimuli dari luar. Dalam teori ini seseorang akan tertarik untuk beberapa tujuan karena adanya sebuah stimulus eksternal. Dalam teori insentif disebutkan bahwa individu akan mulai bergerak atau melakukan sebuah tindakan dikarenakan adanya insentif yang akan di dapatkannya. Insentif adalah rangsangan baik yang bernilai positif ataupun negatif terhadap peristiwa yang dapat memotivasi perilaku peserta didik (Santrock J. W., 2014). Misalnya, insentif yang dapat digunakan oleh guru termasuk nilai angka dan huruf, yang memberikan umpan balik atas kualitas pekerjaan peserta didik dengan centang atau memberikan bintang atau contoh lain ketika anak-anak dijanjikan akan dibelikan sepeda baru saat anak naik

kelas, maka anak akan semakin giat belajar demi mendapatkan sepeda yang dijanjikan. Sehingga dapat diartikan terdapat sesuatu hal dari tujuan tersebut yang memotivasi sebuah perilaku.

Hal terpenting dari teori insentif adalah adanya sebuah harapan kegembiraan saat hal tersebut dapat dicapai yang disebut dengan insentif positif dan sebaliknya jika terjadi perilaku menghindar maka dapat dikatakan sebagai insentif negatif. Pemberian penghargaan (insentif) atau imbalan dapat diberikan kepada seseorang baik dapat diukur maupun tidak terukur, pemberian insentif ini diberikan setelah adanya sebuah perilaku yang memiliki tujuan agar perilaku tersebut dapat dilakukan berulang kali. Pengulangan pemberian penghargaan atau imbalan dapat memicu perilaku menjadi sebuah kebiasaan. Insentif yang berwujud atau yang dapat diukur disebut dengan imbalan ekstrinsik, sedangkan insentif tidak berwujud atau yang tidak dapat diukur disebut juga sebagai imbalan instrinsik.

Menurut Sanjaya dalam (Lisniawati, 2017), strategi yang bisa dilakukan agar motivasi belajar para peserta didik mengalami peningkatan bisa dilakukan melalui pemberian harapan dan insentif dari guru kepada peserta didik.

e. **Teori Disonansi Kognitif**

Teori ini merupakan sebuah teori komunikasi yang mengkaji tentang rasa tidak nyaman seseorang yang muncul akibat perilaku, pemikiran, dan sikap yang tidak tetap (konsisten) serta memberikan dorongan terhadap seseorang untuk mengambil langkah guna meminimalisir rasa tidak nyaman tersebut. Sarwono dalam (Waty, 2016) menjelaskan bahwa teori ini sebagai rasa tidak nyaman akibat tidak sesuainya antara sikap dan tingkah laku. Disonansi kognitif timbul tidak hanya dari dalam diri seseorang itu saja namun dapat juga dipengaruhi oleh

faktor eksternal atau luar dirinya. Festinger dalam (Fadholi, Prisanto, Ernungtyas, Irwansyah, & Hasna, 2020) mengemukakan tiga metode untuk mengurangi disonansi: 1) mengubah elemen perilaku 2) mengubah lingkungan untuk memvalidasi perilakunya 3) menambah elemen kognitifnya.

f. Teori Harapan

Dalam Teori Harapan dari buku berjudul “*Work and Motivation*” oleh Victor H. Vroom menyebutkan bahwa jika ingin mencapai sesuatu yang diinginkan maka harus didasari oleh motivasi dan keinginannya akan mendorong kepada tujuan dan hasil yang ingin dicapai. Ini berarti ketika seseorang memiliki keinginan untuk mencapai sesuatu, maka orang tersebut akan berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Dalam teori harapan ketika seseorang memiliki keinginan dan harapan untuk mendapatkan sesuatu yang cukup besar, maka orang tersebut akan memiliki dorongan untuk mendapatkan apa yang menjadi keinginannya tersebut. Begitu juga sebaliknya, saat harapan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan itu kecil, maka rendah pula motivasinya untuk mencapai keinginan.

Kemudian Santrock (Santrock J. W., 2018) menegaskan bahwa salah satu pengaruh yang kuat dalam pembentukan motivasi peserta didik adalah harapan. Sehingga keras atau tidaknya peserta didik dalam belajar sangat bergantung pada seberapa besar harapan yang akan mereka capai. Jika mengharapkan sebuah keberhasilan, maka cenderung bekerja lebih keras untuk mencapai tujuan daripada jika mereka berharap (memprediksi/berkeyakinan) untuk gagal.

Peluang yang terbuka lebar akan mendorong guru maupun peserta didik berupaya melakukan apa saja untuk memanfaatkan peluang yang ada. Masyarakat dan peserta didik menggantungkan harapan demi menggapai cita-cita,

dengan menggunakan teori harapan ini pihak sekolah menjadi termotivasi agar mampu mewujudkan harapan-harapan dari banyak orang.

Adapun yang termasuk dalam teori harapan terdiri atas:

- 1) Harapan (*Expectancy*) merupakan suatu kesempatan yang terjadi karena adanya perilaku. Harapan dimulai dari hal yang sangat tidak diinginkan (nilai negatif) sampai dengan hal yang sangat diinginkan (nilai positif). Harapan negatif memperlihatkan bahwa tidak adanya peluang munculnya hasil dari sebuah tindakan, bahkan hasil yang ditunjukkan bisa lebih buruk. Sedangkan harapan positif memperlihatkan hasil pasti bahwa perilaku atau tindakan yang dilakukan akan memunculkan hasil tertentu.
- 2) Nilai (*Valence*) merupakan bentuk dari kekuatan relatif dari kebutuhan dan keinginan dari seseorang. Nilai subyektif terhadap tujuan yang ingin dicapai yang mengacu pada sejauh mana seseorang peduli atau menghargai tugas yang ada. Bagi individu, nilai merupakan hasil dari perilaku. Hasil memiliki valensi positif jika dipilih dan ketika tidak dipilih akan memiliki valensi negatif.
- 3) Pertautan (*Instrumentality*) yaitu besar kemungkinan yang diperoleh saat seseorang dapat bekerja secara efektif, apakah kebutuhan dan keinginannya dapat terpenuhi sesuai harapan. Indeks yang menjadi patokan besaran suatu perusahaan memberikan penghargaan terhadap usaha memuaskan kebutuhan.

g. Teori Motivasi Berprestasi.

Murray adalah tokoh pertama yang memperkenalkan teori motivasi berprestasi yang disebut dengan *need for achievement*. Pada hakikatnya teori motivasi berprestasi menginginkan adanya kemampuan untuk mencapai prestasi melebihi kemampuan orang lain.

Sebuah pandangan (asumsi) dalam teori ini menyebutkan bahwa kebutuhan untuk mencapai sebuah prestasi adalah kebutuhan yang berbeda dengan kebutuhan lainnya. McClelland mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai *standard of excellence* yaitu adanya sebuah kecenderungan seseorang untuk menggapai prestasi secara maksimal (Ridho, 2020).

Atkinson dalam (Amseke, 2018) mengatakan bahwa dalam berperilaku seseorang yang memiliki motivasi berprestasi memiliki dua kecenderungan yaitu:

- 1) Kecenderungan individu untuk mengejar atau mendekati kesuksesan.
- 2) Usaha individu untuk menghindari dari sebuah kegagalan.

Menurut McClelland dalam (Ridho, 2020) terdapat tiga jenis kebutuhan manusia yaitu:

a. Kebutuhan akan Prestasi (n-ACH)

Kebutuhan ini merupakan sebuah dorongan yang dilakukan untuk mengungguli orang lain dan berprestasi untuk sukses. Seseorang yang menunjukkan orientasi akan kebutuhan prestasi yang tinggi memiliki karakteristik seperti siap menerima risiko tinggi, memiliki kemauan untuk mendapatkan umpan balik dari hasil kerja, bersedia menerima tanggung jawab dalam memecahkan masalah. n-ACH adalah kebutuhan akan prestasi yang didasari oleh motivasi untuk berprestasi. Begitupun ketika peserta didik memiliki keinginan untuk berprestasi maka akan berusaha menunjukkan proses belajarnya dengan sungguh-sungguh. Kebutuhan akan berprestasi memiliki 2 indikator, yaitu: 1) kemampuan, adalah pembuktian akan cakap atau tidaknya seseorang dalam menguasai beberapa keahlian yang sudah dibawa sejak lahir atau dari latihan yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu dalam bentuk tindakan, dan 2) kreativitas, adalah

kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru,

b) Kebutuhan akan Kekuasaan (n-POW)

Kekuasaan merupakan bentuk ekspresi individu dalam usaha mempengaruhi dan mengendalikan orang lain. McClelland mengungkapkan bahwa antara kebutuhan mencapai suatu posisi kepemimpinan memiliki hubungan erat dengan kekuasaan yang dibutuhkan. n-POW merupakan motivasi terhadap kekuasaan. Seseorang yang memiliki n-POW tinggi maka akan membutuhkan kekuasaan yang tinggi pula karena akan dapat membuat suasana belajar menjadi kompetitif (Susanto, 2018). Ketika seorang peserta didik ingin menjadi ketua kelas atau ketua dalam sebuah kelompok belajar yang bertujuan agar peserta didik-peserta didik yang lain mendengarkan dan mengikuti apa yang di perintahkan, maka untuk mencapai posisi tersebut peserta didik harus mempunyai motivasi.

c) Kebutuhan untuk Berafiliasi atau Bersahabat (n-Aff)

Merupakan kebutuhan di mana seseorang berkeinginan untuk berhubungan dengan individu yang satu dengan yang lainnya secara ramah dan akrab. Keinginan memiliki hubungan yang penuh sikap persahabatan, hubungan yang erat dan kooperatif merupakan refleksi keinginan sebuah hubungan dari setiap individu. Kebutuhan afiliasi dalam proses pembelajaran terlihat ketika interaksi antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. Kebutuhan akan afiliasi ini akan meningkat ataupun menurun sesuai dengan situasi. Contohnya ketika ada pembelajaran kelompok, maka n-Aff yaitu kebutuhan untuk berafiliasi akan meningkat (Susanto, 2018).

4. Macam-Macam Motivasi

Adanya motivasi dapat menggerakkan seseorang untuk berusaha mencapai keinginan yang menjadi tujuannya, sehingga seseorang membutuhkan motivasi tersebut, untuk lebih jelasnya motivasi dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

a. Motivasi intrinsik

Merupakan motivasi yang terdapat dari dalam diri individu. Keinginan belajar peserta didik muncul dari dalam diri sendiri yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai dari peserta didik itu sendiri, biasanya disebut “motivasi murni”.

Diri sendiri menjadi kunci utama dalam motivasi intrinsik, karena hanya diri sendiri yang mengetahui apa saja yang menjadi pemicu untuk membangkitkan semangat. Motif-motif yang ada di dalam diri menjadi aktif atau berfungsi dan tidak memerlukan stimulasi dari luar, karena keinginan ketika hendak melakukan sesuatu sudah ada dalam diri setiap individu. Dorongan ini muncul karena kesadaran bahwa hal tersebut sangat penting. Atau dapat juga karena dorongan bakat dan minat (jika ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari). Sebagai contoh ketika orang memiliki kesenangan dengan membaca maka orang tersebut akan rajin mencari buku-buku sebagai bahan bacaan tanpa perlu disuruh membaca oleh orang lain.

Motivasi belajar peserta didik berkaitan erat dengan faktor intrinsik yang terdapat pada diri peserta didik yaitu adanya minat terhadap bidang ilmu yang dipelajarinya dan memiliki orientasi dalam mengikuti pendidikan tinggi (Laka, Burdam, Jemmi, & Kafiar, 2020). Ada tiga hal yang dapat membuat belajar menjadi efektif yaitu:

- 1) Memahami kekuatan diri. Agar belajar menjadi efektif maka peserta didik harus memahami kekuatan diri sendiri dan mengenali kemampuan diri dalam belajar, memahami kekurangan dan kelebihan, memahami minat, bakat, dan kemampuan dasar serta intelegensi.

- 2) Mengatur waktu dan menggunakannya secara efektif. Waktu merupakan hal penting, oleh karena itu penggunaan waktu untuk belajar harus diatur sebaik mungkin dan dalam suasana yang menyenangkan, jika kegiatan belajar dilakukan di tempat yang kurang nyaman serta suasana yang membosankan maka akan mengakibatkan kejenuhan belajar.
- 3) Tidak ada batasan dalam belajar. Artinya proses belajar dapat dilakukan kapan dan dimana saja, tidak ada batasan ruang dan waktu. Sehingga dapat dikatakan sebagai *long live education*, artinya bahwa pendidikan atau proses belajar itu akan berlangsung sejak lahir hingga meninggal, atau berlangsung seumur hidup. Selain kebiasaan belajar, yang termasuk ke dalam motivasi instrinsik lainnya adalah kepribadian peserta didik yang juga harus diperhatikan, karena setiap pribadi satu dengan yang lainnya itu berbeda, dimana tak ada orang yang memiliki kepribadian yang sama.

Jika melihat dari bagaimana tujuan belajar tersebut dilakukan, maka dapat diartikan bahwa motivasi intrinsik adalah adanya keinginan untuk mencapai tujuan yang berasal dari dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh, peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh karena ingin memperoleh nilai atau pengetahuan atau keterampilan tertentu dan bukan karena adanya tujuan lain.

Pada saat kegiatan belajar berlangsung tidak menutup kemungkinan peserta didik belum mengetahui dan sadar akan pentingnya guru dalam memberikan dan menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas. Oleh karena itu peserta didik perlu mendapatkan motivasi agar dapat menerima pembelajaran tersebut. Guru melakukan berbagai cara dan upaya agar motivasi belajar muncul sesuai dengan keadaan dan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik itu sendiri.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang didapat dari luar diri seseorang, motivasi ini diperlukan oleh peserta didik. Berbagai cara dilakukan oleh guru agar peserta didik mendapatkan motivasi dalam belajar. Guru dianggap berhasil mengajar jika mampu membangkitkan minat peserta didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuk.

Guru harus mampu memanfaatkan motivasi ekstrinsik dengan tepat demi mendorong adanya interaksi pembelajaran yang ada di dalam kelas. Sebagai contoh guru akan memberikan hadiah bagi peserta didik yang menjawab semua soal latihan dengan benar. Pernyataan guru tersebut memberikan dorongan, dan dorongan tersebut menjadi motivasi yang muncul dari luar diri peserta didik untuk menjawab soal latihan dengan benar, yaitu adanya hadiah yang dijanjikan oleh guru.

Faktor-faktor ekstrinsiknya menurut Laka et al., (2020) ialah:

- a. Kualitas guru atau dosen yang mengajar.
- b. Besaran mata pelajaran atau materi kuliah yang diajarkan.
- c. Metode pembelajaran atau perkuliahan yang digunakan oleh guru atau dosen.
- d. Kondisi dan suasana ruang kelas.
- e. Fasilitas perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik

5. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Berhasil atau tidak proses pembelajaran pada peserta didik salah satunya dipengaruhi oleh motivasi. Ada dua fungsi motivasi dalam belajar menurut Sanjaya dalam (Emda, 2017) yaitu:

- a. Mendorong peserta didik untuk beraktivitas.

Perilaku yang dimunculkan oleh setiap pribadi individu terjadi karena adanya sebuah dorongan. Dorongan ini bisa timbul dari dalam diri maupun dari luar diri individu, hal ini

dimaksud dengan motivasi. Semangat seseorang dalam belajar sebanding dengan motivasi belajarnya. Semakin besar semangat seseorang dalam belajar semakin besar motivasinya dan sebaliknya. Bagi peserta didik yang mempunyai semangat dan motivasi yang besar maka akan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan mengumpulkannya sesuai jadwal yang ditentukan serta berkeinginan memperoleh hasil yang bagus juga.

b. Sebagai pengarah tingkah laku.

Tingkah laku yang diperlihatkan oleh individu sejatinya diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan atau menggapai tujuan. Motivasi memiliki fungsi untuk mendorong usaha dan mencapai prestasi. Ketika motivasi baik yang muncul dalam belajar maka akan menghasilkan sebuah capaian yang baik pula.

Fungsi motivasi yang disampaikan oleh Djamarah dalam (Suharni & Purwanti, 2018) terdiri dari tiga, ialah:

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motivasi menjadi pendorong karena bertujuan untuk mempengaruhi sikap apa yang seharusnya peserta didik ambil dalam kegiatan belajarnya.
- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap terhadap anak didik untuk melakukan sebuah perbuatan. Motivasi menjadi cara untuk perilaku atau perbuatan itu dijalankan.
- 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang bisa dilakukan dan mana perbuatan yang tidak boleh dilakukan atau diabaikan.

6. Bentuk-bentuk Motivasi dalam Belajar

Untuk mendapatkan tujuan dalam pembelajaran secara menyeluruh maka berikut bentuk-bentuk motivasi dalam belajar:

- a. Motivasi positif, dapat dilakukan dengan pemberian *reward* atau hadiah. Pemberian hadiah diperuntukan bagi yang berprestasi. Tujuan dari motivasi positif dalam bentuk pemberian *reward* atau hadiah adalah untuk membangkitkan peserta didik agar berprestasi lagi kedepannya. Peserta didik yang selalu mendapatkan rangking kelas yang rendah dapat dimotivasi dengan menggunakan motivasi positif yaitu pemberian hadiah jika mendapatkan rangkin tiga besar pada semester berikutnya maka akan mendapatkan hadiah atau *reward*. Hal ini dapat menjadikan peserta didik giat dalam belajar karena ada motivasi positif yang diberikan kepadanya. Namun, hendaknya motivasi positif ini tidak selalu diberikan pada objek yang sama dalam waktu yang lama. Jika sudah terbiasa dengan nilai dan rangking yang bagus maka bisa diganti memberikan motivasi positif ke objek yang lain. *Reward* bisa dalam bentuk apa saja dan tidak harus dalam bentuk benda tetapi bisa dalam bentuk pujian atau kata-kata positif.
- b. Motivasi negatif, dapat dilakukan dengan pemberian hukuman bagi yang bersalah. Motivasi negatif merupakan pemberian hukuman bagi mereka agar tidak melakukan pengulangan terhadap perbuatan yang dinilai salah, hukuman yang diberikan sedikit banyak memberikan efek untuk mengurangi atau mencegah kesalahan. Namun, sikap untuk tidak melakukan sebuah kesalahan, tidak otomatis meningkatkan semangat bekerja atau belajar yang dapat meningkatkan motivasi untuk menjadi lebih baik.

Motivasi positif dan negatif ini dapat digunakan dalam porsi dan waktu yang tepat.

7. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Guru dengan kreativitasnya dapat merangsang motivasi belajar peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Guru berperan menjadikan peserta didik mendapatkan pengetahuan dari hasil belajarnya. Untuk memunculkan motivasi belajar peserta didik, memerlukan beberapa hal yang harus diperhatikan seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya (Emda, 2017) yaitu:

- a. Tujuan yang ingin dicapai harus jelas. Pembelajaran akan diminati peserta didik jika menemukan tujuan yang jelas dalam pembelajaran tersebut. Jika tujuan yang ingin dicapai peserta didik terlihat semakin jelas, maka motivasi belajar akan semakin kuat. Oleh karenanya seorang guru harus memberikan penjelasan sebelum memulai pembelajaran mengenai tujuan akhir capaian pembelajaran.
- b. Membangkitkan minat peserta didik. Ketika peserta didik menemukan minatnya dalam belajar maka akan terdorong untuk belajar. Menumbuhkan minat atau keinginan peserta didik diperlukan tiga acara yaitu:
 - 1) Menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga peserta didik merasa belajar adalah sebuah kebutuhan bagi mereka karena apa yang dicari sudah terjawab dalam pembelajaran yang dilaksanakan.
 - 2) Menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan dan pengalaman peserta didik itu sendiri.
 - 3) Untuk menghindari kejenuhan dan kebosanan pada peserta didik dalam proses pembelajaran, maka guru disarankan untuk menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bergantian.
- c. Menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik menjadi semangat dan tidak membosankan.
- d. Memberikan pujian yang tidak berlebihan. Ketika peserta didik mendapatkan pujian yang positif dan wajar (mendapat

hasil yang baik), maka akan memberikan semangat dalam belajar.

- e. Berikan penilaian yang objektif pada lembar kerja peserta didik dan aktivitasnya.
- f. Memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik. walaupun tidak terlalu memberikan semangat peserta didik untuk belajar, mereka merasa hasil pekerjaannya mendapatkan apresiasi dari guru.
- g. Menciptakan persaingan dan kerjasama. Suasana persaingan dalam pembelajaran diciptakan oleh guru agar ada rasa berkompetisi antar sesama peserta didik, tetapi persaingan yang terjadi harus dengan persaingan yang sehat.

Fathurohman dan Suintikno dalam (Safari & Ramadhan, 2019) juga menyatakan poin-poin yang mirip dengan pendapat Sanjaya terkait upaya apa saja yang bisa dilaksanakan agar motivasi belajar peserta didik muncul, yaitu:

- a. Peserta didik mendapatkan penjelasan tentang tujuan belajar.
- b. Memberikan hadiah (*reward*)
- c. Memunculkan saingan atau kompetisi
- d. Memberikan pujian
- e. Memberikan hukuman

Pemberian hukuman ditujukan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan saat kegiatan pembelajaran. Harapan diberikannya hukuman ini adalah supaya dalam pembelajaran, siswa dapat mencapai tujuan yang diinginkan sehingga memunculkan motivasi dalam belajarnya.

8. Kesimpulan

Motivasi didasari dari adanya sebuah kebutuhan (*need*) yang dapat menggambarkan perilaku seseorang secara umum. Untuk mencapai suatu keinginan, maka dalam kehidupan kesehariannya seseorang memerlukan interaksi sebagai langkah mewujudkan kebutuhan tersebut. Maka muncullah sebuah dorongan yang menggerakkan interaksi tersebut yang disebut dengan motivasi. Motivasi akan muncul dalam diri seorang individu, munculnya motivasi tersebut bisa terjadi baik secara sadar dan tidak sadar ketika melakukan suatu tujuan yang diinginkan.

Motivasi dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Secara psikologis motivasi belajar juga menjadi pendorong seseorang untuk mau belajar dan menjadi salah satu karakteristik yang dapat mempengaruhi aspek efektif peserta didik. Motivasi belajar yang tinggi membuat peserta didik akan berupaya mengingat dan memperhatikan apa yang guru sampaikan karena itu akan dapat membantunya mencapai cita-citanya. Motivasi yang dimiliki peserta didik dapat muncul dari dalam diri peserta didik itu sendiri atau dapat distimulasi dari luar diri peserta didik seperti motivasi yang dilakukan oleh guru di sekolah. Jenis motivasi juga terdiri dari motivasi positif dan negatif.

9. Referensi

- Amseke, V. F. (2018). Pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap motivasi berprestasi. *Ciencias: Jurnal Pendidikan dan pengembangan Pendidikan*, 65-81.
- Emda, A. (2017). Kedudukan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 93-196.
- Fadholi, Prisant, F. G., Ernungtyas, F., Irwansyah, & Hasna, S. (2020). Disonansi kognitif perokok aktif di Indonesia. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi)*, 11(1), 1-14 DOI: 10.24036/rapun.v11i1.108039.
- Hamdu, & Agustina. (2011). Pengaruh motivasi belajar peserta didik terhadap prestasi belajar ipa di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1).
- Laka, B. M., Burdam, Jemmi, & Kafiar, E. (2020). Role of parents in improving geography learning motivation in Immanuel Agung Samofa high school. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2), 69-73.
- Lisniawati, N. (2017). Pengaruh pemberian harapan dan insentif terhadap motivasi. *e-Jurnal LITERASI*, 36-41.
- Maslow, A. H. (2018). *Motivation and personality* (Achmad Fawaid dan Maufur, Trans). Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Muhammad, M. (2016). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87-97.
- Syah., M. (2017). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prawira, P. A. (2012). *Psikologi pendidikan dalam prespektif baru*. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Ridho, M. (2020). Teori motivasi Mccllelland dan implikasinya dalam pembelajaran PAI. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1-16.
- Safari, Z. M., & Ramadhan, A. M. (2019). Meningkatkan motivasi belajar peserta didik pelatihan otomotif sepeda motor di lkp Tunas Muda. *COMM-EDU*, 176-182.

- Santrock, J. W. (2014). *Pesikologi pendidikan. (Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology (6th Ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suharni, & Purwanti. (2018). Upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 131-145.
- Susanto, H. N. (2018). Mengurai problematika pendidikan nasional berbasis teori motivasi Abraham Maslow dan David McClelland. *Journal of Educational Research*, 47(1).
- Uno, H. B. (2011). *Teori motivasi & pengukurannya (analisis di bidang pendidikan)*. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Waty, N. R. (2016). Pengaruh sikap terhadap produk fashion dan disonansi kognitif pada pengambilan keputusan pembelian pada mahapeserta didik di kota bontang. *Motivasi*, 3(1).
- Yuliya. (2019). Hubungan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar pada remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 250-256.
- Zebua, T. G. (2021). Teori motivasi Abraham H. Maslow dan implikasinya dalam kegiatan belajar matematika. *Range: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 68-76.

Bab 7.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Dian Tri Utami

diantriutami@fis.uir.ac.id,

Raihana

raihana@fis.uir.ac.id

Universitas Islam Riau

1. Pendahuluan

Masing-masing anak yang lahir ke dunia telah membawa potensinya masing-masing yang dibekali oleh Allah SWT. Potensi tersebut mencakup perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor. Tiga ranah perkembangan ini tentu erat sekali hubungannya dan tidak terlepas dari aktivitas atau proses dan hasil belajar. Kognitif merupakan kemampuan memahami isi atau materi dari bahan yang telah dibelajarkan, afektif merupakan sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik, selanjutnya psikomotor merupakan keterampilan peserta didik sesudah memperoleh pengalaman belajar tertentu.

Sesuai pelaksanaannya, dimana belajar adalah hal pertama pada suatu usaha pendidikan. Pendidikan akan berhasil tergantung dengan sesuai atau tidaknya proses belajar yang dilalui oleh peserta didik. Baharudin dalam (Umarba, 2020) berpendapat proses belajar diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang terlaksana pada pusat syaraf seseorang saat belajar, proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak bisa diamati. Karenanya, proses belajar bisa diamati apabila terdapat perubahan tingkah laku yang berbeda dari sebelumnya pada

seorang individu. Tingkah laku yang berubah itu bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya. Menurut Slameto dalam (Kurniawan & Permana, 2017), belajar adalah dimana proses usaha berlangsung yang dilakukan seseorang dengan tujuan mendapatkan suatu perubahan perilaku yang baru secara menyeluruh, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan didalam proses belajar terdapat berbagai macam usaha yang bisa dilakukan oleh seseorang dalam kegiatan belajar mengajar supaya terjadi peningkatan hasil belajar yang merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Belajar bukan hanya dipengaruhi oleh peserta didik, melainkan banyak hal yang mempengaruhinya. Muhibbin Syah (2007) berpendapat faktor tersebut terbagi menjadi tiga kelompok:

- a. Faktor internal (yang berasal dari diri peserta didik)
Berkenaan dengan keadaan maupun kondisi jasmani dan rohani peserta didik;
- b. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri peserta didik)
Berkenaan dengan kondisi lingkungan disekitar peserta didik
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)
Faktor pendekatan pembelajaran ini merupakan bentuk-bentuk upaya belajar peserta didik, diantaranya strategi, metode pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik dalam proses mempelajari setiap materi pelajaran.

Menurut Sabri dalam (Azmi, 2012), faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah terbagi dalam 2 bagian, yakni faktor yang asalnya dari diri peserta didik (internal), kemudian faktor yang asalnya dari luar diri peserta didik (eksternal).

Kategori yang termasuk dalam faktor internal, antara lain:

- a. Faktor jasmaniah (fisiologis), yaitu berupa bawaan maupun yang diperoleh seperti penglihatan, pendengaran, struktur tubuh.
- b. Faktor psikologis, meliputi:
 - 1) Faktor intelektual, diantaranya faktor potensial (inteligensi, bakat), faktor kecakapan nyata (prestasi yang telah dimiliki)
 - 2) Faktor non intelektual, yaitu dari dimensi kepribadian tertentu, semisal minat, sikap, emosi, motivasi, kebiasaan, kebutuhan dan penyesuaian diri.
- c. Faktor kematangan fisik dan psikis

Kategori yang termasuk faktor eksternal, antara lain:

- a. Faktor sosial, meliputi:
 - 1) Lingkungan keluarga
 - 2) Lingkungan sekolah
 - 3) Lingkungan masyarakat
- b. Faktor budaya, meliputi:
 - 1) Adat istiadat
 - 2) Ilmu pengetahuan
 - 3) Teknologi
 - 4) Kesenian
- c. Faktor lingkungan spiritual ataupun keamanan.

Penjelasan di atas terlihat bahwasanya masing-masing faktor saling memiliki keterkaitan terhadap perolehan pembelajaran peserta didik. Perolehan belajar peserta didik adalah bentuk interaksi antar faktor yang mempengaruhi belajar baik berupa faktor internal maupun eksternal peserta didik. Memahami faktor-faktor yang menjadi pengaruh dalam proses belajar menjadi sangat urgen demi memudahkan peserta didik mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Secara lebih lanjut akan dijelaskan, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, baik dari internal maupun eksternal

3 Faktor Internal yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

a. Faktor psikologis

1) **Inteligensi**

Inteligensi seseorang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar seseorang. Dimana semakin tinggi daya inteligensi seseorang maka semakin tinggi pula kesempatan untuk meraih keberhasilan. Sedangkan seseorang dengan daya inteligensi rendah, rendah pula peluang untuk memperoleh keberhasilan. Hal ini didukung dengan pernyataan Setiawan dan Masitah (Setiawan & Masitah, 2017) seseorang dengan inteligensi tinggi mampu secara cepat mengatasi segala permasalahannya dengan berbagai cara. Dan sebaliknya seseorang dengan inteligensi rendah sangat sulit mencari solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Pendidik maupun calon pendidik sudah seharusnya memahami bagaimana pelayanan pendidikan atau kegiatan pembelajaran sesuai dengan tingkat inteligensi peserta didik.

2) **Motivasi (Dorongan)**

Motivasi terbagi 2, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan segala bentuk yang muncul dari dalam diri seseorang dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti seorang peserta didik yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca karena tidak saja untuk kesenangan melainkan sudah menjadi kebutuhan. Motivasi ekstrinsik adalah segala bentuk motivasi yang muncul dari luar tetapi memberikan pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, persaingan, hukuman, cemoohan, sindiran dan sebagainya. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang efektif karena motivasi intrinsik

relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar. Motivasi perlu dilakukan di sekolah karena tidak semua pelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Pada kehidupan sehari-hari motivasi memiliki peran yang sangat strategis termasuk pada proses pembelajaran. Dimensi motivasi yang menggerakkan kebutuhan dan keinginan seseorang mampu menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas (Feladi & Lestari, 2016).

3) Ingatan

Sesuai dengan teori ingatan, terdapat beberapa dimensi yang berhubungan dengan keberfungsian ingatan, yaitu: menerima kesan, menyimpan kesan, dan memproduksi kesan. Oleh karena itu ingatan diberikan pengertian bahwa kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan. Menurut Walgito dalam (Nofindra, 2019) daya ingatan tidak sekedar kemampuan menyimpan apa yang pernah dialami melainkan termasuk kemampuan untuk menerima, menyimpan, dan menimbulkan kembali segala yang telah diketahui.

4) Minat.

Minat berkaitan dengan proses belajar, jadi minat mampu memacu seseorang agar melakukan kegiatan belajar (Setiawan & Masitah, 2017). Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Minat memiliki efek terhadap aktivitas belajar. Dalam hal ini, saat belajar di ruangan kelas, seorang pendidik perlu menumbuhkan minat peserta didik, tujuannya agar peserta didik memiliki ketertarikan pada materi pelajaran yang akan dipelajari.

Dengan begitu, pendidik dapat menggunakan berbagai macam cara, baik dari segi materi pembelajaran, desain pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran sampai dengan cara menjelaskan pelajaran, jelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita peserta didik serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang sedang dipelajarinya sehingga siswa berpartisipasi aktif. Jika bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, yang terjadi peserta didik tidak ingin belajar dengan sungguh-sungguh, karena tidak ada daya tarik baginya. Peserta didik akan bermalas-malasan untuk belajar, ia tidak memperoleh keputusan ataupun hasil dari pelajaran tersebut. Pembelajaran yang dikemas menarik minat akan lebih mudah dipelajari dan dikuasai, karena minat dapat menambah kegiatan belajar.

5) Sikap.

Dalam pembelajaran sikap, seseorang mampu menjadi pengaruh terhadap keberhasilan belajar. Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek, orang, peristiwa, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Peserta didik bisa jadi mendapatkan pelajaran tetapi peserta didik dapat menerima, menolak, atau mengabaikan pembelajaran tersebut. Menurut Suchyadi dan Windiyani (Windiyani & Suchyadi, 2020) semangat, kemauan, keseriusan dalam belajar, yakin akan pentingnya belajar, dan persepsi cara guru mengajar berdampak pada sikap belajar.

6) Bakat.

Bakat dapat diartikan sebagai cakap secara potensi yang sifatnya khusus, yakni khusus pada bidang atau keterampilan tertentu. Menurut Sari dan Suhaili (Sari & Suhaili, 2020) bakat mengarah kepada kemampuan khusus yang timbul dari kemauan seorang individu agar

memperoleh hal yang diminatinya. Seseorang dengan talenta mempunyai keinginan untuk menggapai prestasi tertentu sesuai dengan minatnya. Sebaliknya seseorang yang tidak bertalenta tidak menggapai prestasi yang sesuai. Jika bakat seorang individu sejalan dengan lingkup yang saat ini ia pelajari akan membuat bakat itu mendukung proses belajarnya yang berdampak pada peluang keberhasilan yang besar. Sesuai konsepnya semua manusia memiliki bakat/potensi guna menggapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Oleh karenanya, bakat sering didefinisikan sebagai kemampuan dasar seseorang untuk melakukan tugas tertentu walaupun tidak disertai dengan pendidikan dan latihan. Berangkat dari itu, tetap perlu diadakan latihan dan pendidikan terhadap bakat agar menjadi suatu yang terasah dan menetap dimasa depan.

7) Konsentrasi belajar.

Menurut Hidayah dan Aviana (Aviana & Hidayah, 2015) konsentrasi merupakan kunci terpenting bagi peserta didik saat menerima isi pelajaran serta menjadi indikator keberhasilan penyelenggaraan aktivitas belajar mengajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi peserta didik yaitu dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam belajar serta mampu memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperoleh pelajaran. Untuk memperkuat konsentrasi peserta didik pada kegiatan pembelajaran berlangsung, pendidik perlu memvariasikan strategi maupun waktu belajar mengajar.

8) Percaya Diri.

Kepercayaan diri muncul oleh kemauan perwujudan diri untuk melakukan tindakan dan berhasil. Dari segi perkembangan, percaya diri dapat timbul karena adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar

diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh pendidik dan peserta didik lainnya. Semakin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin besar pula memperoleh pengakuan dari umum dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat. Sebaliknya kegagalan yang berulang kali dapat mengakibatkan rasa tidak percaya diri. Bila rasa tidak percaya diri sangat kuat, maka diprediksi peserta didik akan menjadi takut belajar. Rozaini dan Anti (Rozaini & Anti, 2017) mengatakan sebagian pendidik kurang menyadari terkait percaya diri peserta didik. Pendidik sering mengabaikan peserta didik yang tidak aktif dikelas, seringkali dijumpai pendidik yang peduli pada peserta didik yang tergolong pintar. Secara tidak sadar, bentuk perlakuan seperti ini yang memicu peserta didik tidak memiliki rasa percaya diri. Rasa percaya diri pada anak tidak tumbuh begitu saja tanpa bantuan dari luar. Kasih sayang ataupun perhatian dari guru berpengaruh pada rasa percaya diri peserta didik. Biasanya anak yang mendapatkan perhatian perkembangan kepercayaan dirinya akan baik.

9) Kebutuhan.

Terpenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik itu adalah kunci bagi ketercapaian aktivitas belajar. Menurut Uno dan Nurdin dalam (Devianti & Sari, 2020), mengenal dan mengerti peserta didik secara baik diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat dan bermanfaat bagi masing-masing anak. Peserta didik yang mengalami proses pembelajaran pada umumnya memiliki kebutuhan-kebutuhan wajib dan mendasar yang harus dipenuhi dan tidak bisa dihindarkan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut beragam mulai dari makan-minum, maupun yang terkait dengan kepribadian seperti, keamanan, kasih sayang, harga diri kesuksesan dan lain-lain, seperti pendapat Abraham

Maslow dengan teori hirarki kebutuhan. Di lembaga pendidikan, peserta didik merupakan komponen yang sentral terciptanya kondisi sekolah yang baik. Peserta didik di sekolah dibimbing dan diarahkan kearah yang optimal guna terciptanya individu yang cerdas dan mandiri. Pola bimbingan harus disesuaikan dengan dasar kebutuhan perkembangan peserta didik menuju arah kematangan. Menurut Turhusna dan Solatun (Turhusna & Solatun, 2020) di dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik tidak cukup mentransferkan pengetahuan saja, pendidik lebih dituntut untuk memahami karakter individu peserta didik. Pendidik akan bertemu dengan macam-macam karakter individu. Pendidik sebaiknya terus melakukan usaha guna menghadapi kondisi perbedaan individu dalam proses belajar peserta didik, karena apabila tidak diindahkan justru berdampak pada perbedaan hasil belajar antar peserta didik yang mencolok. Hal itu menjadi penilaian terhadap pendidik bahwasannya belum berhasil dalam pembelajaran, dikarenakan nilai rata-rata pencapaian hasil belajar peserta didiknya rendah. Oleh karenanya, memahami karakter peserta didik menjadi perlu dilakukan untuk mengatasi perbedaan individu dalam belajar di sekolah.

10) Konsep diri.

Terkait belajar dianggap penting membangun konsep diri yang positif, guna membangun rasa percaya diri serta tumbuh rasa yakin saat proses belajar berlangsung. Menurut Handayani (Handayani, 2017) peserta didik yang memandang negatif kemampuan dirinya akan memandang semua tugas sebagai pekerjaan yang sukar untuk dilakukan. Sedangkan, peserta didik yang memandang positif kemampuan dirinya turut mewujudkan ketetapan dalam diri untuk bekerja lebih keras untuk setiap tugas pencapaian hasil belajarnya

11) Emosional.

Goleman (Hakim, Sulistiawati, & Arifin, 2018) mengemukakan kecerdasan emosional diduga memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar. Pengelolaan emosi yang kurang baik oleh peserta didik akan berdampak saat peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Contohnya dalam keadaan marah, sedih, depresi membuat peserta didik tidak mampu mengikuti materi ajar yang diberikan oleh guru yang pada akhirnya berakibat pada rendah hasil belajarnya. Kecerdasan emosional peserta didik dapat ditingkatkan dengan membantu mengoptimalkan dimensi-dimensi kecerdasan emosional. Misalnya pada dimensi kemampuan bersosialisasi peserta didik dapat dimotivasi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

b. Faktor Fisiologis

Adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Terdiri dari:

- 1) Kesehatan/keadaan jasmani, pada dasarnya keadaan jasmani merupakan hal yang begitu mempengaruhi kegiatan belajar seseorang. Keadaan tubuh/fisik yang sehat serta fit akan memberikan efek positif pada kegiatan belajar yang dilakukan. Sedangkan kondisi tubuh/fisik yang sakit ataupun lemah menjadi faktor penghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal
- 2) Keadaan fungsi jasmani, saat proses belajar berjalan, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi baik membuat aktivitas belajar menjadi mudah, khususnya penglihatan dan pendengaran. Menurut Dale dalam (Karlina, 2017) memperkirakan pemerolehan hasil belajar melalui indra pandang berkisar 75%, melalui indra dengar sekitar 13%, dan melalui indra lainnya sekitar 12%. Belajar dengan

menggunakan media penglihatan dan dengar akan memberikan keuntungan bagi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan fungsi dari indera penglihatan maupun indra pendengaran memiliki fungsi yang kuat ketika anak melakukan kegiatan pembelajaran. Stimulus yang diberikan akan lebih cepat direspon oleh peserta didik.

- 3) Struktur badan. Struktur badan memiliki pengertian bentuk atau rupa badan seseorang, struktur bentuk badan yang baik akan mendukung performa seseorang dalam melakukan kegiatan (Zainuddin, 2019). Struktur badan hubungannya dengan pertumbuhan dan perkembangan, semakin baik dan sesuai tahapan pertumbuhan badan seseorang maka akan baik pula perkembangan seseorang. Sama halnya, fisik yang bagus menjadi gambaran dan jaminan besarnya kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu termasuk proses belajar. Cacat tubuh adalah hal yang mengakibatkan terganggunya sistem pertumbuhan tubuh atau badan. Cacat itu bisa dari mata yang menyebabkan buta total atau buta sebelah, tidak bisa mendengar atau setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh turut berpengaruh terhadap belajar peserta didik. seharusnya peserta didik dengan kebutuhan khusus bisa memperoleh layanan pendidikan khusus dan diupayakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.

c. Faktor Kesesuaian Gaya Belajar

Ghufron dalam (Riduwan, 2017) berpendapat bahwasannya masing-masing pribadi adalah unik. Dalam proses belajar, peserta didik memiliki keunikan dalam gaya belajar. Menurut (Honesty, Asrori, & Purwanti, 2019) gaya belajar merupakan gaya menetap yang dilakukan oleh peserta didik dalam menangkap rangsangan dalam bentuk informasi,

cara mengingat, berpikir, dan memecahkan permasalahan belajar. Pendidik dan orangtua akan kesulitan jika merubah cara belajar sesuai keinginan peserta didik, tidak bisa memaksakan gaya belajar karena peserta didik memiliki gaya belajar masing-masing. Beberapa peserta didik belajar dengan gaya belajar auditori (mendengar) untuk memproses informasi. Beberapa belajar dengan gaya belajar visual (melihat) untuk memproses informasi. Ada juga beberapa belajar dengan gaya belajar fisik atau pengalaman. Seseorang dengan gaya belajar fisik juga dikatakan dengan pembelajar kinestetik, mengeksplor dengan cara menyentuh/memegang peralatan, serta efektif belajar ketika ada peran peragaan. Pernyataan terkait perbedaan gaya belajar antar individu sudah banyak ditemukan dalam penelitian pendidikan. Ghufron dan Hilmi (Hilmi & Ghufron, 2017) dengan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa aktivitas belajar yang sejalan dengan gaya belajar peserta didik menjadikan pembelajaran menjadi lebih efektif, yang kemudian level kemampuan/keterampilan dan hasil belajar meningkat dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor.

4. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dari luar diri, dimana faktor ini muncul dari lingkungan seperti lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat (termasuk teknologi, handphone, ekonomi keluarga dan lain-lain). Berikut faktor eksternal yang meliputi:

a. Lingkungan Keluarga,

Lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal pertama dan terdekat yang ditemui peserta didik. Begitupun dalam menentukan perkembangan pendidikan dan keberhasilan seseorang. Keluarga terdiri dari keluarga inti dan keluarga bukan inti (*extended*). Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak sedangkan keluarga bukan inti meliputi kakek,

nenek, tante, om, asisten rumah tangga (ART) yang tinggal dalam satu rumah dengan keluarga inti. Melalui keluarga, seseorang mengenal untuk pertama kalinya adanya keberadaan orang lain selain dirinya sendiri, dan melalui keluarga juga seseorang mendapatkan pendidikan pertamanya. Adapun yang termasuk dalam faktor lingkungan keluarga menurut (Setyorini, 2012) adalah:

1) Perhatian orang tua

Agar prestasi belajar seorang peserta didik tercapai dengan baik maka dibutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya, salah satunya yaitu orang tua. Perhatian orang tua akan menentukan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik bahkan mendapatkan prestasi belajar dengan baik juga. Bentuk dari perhatian orang tua berupa kasih sayang, komunikasi yang baik dan demokratis, serta memberikan nasehat-nasehat dan masukan yang positif. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik tetapi juga sebagai pemelihara, pengasuh, pembimbing maupun guru, dan orang tua menjadi contoh terdekat anak. Tanpa disadari anak akan meniru segala bentuk perilaku yang diperbuat oleh orang tua. Oleh karena itu perkembangan belajar anak sangat perlu untuk diperhatikan oleh orang tua karena hubungan orangtua dengan anak sangatlah berpengaruh dalam kemajuan anak.

2) Hubungan antar anggota keluarga

Hubungan harmonis yang terjadi di dalam keluarga menjadi keinginan semua orang karena dengan hubungan yang harmonis akan mendapatkan kenyamanan, ketenangan, dan ketentraman. Situasi ini akan menghadirkan kondisi belajar yang baik, sehingga akan memacu prestasi belajar peserta didik. Anak yang di dalam keluarganya tidak ada kehangatan dan keharmonisan akan sulit mencapai kesuksesan dalam belajar.

3) Sosial Ekonomi

Ekonomi keluarga yang kurang menjadikan anak sulit mendapatkan pembelajaran dengan baik, anak jadi tidak termotivasi, kurang bersemangat, dan konsentrasi yang rendah terhadap belajar karena keadaan ekonomi keluarga. Seringkali orang tua juga menuntut anak untuk membantu mereka mencari uang tambahan. Menurut Slameto dalam (Nurul Safitri & Kustini, 2014) menyebutkan bahwa kondisi ekonomi keluarga sangat berkaitan erat dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar membutuhkan banyak keperluan untuk mendukung proses belajarnya baik di sekolah maupun di rumah.

b. Kesehatan dan Nutrisi

Keadaan fisik sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peserta didik yang sehat, tercukupi dengan seimbang kebutuhan makan dan minum serta nutrisinya, dapat menjalankan kegiatannya dengan optimal. Pada dasarnya kecukupan nutrisi pada anak diawali ketika ibu mengandung. Pemenuhan nutrisi yang baik dan seimbang akan menjadikan anak yang dilahirkan juga baik secara fisik, jasmani, dan kognitifnya.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat yang dimaksud adalah orang-orang yang berada di tempat di mana peserta didik tinggal dan berinteraksi. Lingkungan masyarakat berpengaruh pada kondisi fisik, psikologis, serta kognitif. Lingkungan masyarakat memberikan pengaruh baik secara positif maupun secara negatif. Tetapi, bagaimana peserta didik merespon lingkungan masyarakat tersebut dipengaruhi oleh penanaman nilai dan moral sejak dini dalam keluarga. Berikut beberapa hal di dalam masyarakat yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik:

1) Aktivitas peserta didik dalam masyarakat

Keterlibatan peserta didik dalam masyarakat memberikan keuntungan dan juga kerugian. Keuntungannya dapat memberikan ruang dan kesempatan dalam mengembangkan pribadinya kearah yang lebih positif, namun dapat merugikan jika peserta didik karena terlalu banyak mengambil peran dalam kegiatan masyarakat yang akan mengganggu proses belajarnya di rumah dan di sekolah.

2) Bentuk kehidupan masyarakat

Masyarakat harus memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga nilai, moral, dan agama dalam masyarakat. Karena apapun aktivitas dan kegiatan yang dilakukan masyarakat akan berdampak pada anak yang berada disekitar masyarakat tersebut. Masyarakat yang berorientasi pada pendidikan cenderung akan menyekolahkan anak mereka dengan memberikan pendidikan yang baik, dan orang-orang yang berpendidikan tinggi tersebut kemudian memiliki moral yang baik (Dalyono, 1997).

3) Kondisi masyarakat secara umum

Kondisi masyarakat secara umum meliputi rumah, situasi sekitar rumah, dan keadaan lalu lintas masyarakat dimana anak bertempat tinggal. Misalnya jarak rumah penduduk satu dengan yang lainnya sangat berdekatan dan terasa sempit, lalu lintas yang membisingkan suasana, hiruk pikuk dan keramaian orang-orang disekitar, suara mesin pabrik, polusi udara dan iklim yang terlalu panas semuanya dapat mempengaruhi semangat dan minat belajar. Sebaliknya jika peserta didik berada ditempat yang sepi, udara, dan iklim yang sejuk dan tidak berbau akan menunjang proses belajar (Sardiyannah, 2018).

4) Media massa

Keberadaan media massa menjadi alternatif media anak untuk belajar. Media massa yang berisi hal-hal baik akan memberikan nilai positif bagi proses belajar peserta didik, begitu sebaliknya. Sehingga perlu adanya kontrol dari

semua pihak untuk menjadikan media massa yang layak untuk di baca oleh semua kalangan baik peserta didik, orang tua dan guru.

5) Teman bermain

Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, diperlukan teman sepermainan yang baik juga, karena teman akan mempengaruhi terkait pergaulan yang baik atau buruk. Maka diperlukan pengasuhan dan pengawasan dari orang tua, guru, dan masyarakat.

d. Lingkungan sekolah (guru, kurikulum, sarana dan prasarana)

Salah satu tempat yang memiliki tujuan untuk pengembangan potensi peserta didik adalah Sekolah. Sekolah juga merupakan lembaga formal yang dapat memperluas pengetahuan dan ketrampilan peserta didik. Yang termasuk dalam lingkungan sekolah adalah:

1) Guru

Guru menjadi faktor penting dari proses belajar peserta didik, mulai dari cara mengajar dengan berbagai model dan metode yang dapat mempengaruhi ketertarikan peserta didik untuk belajar, sampai kepada pola interaksi guru dengan peserta didik. Guru yang baik adalah guru yang profesional, yang ketika mengajar sesuai dengan kompetensinya. Peran guru sangat penting karena guru tidak hanya memberikan pengajaran di dalam kelas saja, namun ada interaksi yang terjadi antar guru dan peserta didik, seperti berikut:

a) Relasi guru dengan peserta didik

Proses interaksi guru dengan peserta didik jika berjalan dengan baik dan akrab akan menjadikan peserta didik menyenangi mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Begitupun sebaliknya, guru yang tidak baik interaksinya membuat peserta didik tidak termotivasi untuk belajar.

- b) Relasi peserta didik dengan peserta didik lainnya (teman sebaya)

Relasi ini berpengaruh terhadap proses belajar, karena peserta didik yang disenangi oleh teman-temannya adalah peserta didik yang memiliki sifat dan perilaku yang ramah, tidak sombong. Namun jika memiliki sifat dan perilaku yang buruk akan mengakibatkan teman-teman di sekolah menjauhinya karena tidak menyukainya, dan ini akan mempengaruhi proses belajar peserta didik.

2) Kurikulum

Kurikulum merupakan unsur substansial dalam pembelajaran. Belajar mengajar tidak dapat berlangsung jika tidak ada kurikulum, karena materi-materi yang akan diajarkan harus direncanakan terlebih dahulu. Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru harus berdasarkan kurikulum, sehingga guru harus mengetahui, mempelajari bahkan mampu menguraikan isi kurikulum tersebut ke dalam program-program dan aktivitas yang lebih detail, terperinci, dan jelas targetnya sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan kecepatan belajar peserta didik, karena guru akan berusaha maksimal agar tujuan kurikulum tercapai. Terlihat dari adanya jumlah tatap muka, materi, metode yang digunakan, dan sebagainya. Kurikulum memiliki beberapa komponen didalamnya, seperti tujuan, bahan atau program, proses belajar mengajar dan evaluasi. Semua komponen ini berpengaruh pada proses dan hasil belajar peserta didik.

3) Sarana dan prasarana

Sarana memiliki arti yang penting dalam pendidikan. Salah satunya adalah gedung sekolah yang menjadi tempat strategis bagi proses belajar mengajar di sekolah. Kondisi atau keadaan gedung sekolah yang layak dan memadai akan mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Dengan

memiliki gedung sekolah yang layak dan bagus akan membuat peserta didik dan guru merasa nyaman dan aman dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain sarana, prasaranapun menjadi hal yang tidak boleh diabaikan, seperti perpustakaan, yang menyediakan buku-buku sebagai laboratorium ilmu dan lain-lain.

4) Faktor teknologi dan media sosial

Saat ini penggunaan teknologi dan media sosial sudah semakin meluas. Ada dampak negatif dan positifnya yaitu, jika penggunaan teknologi dan media sosial terlalu berlebihan juga tidak baik bagi perkembangan anak khususnya perkembangan sosial dan kognitifnya. Secara spesial, anak akan cenderung untuk menjadi penyendiri di rumah karena sibuk dengan handphone dan berselancar di dunia maya, sehingga tidak memiliki teman. Sedangkan secara kognitif cara kerja otak menjadi lebih ringan dan tidak terlalu bekerja berat terutama dalam hal mengingat sesuatu karena informasi apapun mudah didapat di dalam teknologi atau handphone yang digunakan.

5. Kesimpulan

Untuk mencapai proses belajar dan hasil belajar yang baik bukan hanya dipengaruhi oleh faktor peserta didik saja, melainkan banyak hal yang mempengaruhinya. Hal yang mempengaruhi tersebut terdiri dari berbagai faktor dan menurut para ahli faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal. Masing-masing faktor saling memiliki keterkaitan terhadap perolehan pembelajaran peserta didik. Perolehan belajar peserta didik adalah bentuk interaksi antar faktor yang mempengaruhi belajar baik berupa faktor internal maupun eksternal peserta didik. Memahami faktor-faktor yang menjadi pengaruh dalam proses belajar menjadi sangat urgen demi memudahkan peserta didik mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

6. Referensi

- Aviana, R., & Hidayah, F. F. (2015). Pengaruh tingkat konsentrasi belajar peserta didik terhadap daya pemahaman materi pada pembelajaran kimia di SMA Negeri 2 Batang. *Jurnal Pendidikan Sains (JPS)*, 3(1), 30-33.
- Azmi, S. N. (2012). Perbandingan antara model pembelajaran cooperative learning tipe stad dengan pembelajaran konvensional dalam rangka meningkatkan hasil belajar PAI (eksperimen kelas XI SMA Negeri 3 Tangerang). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Tangerang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Dalyono, M. (1997). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianti, R., & Sari, S. L. (2020). Urgensi analisis kebutuhan peserta didik terhadap proses pembelajaran. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 21-36.
- Feladi, V., & Lestari, I. (2016). Pengaruh intelegensi dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada mata kuliah analisis data statistik. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 4(2), 307-321.
- Hakim, A. R., Sulistiawati, S., & Arifin. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika peserta didik SMP. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 3(2), 165-176.
- Handayani, D. (2017). Pengaruh perhatian orang tua dan konsep diri peserta didik terhadap hasil belajar matematika peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Hilmi, M., & Ghufro, N. (2017). Pengaruh gaya belajar model David Kolb terhadap kemampuan afeksi peserta didik pada mata pelajaran Al-Quran hadits. *QUALITY*, 1(2).
- Honesty, C., Asrori, M., & Purwanti, P. (2019). Hubungan tipe kepribadian dengan gaya belajar peserta didik kelas VIII SMPN 16 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(1).

- Karlina, H. (2017). Penggunaan media audio-visual untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(1), 28-35.
- Kurniawan, B. W., & Permana, T. (2017). ., (2017). Studi analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada mata pelajaran teknik listrik dasar otomotif. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 4(2).
- Nofindra, R. (2019). Ingatan, lupa dan transfer dalam belajar dan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 4(1), 21-34.
- Nurul Safitri, F., & Kustini, S. (2014). Pengaruh minat belajar, sosial ekonomi orang tua dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar ekonomi pada peserta didik kelas xi IPS SMA Negeri 4 Magelang tahun ajaran 2013/2014. *Economic Education Analysis*, 3(2), 249-256.
- Riduwan, M. (2017). Kesesuaian gaya belajar peserta didik dengan metode pembelajaran guru terhadap pemahaman konsep ipa peserta didik smp. *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 5(02).
- Rozaini, N., & Anti, S. D. (2017). Pengaruh motivasi belajar dan kepercayaan diri peserta didik terhadap prestasi belajar. *Niagawan*, 6(2), 54-59.
- Sardiyannah. (2018). Faktor yang mempengaruhi belajar. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 10(2), 66-81.
- Sari, R. S., & Suhaili, N. Y. (2020). Bakat terhadap motivasi belajar peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran. *Ensiklopedia of Journal*, 3(1), 140-147.
- Setiawan, H. R., & Masitah, W. (2017). Pengaruh konsep diri, minat dan inteligensi terhadap hasil belajar mahapeserta didik pada mata kuliah metode pengembangan kemampuan bahasa anak. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 20-34.
- Setyorini, T. (2012). *Strategi pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah, teori, metodologi dan implementasi*. Yogyakarta: Idea Press.

- Syah, M. (2007). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Turhusna, D., & Solatun, S. (2020). Perbedaan individu dalam proses pembelajaran. *As-Sabiqun*, 2(1), 18-42.
- Umarba, I. (2020). Identifikasi minimnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran TIK pada kelas x SMA Negeri 2 Ende. in science, engineering, education, and development studies (seeds). *Conference Series*, 4(2).
- Windiyani, T., & Suchyadi, Y. (2020). Hubungan antara sikap belajar mahasiswa dengan prestasi belajar mata kuliah etika profesi. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 3(1), 52-55.
- Zainuddin, R. (2019). *Pengaruh struktur tubuh, kemampuan motorik dan motivasi peserta didik terhadap hasil belajar servis atas hook dalam permainan bolavoli peserta didik SMA Negeri 2 Pinrang*. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).

Bab 8

Proses Lupa dan Transfer dalam Belajar

Widyaning Hapsari

Universitass Muhammadiyah Purworejo

widyaninghapsari@gmail.com

1. Pendahuluan

Proses belajar pada manusia melalui berbagai peristiwa mental yang menjadi faktor penentu keberhasilannya. Peristiwa yang dimaksud tersebut dapat mendukung maupun dapat juga menjadi penghambat dalam memperoleh pengetahuan dalam proses belajar. Ingatan merupakan salah satu aspek penting dalam proses belajar, sehingga hal-hal yang dapat menghambat munculnya ingatan tersebut merupakan hal yang penting untuk dikaji, yakni lupa. Sementara itu, dalam proses transfer belajar, lupa menjadi salah satu yang dapat menghambat. Kemudian, transfer belajar sendiri juga merupakan satu proses kunci dalam keberhasilan belajar. Transfer belajar dapat menjadi penghambat maupun mendukung proses belajar tergantung pada bentuknya. Oleh karenanya, tulisan ini mencoba untuk menyajikan deskripsi mengenai kedua hal tersebut yaitu lupa dan transfer belajar. Tujuan dari penulisan ini adalah agar pembaca dapat lebih memahami berbagai peristiwa mental yang menyertai proses belajar sehingga dapat menyusun strategi belajar yang lebih efektif demi hasil belajar yang optimal.

2. Lupa dalam Proses Belajar

Seringkali terjadi dimana apa yang dipelajari dengan tekun justru sulit diingat kembali dan terlupakan. Akan tetapi pengalaman atau materi yang hanya sepintas lalu mudah melekat dalam ingatan. Salah satu hambatan yang dapat terjadi dalam proses belajar adalah *proactive* saat individu mengalami lupa, yang merupakan hilangnya kemampuan dalam menyebutkan atau memanggil kembali materi yang telah disimpan sebelumnya (Khadijah, 2011). Terjadinya lupa disebabkan salah satunya adalah proses belajar yang kurang efektif (Arlotas & Mustika, 2019). Manusia memiliki kemampuan dalam menerima suatu informasi, menyimpannya dalam sistem memori dan dapat memunculkannya kembali saat dibutuhkan. Namun tidak semua ingatan tersebut dapat dimunculkan kembali pada saat dibutuhkan (Nofindra, 2019). Lupa juga diartikan sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat suatu informasi atau peristiwa yang pernah dialami (Reber dalam Santrock, 2008). Informasi atau simpanan yang dilupakan tersebut bukan hilang sama sekali, hanya saja item informasi terlalu lemah untuk dapat dimunculkan kembali, yang artinya item tersebut kurang memberikan kesan bagi individu.

3. Proses Terjadinya Lupa

Seringkali apa yang telah disimpan dalam ingatan, tidak dapat dimunculkan kembali saat dibutuhkan. Terjadinya proses lupa ini dapat dijelaskan melalui beberapa hal sebagai berikut:

- a. Informasi yang diterima masuk ke dalam bagian tertentu di otak. Namun jika materi tersebut tidak pernah digunakan, lambat laun materi tersebut akan terhapus dari otak sehingga tidak dapat mengingatnya kembali.
- b. Bisa jadi, materi tersebut tidak lenyap, melainkan mengalami perubahan sistematis, mengikuti prinsip berikut:

- 1) Penghalusan: materi berubah bentuk ke arah bentuk yang lebih simetris, lebih halus dan kurang tajam, sehingga bentuk yang asli tidak diingat lagi.
- 2) Penegasan: bagian-bagian yang paling mencolok dari suatu hal adalah yang paling mengesankan. Karena itu, dalam ingatan bagian-bagian ini dipertegas, sehingga yang diingat hanyalah bagian-bagian yang mencolok, sedangkan bentuk keseluruhan tidak begitu diingat.
- 3) Asimilasi: bentuk yang mirip botol misalnya, akan kita ingat sebagai botol, sekalipun bentuk itu bukan botol. Dengan demikian, kita hanya ingat sebuah botol, tetapi tidak ingat bentuk yang asli.
- 4) Apabila mempelajari hal yang baru, kemungkinan hal-hal yang sudah tersimpan sebelumnya tidak dapat kita ingat lagi. Dengan kata lain, materi kedua menghambat diingatnya kembali materi pertama. Hambatan seperti ini disebut hambatan retroaktif. Sebaliknya, mungkin pula materi yang baru kita pelajari tidak dapat masuk dalam ingatan, karena terhambat oleh adanya materi lain yang terlebih dahulu dipelajari, hambatan seperti ini disebut hambatan proaktif.
- 5) Ada kalanya kita dengan sengaja ingin melupakan sesuatu. Hal ini disebut represi. Peristiwa-peristiwa mengerikan, menakutkan, penuh dosa, menjijikan dan sebagainya, atau semua hal yang tidak dapat diterima oleh hati nurani akan kita lupakan dengan sengaja (sekalipun proses lupa yang sengaja ini terkadang tidak kita sadari, terjadi diluar alam kesadaran kita). Pada bentuknya yang ekstrim, represi dapat menyebabkan amnesia, yaitu lupa nama sendiri, orang tua, anak, istri, dan semua hal yang bersangkutan paut dirinya sendiri. Amnesia ini dapat ditolong atau disembuhkan melalui psikoterapi atau melalui suatu peristiwa yang sangat

dramatis sehingga menimbulkan kejutan kejiwaan pada penderita.

4. Teori-teori Lupa

Berikut ini teori-teori yang melandasi terjadinya lupa menurut Lehay (dalam Arlotas et al., 2019):

a. *Decay Theory*

Teori ini meyakini bahwa terjadinya lupa karena item yang telah disimpan tidak pernah digunakan atau diproduksi sehingga mengendap dan sulit untuk dimunculkan kembali.

b. *Interference Theory*

Menurut teori ini bahwa lupa terjadi bukan karena suatu ingatan yang tidak pernah digunakan, namun karena informasi tersebut telah bercampur aduk dengan informasi-informasi lain yang serupa.

c. *Reconstruction (Schema) Theory*

Pada teori ini, suatu ingatan tidak dapat dimunculkan kembali bukan karena terlupa namun dikarenakan informasi tersebut muncul dalam bentuk yang tidak tepat (*disorted*). Hal tersebut terjadi karena ingatan yang berkembang sepanjang waktu menyesuaikan dengan skema yang telah dimiliki.

d. *Motivated Forgetting.*

Suatu ingatan yang sengaja untuk dilupakan karena memiliki kesan yang negatif. Hal ini sering terjadi pada ingatan-ingatan yang menyakitkan atau traumatis.

5. Faktor-faktor Lupa

Terdapat beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya lupa (Syah, 2001), yaitu sebagai berikut :

- a. Adanya konflik antar item informasi. Ada dua jenis konflik yang dimaksud. Pertama, *proactive interference* yaitu gangguan yang terjadi karena informasi yang sudah lama tersimpan dapat mengganggu masuknya informasi baru. Hal tersebut

disebabkan karena materi yang baru mirip dengan materi lama sehingga materi yang baru tersebut kurang kuat untuk dimunculkan kembali. Kedua, *retroactive interference* yakni gangguan apabila materi pelajaran baru membawa konflik dan gangguan terhadap pemanggilan kembali materi lama. Materi pelajaran lama sulit diingat atau diproduksi kembali, sehingga akan dilupakan.

- b. Adanya tekanan terhadap item yang sudah ada baik sengaja maupun tidak. Sebab terjadinya tekanan tersebut antara lain: karena item informasi tersebut bukan hal yang menyenangkan bagi individu; adanya informasi baru yang otomatis dapat menekan informasi lama; item lama yang dibutuhkan tertekan ke alam bawah sadar karena tidak pernah diproduksi.
- c. Perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dan pada saat mengingat kembali. Seorang yang mengenal suatu item hanya melalui gambar, dapat melupakan item tersebut saat berada pada situasi nyata. Misalnya, anak yang dikenalkan beruang melalui gambar di sekolah akan lupa saat ditanya nama binatang tersebut di kebun binatang.
- d. Sikap dan minat. Bagaimana sikap seorang terhadap materi pelajaran atau motivasi seorang pada proses belajarnya. Misalnya siswa yang tidak menyukai seorang guru, akan cenderung mudah melupakan materi yang diberikan guru tersebut.
- e. Materi yang telah dipelajari tidak pernah digunakan atau dihafalkan. Oleh sebab itu, akan masuk ke alam bawah sadar dan mungkin bercampur aduk dengan materi lain.
- f. Seseorang yang mengalami sakit, seperti keracunan, kecanduan alkohol, gegar otak dapat mengalami hambatan dalam mengingat kembali item-item materi yang pernah didapatkannya.

6. Mengatasi Lupa dalam Belajar

Agar tidak mudah melupakan suatu materi, maka diperlukan strategi untuk mengingat. Di bawah ini merupakan beberapa metode yang dapat dimanfaatkan untuk mengingat menurut Barlow, Reber, Anderson (dalam Kosim, 2015):

- a. *Overlearning* yaitu mempelajari materi melebihi batas penguasaan dasar. Hal ini dapat terjadi apabila muncul respon tertentu saat peserta didik belajar di luar kebiasaan.
- b. *Extra study time*, yaitu menambah waktu atau intensitas belajar. Misalnya seorang yang biasanya belajar selama 60 menit maka untuk dapat mengingat dengan baik, perlu ditambah waktu belajarnya menjadi 90 menit.
- c. *Mnemonic* berarti kiat khusus yang dijadikan “alat pengait” mental untuk memasukkan item-item informasi ke dalam sistem akal peserta didik. Misalnya nyanyian yang berisikan kata-kata yang harus diingat pada anak TK, singkatan berupa huruf awal misalnya MIMIN (Nabi Musa, Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad, Nabi Isa dan Nabi Nuh), sistem kata pasak digunakan untuk mengingat kata dan istilah yang memiliki watak yang sama dan dibentuk berpasangan seperti panas-api, metode *Losai* yaitu menggunakan tempat khusus dan terkenal sebagai penempatan kata dan istilah yang harus diingat. *Loci* berasal dari kata *locus* yang artinya tempat. Misalnya: gedung bundar untuk mengingat nama jaksa agung.
- d. Pengelompokan yaitu menata ulang item informasi menjadi kelompok-kelompok kecil yang lebih logis dalam arti memiliki lafal yang sama.
- e. Latihan terbagi yaitu siswa melakukan latihan-latihan dengan alokasi waktu yang pendek dan dipisah-pisahkan di antara waktu-waktu istirahat. Upaya demikian dilakukan untuk menghindari *cramming*, yakni belajar

banyak materi secara tergesa-gesa dalam waktu yang singkat.

- f. Letak bersambung yaitu menyusun daftar kata-kata yang diawali dan diakhiri dengan kata-kata yang harus diingat dan ditulis menggunakan huruf dan warna yang mencolok agar melekat erat dalam subsistem akal permanen siswa.

7. Transfer dalam Belajar

Pemindahan atau pengalihan hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya dari satu bidang studi ke bidang studi lain atau ke dalam kehidupan sehari-hari merupakan aktivitas yang dapat menggambarkan istilah transfer belajar (Khairani, 2017). Transfer dalam belajar mengacu pada kemampuan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Proses transfer terjadi apabila seseorang dapat menerapkan sebagian atau semua kecakapan-kecakapan yang telah dipelajarinya ke dalam situasi lain yang tertentu. Proses pemindahan tersebut menimbulkan dampak baik positif maupun negatif terhadap aktivitas dan hasil pembelajaran atau keterampilan lain. Menurut Santrock (2008) transfer belajar ditandai ketika seseorang mengaplikasikan pengalaman dan pengetahuannya untuk memecahkan masalah dalam situasi baru. Oleh karenanya transfer belajar memiliki makna yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dapat menunjukkan sejauh mana hasil belajar yang dicapai.

Sekolah tidak mengajarkan segala hal yang ingin diketahui siswa, namun mereka membekali siswa dengan kemampuan untuk melakukan transfer belajar agar mampu menyesuaikan diri dengan berbagai persoalan yang ditemui di luar sekolah (Eggen, P., & Kauchak, 2004). Proses mengingat berbeda dengan transfer, karena transfer terjadi saat individu dapat mengatasi permasalahan yang belum ditemui sebelumnya, dan juga terjadi dalam strategi belajar.

8. Faktor-faktor Transfer Belajar

Menurut Eggen & Kauchack (dalam Khairani, 2017) terdapat enam faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan transfer belajar, yaitu:

a. Kesamaan di dalam situasi belajar

Transfer belajar akan mudah terjadi apabila terdapat kesamaan pada situasi yang dihadapi dengan sebelumnya sehingga dalam penerapan pengetahuan yang telah diperoleh lebih mudah. Contohnya saat seorang yang sedang mempelajari untuk mengendarai motor, akan lebih mudah jika telah menguasai mengendarai sepeda roda dua karena keduanya memiliki prinsip yang serupa meski tidak sama persis.

b. Pemahaman mendalam atas apa yang telah dipelajari

Kegagalan seseorang dalam proses transfer sering terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap topik pada bidang tertentu. Aktivitas interaksi sosial akan membantu seseorang dalam memahami suatu materi. Oleh karenanya, dalam menerapkan pembelajaran, perlu menekankan pada konsep dan ketrampilan khusus agar lebih fokus.

c. Kualitas dari pengalaman belajar

Pemaknaan dari proses transfer belajar sebelumnya akan mempengaruhi bagaimana seseorang menggunakannya kembali pada situasi yang berbeda. Kualitas hasil transfer yang didapatkan sebelumnya akan menentukan proses transfer saat ini. Misalnya saat seorang anak menggunakan suatu rumus matematika untuk soal yang ia hadapi. Jika rumus yang ia gunakan tepat dan menghasilkan prestasi memuaskan maka di kemudian hari anak tersebut cenderung akan menggunakan rumus yang sama untuk soal serupa. Namun apabila hasil yang diperoleh dari rumus yang digunakan tersebut kurang dapat memuaskannya maka akan kesulitan saat menghadapi persoalan yang sama.

- d. Situasi untuk pengalaman belajar
Situasi dapat mempengaruhi seseorang dalam menerapkan transfer belajar. Pengalaman sebelumnya dengan tingkat kesulitan lebih tinggi akan lebih mudah diterapkan pada situasi belajar dengan level yang ringan. Contohnya seseorang yang sudah terbiasa mengendarai kendaraan di kota-kota besar akan lebih mudah untuk mengendarai kendaraan di pedesaan yang lenggang. Contoh lain seorang yang terbiasa membaca buku teks tidak akan kesulitan untuk memahami bacaan dari koran atau majalah.
- e. Variasi dari situasi dan pengalaman
Situasi yang beragam untuk penerapan transfer akan dapat memperluas pengalaman. Seseorang yang telah menerapkan hasil belajar dalam berbagai situasi beragam akan memiliki keterampilan yang mumpuni sehingga lebih mudah melakukan transfer belajar saat menghadapi persoalan pada situasi berbeda.
- f. Penekanan *metacognition*
Metakognisi merupakan kesadaran, keyakinan dan pemahaman seseorang terhadap proses berpikirnya sehingga dapat melakukan kontrol atas dirinya sendiri dan menyusun strategi belajar yang tepat. Misalnya dalam suatu diskusi pelajaran biologi seorang mengatakan bahwa ia akan mencatat hal-hal penting dari buku materi untuk ia hafalkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia telah melakukan proses metakognisi. Kemampuan analisis diri tersebut dapat membantunya untuk proses transfer belajar selanjutnya.

Selanjutnya, terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transfer belajar (Khairani, 2017) yaitu sebagai berikut:

- a. Inteligensi
Seorang yang memiliki taraf inteligensi baik akan lebih mudah dalam menganalisis hubungan-hubungan logis dari materi yang ia terima, sehingga lebih cepat menyebabkan terjadinya proses transfer.

- b. Sikap
Terjadinya transfer dipengaruhi oleh bagaimana sikap seseorang terhadap hal tersebut. Apabila ia memiliki sikap negatif terhadap materi tersebut dan menolaknya maka tidak akan terjadi transfer atau sebaliknya.
- c. Materi pelajaran
Sebuah materi dengan materi lain yang serupa akan memudahkan terjadinya transfer. Misalnya materi tentang ilmu faal dan biologi. Orang yang telah memahami materi tentang biologi akan lebih mudah melakukan transfer saat mendapatkan materi pada ilmu faal.
- d. Penyampaian guru
Dalam penyampaianya, guru yang seringkali menganalogikan materi dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah dipahami sehingga dapat menyebabkan terjadinya transfer dengan lebih efektif.
- e. Metode mengajar
Hal ini mencakup penguasaan materi, alat dan bahan, media yang digunakan serta cara pendidik dalam menyampaikan materi. Materi dan bahan yang sama akan menunjukkan hasil yang berbeda.
- f. Konten pelajaran
Isi pelajaran yang memiliki hubungan satu sama lain akan lebih mudah menyebabkan terjadinya transfer. Contohnya antara pelajaran matematika dan pelajaran statistika. Saat mengaplikasikan ilmu statistika, akan lebih mudah terjadi transfer bagi individu yang telah menguasai rumus-rumus dalam matematika.
- g. Proses belajar
Proses belajar terdiri dari beberapa fase. Diawali dengan adanya motivasi, tingkat konsentrasi, dan pengolahan materi. Transfer belajar terjadi setelah terjadinya fase ketiga yakni pengolahan. Oleh karenanya, untuk memastikan terjadinya transfer belajar, individu haruslah melibatkan dirinya pada proses belajar. Semakin efisien dan efektif seorang dalam

menggunakan teknik-teknik belajar, akan makin besar terjadinya proses transfer.

h. Hasil belajar

Semakin banyak hasil belajar atau sejauh mana individu dapat memanfaatkannya pada bidang kehidupan maka menunjukkan efektifitas proses transfer belajar yang lebih baik. Hal yang dapat digunakan seperti kaedah, prinsip-prinsip, strategi, dan lainnya. Oleh karenanya, materi atau bidang studi yang memiliki jangkauan terbatas akan lebih kecil untuk peluang dalam transfer belajar.

i. Kondisi siswa

Aspek-aspek yang ada pada diri siswa tentu akan mempengaruhi terjadinya transfer belajar, antara lain taraf inteligensi, motivasi, minat, dan perhatian. Siswa yang memiliki kondisi baik pada aspek-aspek tersebut akan lebih siap dalam mengadakan proses transfer belajar.

j. Sikap dan usaha guru

Sikap guru yang tidak terbatas pada sekedar penyampaian materi saja, namun juga pada bagaimana memotivasi dan mengembangkan intelektual siswa akan menentukan terjadinya transfer belajar pada siswa.

9. Macam-macam Transfer Belajar

Jenis transfer belajar menurut Gagne (dalam Slavin, 2008) terdiri dari empat macam yaitu :

- a. Transfer positif terjadi apabila guru membantu siswa belajar sesuatu yang dapat membantunya untuk menghadapi situasi lainnya. Artinya transfer yang terjadi berdampak baik untuk aktivitas belajar selanjutnya.
- b. Transfer negatif yaitu jika seorang melakukan aktivitas belajar yang dapat merusak aktivitas belajar pada situasi lainnya. Hal tersebut berarti proses transfer dapat menghambat proses belajar selanjutnya.
- c. Transfer vertikal yang terjadi apabila materi yang telah didapatkan seseorang mampu membantunya untuk

mempelajari materi lain dalam level yang lebih tinggi atau lebih sulit.

- d. Transfer lateral terjadi saat seorang mampu menggunakan materi yang dipelajari untuk mempelajari materi dengan kerumitan yang sama. Misalnya, seorang siswa yang telah mendapatkan pelatihan dalam mengoperasikan mesin di sekolah, dia mampu menggunakan mesin yang berbeda namun dengan tingkat kesulitan yang sama di tempat praktik. Hal ini merupakan proses transfer yang menjadi tujuan dari pengajaran, dimana siswa dapat menggunakan keterampilan yang diperoleh dari sekolah ke dalam dunia kerja atau dalam kehidupannya.

10. Kesimpulan

Dalam proses belajar, terjadi beberapa peristiwa penting, diantaranya adalah transfer belajar dan lupa. Transfer belajar merupakan faktor penting yang akan menentukan hasil belajar. Sedangkan lupa adalah salah satu hambatan yang seringkali dialami individu dalam proses belajarnya. Transfer dalam belajar adalah kemampuan menerapkan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Transfer belajar terjadi apabila seseorang dapat menerapkan sebagian atau semua kecakapan-kecakapan yang telah dipelajarinya ke dalam situasi lain yang tertentu. Sementara itu, lupa adalah suatu peristiwa dimana individu tidak dapat memproduksi kembali apa yang telah disimpan dalam ingatan atau dipelajari sebelumnya. Kondisi siswa menjadi salah satu faktor dari transfer belajar, yang juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memproduksi kembali apa yang telah disimpan dalam ingatan. Oleh karenanya, lupa dan transfer belajar berkaitan satu sama lain. Apabila seorang siswa melupakan hal yang telah dipelajari sebelumnya, maka tidak akan dapat terjadi transfer belajar karena ia tidak dapat menerapkannya kembali pada situasi lain. Beberapa upaya dapat dilakukan untuk membantu siswa mengingat lebih baik mengenai

materi yang dipelajari, antara lain dengan metode *mnemonic*, *overlearning*, *extra study time*, pengelompokan. Selain itu, peranan seorang guru juga sangat penting pada kedua hal tersebut, karena akan pula mempengaruhi minat dan motivasi peserta didik untuk mengadakan proses belajar.

11. Referensi

- Arlotas, R. K., & Mustika, R. (2019). Lupa, dalam perspektif psikologi belajar dan Islam. *Psyche:Jurnal Psikologi*, 1(1). 45–54.
<http://www.journal.uml.ac.id/TTT/article/view/72>
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2004). *Educational psychology windows on classroom* (6th ed.). Pearson Education, Inc.
- Khadijah, N. (2011). *Psikologi pendidikan*. Palembang: Gravindo Telindo Press.
- Khairani, M. (2017). *Psikologi belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kosim, M. (2015). Prinsip dan strategi pembelajaran mengatasi lupa perspektif psikologi pendidikan Islam. *At-Tarbiyah*, VI(1), 69–86.
- Nofindra, R. (2019). Ingatan, lupa dan transfer dalam belajar dan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Rokania*, IV(1), 21–34.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, R. (2008). *Psikologi pendidikan teori dan praktik*. Jakarta: PT Indeks.
- Syah, M. (2001). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Bab 9

Kesulitan Belajar (*Learning Disability*)

Siti Khumaidatul Umaroh

Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

khumaidatul@untag-smd.ac.id

1. Pendahuluan

Setiap proses belajar yang dijalani peserta didik tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar. Di saat-saat tertentu dapat dijumpai suatu kondisi di mana sebagian dari mereka mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas belajar sehingga sulit dalam memahami pelajaran. Ketidaktahuan akan kondisi ini sering kali menyebabkan masalah tersendiri bagi peserta didik, guru juga orang tua. Pemahaman yang tepat mengenai kondisi kesulitan belajar tentu akan mengantarkan setiap orang tua dan pendidik untuk mampu memberikan bantuan secara cepat dan tepat kepada mereka. Sebaliknya ketidaktahuan mengenai kondisi ini dapat menjadi bumerang yang lambat laun justru akan merusak potensi yang ada dalam diri peserta didik itu sendiri.

Setiap peserta didik pada dasarnya memiliki hak untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Mereka berhak untuk mengembangkan prestasinya pada semua area yang mereka minati. Namun demikian setiap peserta didik memiliki perbedaan. Mereka memiliki kapasitas intelektual yang tidak sama, juga memiliki latar belakang keluarga dan budaya yang berbeda-beda. Potensi itulah yang dapat menjadi penyebab adanya perbedaan, termasuk dalam menunjukkan aktivitas belajar. Peserta didik dengan kesulitan belajar biasanya menunjukkan prestasi yang jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata kelompok di jenjang usia atau kelas yang sama.

Pada bab ini akan dibahas mengenai konsep kesulitan belajar secara lebih detil dengan harapan dapat menjadi acuan bagi para pembaca (pendidik, orang tua, mahasiswa) untuk lebih dapat memahami masalah kesulitan belajar. Pada bab ini kita akan mempelajari bersama mengenai konsep kesulitan belajar hingga diagnosa hingga upaya-upaya yang dapat dirancang untuk mengatasinya.

2. Definisi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi kekurangan yang tidak tampak secara lahiriah. Ketidakmampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dengan mudah. Masalah kesulitan belajar juga tidak selalu disebabkan oleh inteligensi yang rendah, namun bisa juga karena faktor lain di luar inteligensi (Pautina, 2018).

Kesulitan belajar pada dasarnya semakna dengan ketidakmampuan belajar yang merupakan hasil terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris yaitu *learning disability*. Konsep ini cukup sering disandingkan dengan istilah lain yang cenderung serupa yaitu “gangguan belajar” (*learning disorder*). Secara sederhana kesulitan belajar dapat dimaknai sebagai suatu keadaan yang menyebabkan seseorang sulit dalam melakukan aktivitas belajar. Aktivitas belajar yang dimaksud di sini bisa saja muncul dalam berbagai bentuk yang berhubungan dengan aktivitas belajar seperti: *visual activity* (membaca), *oral activity* (bertanya, memberikan saran, menyimpulkan), *listening activity* (berdiskusi), termasuk juga *writing activity* (menulis).

Istilah kesulitan belajar lebih sering digunakan karena dianggap terdengar lebih optimistik dibandingkan dengan kata ketidakmampuan belajar. Hal ini berarti bahwa masalah kesulitan belajar mengisyaratkan adanya kemungkinan untuk dapat diubah/diperbaiki dari sulit menjadi mampu untuk belajar. Individu yang menderita kesulitan belajar adalah mereka yang memiliki kecerdasan normal bahkan di atas rata-rata, memiliki kesulitan dalam memahami minimal satu pelajaran dan pada

beberapa kasus bisa saja mereka mengalami kesulitan pada beberapa mata pelajaran, namun demikian mereka tidak terindikasi memiliki problem atau gangguan penyerta lain seperti retardasi mental yang menjadi sebab munculnya kesulitan tersebut (Santrock, 2010). Hallahan, Kauffman, dan Lloyd (1985) mendefinisikan kesulitan belajar khusus sebagai suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa lisan atau tulisan. Gangguan yang dimaksud dapat termanifestasi dalam bentuk seperti kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung.

Menurut pendapat Thahir (2014) kesulitan belajar merupakan suatu kondisi khusus yang berbeda dengan kondisi yang dialami oleh individu yang memiliki jenis masalah lain dalam belajar yaitu:

- a. *Tunagrahita (Mental retardation)*
Kondisi ini dialami oleh individu dengan skor IQ ≤ 70 . Kondisi ini tentu menjadi sebab mereka mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas belajar secara umum termasuk pada aktivitas lainnya seperti adaptasi dan interaksi sosial, serta bersifat menetap.
- b. *Slow learner*
Suatu kondisi keterbatasan potensi akademik yang sering dialami oleh individu dengan kecerdasan yang berada sedikit di bawah rata-rata (IQ 80-90) atau sering diistilahkan dengan *borderline*. Hal inilah yang menjadi sebab mereka menjadi lamban dalam mengikuti pelajaran.
- c. *Learning problem*
Kondisi ini bisa dialami oleh siapa saja terkhusus pada peserta didik dengan IQ normal atau di atas rata-rata yang secara potensial diyakini tidak akan mengalami masalah belajar. Kondisi ini terjadi karena dipicu oleh faktor eksternal misalnya: kondisi lingkungan keluarga yang tidak mendukung, ketidaktepatan dalam penerapan metode atau media belajar, termasuk juga fasilitas belajar yang kurang

atau tidak memadai. Kondisi ini bersifat temporer dan dapat mempengaruhi prestasi belajar anak.

Pada umumnya para guru di Indonesia memandang bahwa individu dengan prestasi akademik yang rendah dapat disebut sebagai peserta didik berkesulitan belajar. Hal ini tentu tidak salah, mengingat kesulitan belajar sendiri memiliki pengertian yang sangat luas dan kedalamannya mencakup; *learning disorder* (gangguan belajar), *learning disfunction* (ketidakfungsian belajar), *under achiever* (pencapaian rendah), dan *slow learner* (Mulyadi, 2008).

Oleh sebab itu, akan jauh lebih baik jika dalam mendefinisikan kesulitan belajar kita gunakan definisi yang bersumber dari *the Board of the Association for Children and Adult with Learning Disabilities* (ACALD) sebagai patokan dalam menentukan apakah seorang peserta didik mengalami kesulitan belajar atau tidak. Definisi yang dimaksud dikutip oleh Lovitt (dalam Abdurrahman, 2010) yaitu suatu kondisi kronis yang diduga bersumber dari disfungsi neorologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi, dan/atau kemampuan verbal dan/atau nonverbal. Kondisi ini tampil sebagai suatu ketidakmampuan yang nyata pada diri individu dengan inteligensi rata-rata hingga superior yang memiliki sistem sensoris yang cukup dan kesempatan belajar yang juga cukup.

Melihat dari penjelasan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya individu yang terindikasi kesulitan belajar masih dapat diupayakan untuk dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik mengingat kapasitas intelektual mereka secara umum berada di kategori rata-rata atau bahkan di atas rata-rata. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka mampu untuk belajar, performa akademiknya juga dapat dimaksimalkan, dengan syarat masalah yang menyertai munculnya kesulitan tersebut telah diketahui sehingga dapat dididik dengan strategi atau metode khusus. Hambatan kognitif yang dialami oleh peserta didik berkesulitan belajar inilah yang menjadi salah satu sebab diperlukannya layanan pendidikan khusus.

3. Karakteristik Kesulitan Belajar

Individu dengan kesulitan belajar memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan anak lainnya. Karakteristik tersebut juga sangat tergantung dengan jenis kesulitan yang dialami oleh masing-masing orang. Karakteristik umum individu berkesulitan belajar menurut Omroad (2008) adalah:

- a. Kesulitan dalam mempertahankan atensi (perhatian) ketika menghadapi distraksi (gangguan).
- b. Memiliki keterampilan membaca yang buruk.
- c. Strategi belajar dan kemampuan mengingat yang tidak efektif.
- d. Sulit dalam menyelesaikan tugas yang membutuhkan serta melibatkan penalaran abstrak.
- e. Kurang memahami diri dan memiliki motivasi yang rendah terutama dalam hal menyelesaikan tugas-tugas akademik (khususnya pada bidang pelajaran yang sulit mereka kuasai).
- f. Kemampuan motorik yang buruk.
- g. Keterampilan sosial yang buruk.

Kriteria tersebut tidak harus dipenuhi secara keseluruhan oleh anak yang didiagnosis mengalami kesulitan belajar. Setiap anak dapat menunjukkan perilaku yang berbeda-beda dan tergantung dengan jenis kesulitan pada area atau aktivitas belajar yang mereka alami. Santrock (2010) menegaskan bahwa kesulitan belajar biasanya dapat mencakup segala kondisi yang bisa jadi karena adanya problem dalam mendengar, konsentrasi, berbicara, membaca, menulis, menalar, berhitung, atau problem interaksi sosial. Secara subjektif peserta didik yang merasa kesulitan dalam memahami pelajaran dan memiliki prestasi yang rendah menunjukkan adanya ciri sedang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan yang dimaksud ditemukan pada berbagai mata pelajaran, seperti: Fisika, Kimia, Matematika, Bahasa Inggris (Fatah, Suud & Chaer, 2021). Dengan demikian, akan sangat mungkin jika anak dengan kesulitan belajar memiliki profil atau

ciri yang berbeda-beda yang sangat tergantung dengan kondisi masing-masing peserta didik.

4. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Keberhasilan peserta didik dalam belajar yang termanifestasi dalam bentuk prestasi belajar secara umum dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa disfungsi neurologis (kelainan yang berhubungan dengan otak dan sistem syaraf) diyakini menjadi penyebab utama pada kebanyakan kasus kesulitan belajar (*learning disabilities*). Disfungsi neurologis tidak hanya menyebabkan kesulitan belajar tetapi juga dapat menyebabkan masalah lain seperti *mental retardation* dan gangguan emosional (Abdurrahman, 2010). Berbagai faktor yang mengakibatkan adanya disfungsi neurologis sehingga menjadi sebab pada masalah kesulitan belajar diantaranya adalah:

- a. Genetik.
- b. Luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen.
- c. Biokimia yang hilang untuk memfungsikan saraf pusat.
- d. Biokimia yang dapat merusak otak (zat pewarna pada makanan).
- e. Pencemaran lingkungan.
- f. Gizi yang tidak memadai.
- g. Adanya deprivasi lingkungan yang merugikan perkembangan anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa apa yang terjadi selama bertahun-tahun pada awal kelahiran sampai anak berusia empat tahun adalah masa yang penting terhadap pembelajaran anak ke depan. Dengan kata lain stimulasi awal yang diterima anak pada masa bayi serta budaya yang berkembang di sekitar anak menjadi faktor yang ikut mempengaruhi. Sebagai contoh: anak mempelajari bahasa dengan cara mendengar lagu, mengajaknya berbicara, atau membacakannya cerita. Pada beberapa kondisi yang menunjukkan kurangnya interaksi tersebut

dilakukan, maka dapat menjadi penyebab yang berkontribusi terhadap kurangnya kemampuan fonologi anak yang juga berkorelasi dengan kesulitan membaca (Harwell, 2000).

5. Klasifikasi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar (*learning disabilities*) dapat diklasifikasikan menjadi dua macam: Pertama adalah kesulitan belajar yang berkaitan dengan masalah perkembangan (*developmental learning disabilities*) yang mencakup berbagai kesulitan yang dialami anak terutama yang berkaitan dengan berbagai penguasaan yang akan menjadi prasyarat dalam belajar akademik seperti perkembangan motorik, perseptual, bahasa, kognitif dan penyesuaian sosial. Kedua adalah kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*) yang mencakup adanya kegagalan dalam pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan, seperti penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis dan/atau matematika (Abdurrahman, 2010). Berikut adalah deskripsi mengenai masing-masing jenis kesulitan belajar:

a. Kesulitan belajar perkembangan (pra akademik)

Kesulitan yang bersifat perkembangan meliputi empat hal, yaitu: Gangguan perkembangan motorik (gerak), gangguan perkembangan sensorik (penginderaan), gangguan perkembangan perseptual, dan gangguan perkembangan perilaku. Penjelasan masing-masing gangguan adalah sebagai berikut:

- 1) Gangguan perkembangan motorik; sering diperlihatkan dalam bentuk adanya gerakan melimpah (*overflow movements*) misalnya: ketika anak ingin menggerakkan tangan kanan, tangan kiri ikut bergerak tanpa sengaja; kesulitan dalam koordinasi motorik halus, kurang dalam penghayatan tubuh. Gangguan tersebut dapat dengan mudah dikenali pada saat anak melakukan kegiatan seperti: menulis, menari atau berolahraga. Mereka juga sering menunjukkan perilaku yang mengganggu seperti: menabrak perabotan, jatuh dari kursi, menjatuhkan buku

dan pensil, serta menunjukkan kecanggungan (*clumsy*). Gangguan motorik pada anak dapat menyebabkan kesulitan belajar, namun tidak semua anak yang mengalami gangguan motorik berkesulitan belajar. Sehingga guru perlu memastikan keduanya lewat serangkaian observasi.

2) Gangguan perkembangan sensori

Gangguan ini terjadi saat peserta didik tidak mampu menangkap rangsangan dari luar melalui alat-alat indera, yang mencakup pada proses penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap.

3) Gangguan perkembangan persepsi

Persepsi adalah batasan yang digunakan pada proses memahami dan menginterpretasikan informasi sensori atau kemampuan intelektual untuk mencarikan makna dari data yang diterima oleh indra. Persepsi adalah kemampuan yang dapat dipelajari, untuk itu proses pengajaran dapat memberikan dampak langsung terhadap kecakapan perseptual.

Ada dua konstruk mengenai persepsi yang berimplikasi terhadap pengajara anak berkesulitan belajar, yaitu konsep modalitas-perseptual (*perceptual modality concept*) dan perseptual bermuatan lebih (*overloading perceptual sistem*). Modalitas perseptual berkaitan dengan *style* peserta didik dalam belajar yang berbeda-beda dan bergantung dengan tipe saluran yang digunakan, ada yang bertipe auditif, kinestetik, visual, dan taktil. Melihat latar belakang terkait perbedaan *style* belajar peserta didik tersebut, maka dianjurkan agar guru dapat mengajar dengan cara melibatkan seluruh modalitas yang ada, termasuk menggunakan metode atau pendekatan yang berbeda-beda. Selanjutnya sistem perseptual bermuatan lebih berhubungan dengan adanya gangguan dalam penerimaan informasi dari suatu modalitas terhadap penggunaan modalitas yang lain. Jika anak menunjukkan

perilaku seperti kebingungan, menolak tugas, kemunduran, atau ngambek. Maka guru harus berhati-hati dan segera menggunakan teknik multisensori termasuk mengganti metode yang digunakannya dalam mengajar.

b. Kesulitan belajar akademik

1) Kesulitan belajar membaca

Kesulitan belajar membaca sering disebut sebagai disleksia (*dyslexia*) yang dalam bahasa Yunani diartikan sebagai “kesulitan membaca”. Istilah ini banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan sering juga dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurofisiologis. Menurut Mercer (dalam Abdurrahman, 2012) disleksia adalah suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari dan mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan yang berhubungan dengan waktu, arah, dan masa.

Secara umum kesulitan membaca biasanya berhubungan dengan empat hal yaitu: *a) kebiasaan membaca*; rata-rata individu dengan kesulitan membaca menunjukkan kebiasaan membaca yang tidak wajar (tampak tegang, sering mengernyitkan kening, menggigit bibir, atau irama membaca yang tinggi, *b) kesulitan mengenal kata*; individu berkesulitan membaca sering kali keliru dalam mengenal kata, muncul dalam kebiasaan seperti; penghilangan huruf, kata, kesalahan ucap, pengubahan tempat, penyisipan, *c) kekeliruan pemahaman*; hal ini muncul saat anak keliru dalam memahami pesan suatu bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita, termasuk tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita, *d) gejala-gejala serbaneka* yang tampak dalam bentuk: membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan atau intonasi tinggi serta tidak tepat.

2) Kesulitan menulis (disgrafia)

Menulis menjadi salah satu jenis kemampuan yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik. Kemampuan ini akan menjadi dasar bagi banyak sekali aktifitas peserta didik dalam kehidupannya di kemudian hari. Menulis adalah salah satu komponen komunikasi yang menggambarkan perasaan, pikiran, ide ke dalam lambang-lambang bahasa grafis dan dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi (Abdurrahman, 2010).

Kesulitan belajar menulis sering disebut sebagai disgrafia, yang menunjuk pada adanya ketidakmampuan mengingat cara membuat huruf atau simbol-simbol matematika. Disgrafia juga sering dihubungkan dengan disleksia, karena kedua jenis kesulitan yang dimaksud sering kali saling terkait. Masalah kesulitan menulis pada anak dapat terlihat dari cara anak memegang pensil seperti: sudut pensil terlalu besar, sudut pensil terlalu kecil, menggenggam pensil, menyeret pensil (sering terjadi pada anak kidal)

Pelajaran menulis meliputi tiga bentuk, yaitu: menulis permulaan, mengeja, dan menulis ekspresif:

a) Menulis permulaan

Menulis dapat dipahami sebagai suatu kemampuan dasar yang menjadi prasyarat bagi upaya belajar berbagai bidang studi lainnya. Menurut Learner (dalam Abdurrahman, 2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis, diantaranya motorik, perilaku, persepsi, memori, kemampuan melaksanakan *cross* modal, penggunaan tangan yang dominan, dan kemampuan memahami instruksi.

Terdapat dua pendapat terkait bentuk tulisan yang dapat dipelajari anak pada awal belajar menulis, yaitu: anak harus terlebih dahulu mempelajari huruf cetak baru kemudian belajar huruf sambung, dan pendapat kedua menyatakan bahwa anak dapat langsung

mempelajari huruf sambung sedangkan untuk huruf cetak tidak secara langsung diajarkan.

b) Mengeja

Mengeja pada dasarnya adalah memproduksi urutan huruf yang benar, baik dalam bentuk ucapan atau tulisan dari suatu kata. Perbedaan urutan huruf tentu akan menghasilkan makna yang berbeda atau bahkan tidak memiliki makna. Kesulitan mengeja dapat terjadi jika anak tidak memiliki memori yang baik tentang huruf-huruf. Memori yang dimaksud bisa terkait dengan visual (bentuk huruf) ataupun auditif (bunyi huruf). Gangguan persepsi visual tentu menjadi sebab sulitnya anak-anak membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama dan sebagai akibatnya anak juga menjadi kesulitan dalam membedakan nama-nama huruf.

c) Menulis ekspresif

Menulis ekspresif adalah mengungkapkan pikiran dan/atau perasaan ke dalam suatu bentuk tulisan (istilah umumnya adalah mengarang). Ada tiga alasan yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan dalam menulis ekspresif yaitu: kurangnya latihan dalam mengembangkan elemen menulis, tidak adanya kesempatan untuk berlatih dalam menulis ekspresif, kurang memiliki keterampilan metakognitif bila dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengalami kesulitan belajar.

3) Kesulitan berhitung (diskalkulia)

Kesulitan berhitung adalah kesulitan dalam menggunakan bahasa simbol untuk berpikir, mencatat dan mengkomunikasikan ide-ide yang berhubungan dengan kuantitas atau jumlah, yang mencakup kemampuan dasar dan kemampuan lanjutan. Oleh sebab itu, kesulitan berhitung dapat dikelompokkan menurut tingkatannya: kemampuan dasar berhitung, kemampuan dalam menentukan nilai tempat, kemampuan melakukan operasi

penjumlahan dengan atau tanpa teknik menyimpan dan pengurangan dengan atau tanpa teknik meminjam, kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian (Suryani, 2010).

Menurut Learner (dalam Abdurrahman, 2010) karakteristik anak berkesulitan belajar matematika atau berhitung meliputi adanya gangguan dalam hubungan keruangan, abnormalitas persepsi visual, aosisiasi visual-motor, perseverasi, kesulitan mengenal dan membaca simbol, gangguan penghayatan tubuh, kesulitan dalam bahasa dan membaca, serta memiliki *performance* IQ jauh lebih rendah dibandingkan dengan skor verbal IQ.

6. Diagnosis Kesulitan Belajar

Upaya diagnosis terhadap masalah kesulitan belajar pada diri peserta didik seharusnya memang menjadi kegiatan penting yang dapat dilakukan oleh guru. Dalam hal ini setiap guru kelas dapat melakukan serangkaian kegiatan diagnosis awal secara sederhana yang dapat dilakukan dengan melakukan serangkaian kegiatan observasi. Namun demikian, mengingat masalah ini sangat khas dan spesifik, maka guru/orang tua perlu dibantu oleh tenaga ahli yang bekerja secara profesional (misal; Psikolog Pendidikan), agar tidak terjadi kesalahan dalam diagnosa.

Diagnosis dalam dunia pendidikan dapat dimaknai sebagai serangkaian usaha yang dilakukan untuk mendeteksi, meneliti sebab-sebab, jenis-jenis, sifat-sifat dari jenis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Menurut Ismail (2016) diagnosis kesulitan belajar adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk menemukan masalah, menetapkan jenis, sifat, sekaligus mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan dalam belajar, sampai dengan menetapkan metode yang tepat sebagai upaya penanganan terhadap masalah kesulitan belajar yang dimaksud. Dengan demikian kegiatan ini juga mencakup kegiatan preventif dan kuratif.

Masalah kesulitan belajar tidak hanya berkorelasi dengan masalah instruksional atau pedagogis semata, namun juga berhubungan dengan masalah psikologis atau kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, mereka yang mengalami kesulitan belajar tidak hanya perlu dibantu dalam memperoleh keterampilan belajar, tetapi juga perlu dipahamkan mengenai diri mereka sekaligus cara mengarahkannya, sehingga dapat diperoleh perkembangan yang harmonis dan optimal (Mulyadi, 2008).

Upaya diagnosis terhadap kesulitan belajar perlu dilakukan karena berbagai alasan, diantaranya:

- a. Setiap peserta didik hendaknya memperoleh kesempatan serta pelayanan untuk berkembang secara maksimal.
- b. Setiap peserta didik adalah khas dan berbeda dalam hal kemampuan, kecerdasan, bakat, minat, dan latar belakang lingkungannya, sehingga perlu disikapi secara bijak.
- c. Sistem pengajaran di sekolah seharusnya memberi kesempatan pada peserta didik untuk maju sesuai dengan kemampuannya.
- d. Peran guru, hendaknya lebih intensif dalam menangani peserta didik dengan menambah pengetahuan, memiliki sikap yang terbuka dan mau mengasah keterampilan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar yang sangat mungkin dihadapi atau terjadi pada diri peserta didik.

Prinsip-prinsip yang harus dilakukan dalam melakukan diagnosis kesulitan belajar (Alang, 2015):

- a. Terarah pada perumusan metode perbaikan.
- b. Harus efisien dan berlangsung menurut derajat kesulitan belajar peserta didik.
- c. Penggunaan catatan kumulatif sepanjang tahun kehidupan peserta didik di sekolah.
- d. Dilakukan menggunakan alat (*instrument*) yang valid dan *reliable*.
- e. Menggunakan alat yang baku dan terstandar, contoh: tes inteligensi yang sering digunakan dalam bidang psikologi.

- f. Dapat menggunakan prosedur informal terutama jika dilakukan langsung oleh guru.
- g. Kuantitatif, informasi yang diperoleh dari proses diagnostik kesulitan belajar hendaknya ditampilkan dalam bentuk skor agar hasilnya dapat dibandingkan dari waktu ke waktu.
- h. Harus dilakukan secara berkesinambungan, terutama dalam kaitannya dengan upaya perbaikan program belajar yang telah ditetapkan.

Upaya diagnosis kesulitan belajar dapat dilakukan melalui beberapa tahapan prosedural, yang didalamnya mencakup dua kegiatan penting yaitu tes dan nontes. Tahapan yang dimaksud adalah:

- a. Melakukan observasi kelas untuk mendapatkan ada tidaknya perilaku yang menyimpang selama proses pembelajaran berlangsung.
- b. Melakukan pemeriksaan fisik peserta didik yang diduga mengalami kesulitan belajar, terutama yang berhubungan dengan penglihatan dan pendengaran.
- c. Melakukan wawancara atau diskusi dengan orang tua untuk memperoleh informasi yang kemungkinan memiliki hubungan erat dengan kesulitan belajar yang dialami peserta didik.
- d. Memberikan tes bidang keterampilan secara spesifik untuk mengetahui jenis masalah kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik.
- e. Memberikan tes IQ untuk mengetahui tingkat inteligensi peserta didik, yang dapat digunakan sebagai standar acuan masalah kesulitan yang dihadapi.

Beberapa tahapan (tahap 1-4) secara umum dapat dilakukan sendiri oleh guru. Tahap terakhir atau yang berhubungan dengan pemberian tes IQ harus dilakukan oleh Psikolog sebagai bentuk aturan profesi (kode etik) yang harus dipatuhi. Jika masalah kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik teridentifikasi karena masalah IQ yang secara tingkatan

berada jauh di bawah normal (tunagrahita), selayaknya perlu dilakukan penanganan secara khusus, misalnya dengan menyekolahkan peserta didik tersebut di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan/atau Sekolah Inklusi yang menyediakan layanan pendidikan khusus bagi mereka, termasuk dengan memberikan pendampingan khusus yang dibantu oleh guru pendamping. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penanganan terhadap anak peserta didik berkesulitan belajar pada dasarnya bukan semata-mata menjadi tanggung jawab guru kelas, namun harus menjadi kerjasama yang padu antara beberapa pihak meliputi psikolog sekolah, guru kelas dan orang tua, ahli pendidikan berkebutuhan khusus, perawat sekolah, hingga administrasi sekolah.

7. Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar

Seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang mungkin terjadi pada siapa saja dan disebabkan oleh faktor yang bersifat multidimensi (internal dan eksternal peserta didik). Kondisi tersebut ada yang bersifat permanen (karena sebab IQ rendah\Tunagrahita) yang sudah tentu akan cenderung sulit untuk diupayakan dalam mengatasinya. Namun demikian, kita masih dapat mengupayakan serta bersikap optimis untuk melakukan serangkaian kegiatan dalam mengatasi masalah kesulitan belajar yang bersifat temporal.

Upaya penanganan kesulitan belajar peserta didik yang bersifat temporal memerlukan peran guru sebagai bentuk penanganan di bidang pendidikan. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan berbagai alternatif metode yang diyakini paling tepat sebagai alternatif penanganan sesuai dengan hasil diagnosis yang diperoleh terkait kesulitan belajar peserta didik. Salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan metode konseling. Contoh metode konseling yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan teori Gestalt, yang meliputi lima tahapan penting, yaitu: *begining phase, clearing theground, the existentional encounter,*

integration, dan tahap ending (Pautina, 2018). Bahiroh dan Suud (2020) juga menggunakan metode konseling, namun berbasis religiusitas sebagai model *treatment* dalam menangani masalah kesulitan belajar pada peserta didik di sekolah. Dalam hal ini peran guru BK menjadi prioritas dibandingkan guru lainnya mengingat guru BK memiliki kemampuan konseling secara profesional. Penelitian ini juga dikuatkan oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Habibah et al (2020) yang meneliti layanan responsif bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pada masa Pandemi Covid-19 dengan menerapkan metode konseling individu, kolaborasi dengan guru mata pelajaran serta melibatkan peran orang tua.

Selain bimbingan dan konseling, guru juga dapat menggunakan berbagai metode mengajar efektif sebagai strategi untuk mencegah sekaligus menangani masalah kesulitan belajar. Metode yang dimaksudkan tentu saja terlebih dahulu dilakukan dengan cara mempertimbangkan jenis mata pelajaran dan kondisi kesulitan peserta didik, diantaranya:

- a. Metode SQRQCQ (Yundasari, 2015) yaitu metode yang dirancang khusus untuk membantu peserta didik dalam memahami soal cerita pada operasi hitung matematika. Metode ini terdiri dari 5 tahapan yaitu: *survey* (meninjau masalah yang terdapat dalam soal), *question* (menyusun pertanyaan dari dalam soal), *read* (membaca kembali soal untuk menentukan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab soal), *question* (menyusun pertanyaan untuk menentukan proses dan strategi dalam menyelesaikan soal cerita), *compute* (melakukan perhitungan yang diperlukan), *question* (menanyakan kembali apakah jawaban sudah sesuai untuk menjawab soal sesuai yang diperintahkan).
- b. Metode VAKT/Fenrald (Maulana, Sumekar dan Iswari, 2013) yakni metode belajar dengan melibatkan multisensori (*Visual, Auditory, Kinesthetic dan Tactil*) yang dapat digunakan untuk membantu masalah kesulitan menulis permulaan pada anak berkesulitan belajar menulis.

- c. Media pembelajaran corong berhitung (Handarini dan Hasan, 2015) merupakan alat pembelajaran (peraga) yang dapat digunakan dalam pembelajaran berhitung pada mata pelajaran matematika.

Suryani (2010) menjelaskan bahwa upaya penanganan terhadap anak berkesulitan belajar dilakukan berdasarkan hasil atau data yang diperoleh dari hasil *assessment* dari berbagai pihak dan dapat meliputi dua bentuk penanganan yaitu medis dan pendidikan. Penanganan di bidang medis dapat berupa terapi obat, terapi perilaku, dan psikoterapi suportif. Sedangkan untuk penanganan di bidang pendidikan berhubungan dengan penerapan metode belajar oleh guru yang disusun menurut keadaan siswa, termasuk didalamnya adalah bimbingan belajar dan remedial.

8. Kesimpulan

Kesulitan belajar (*learning disability*) adalah sebuah kondisi yang sangat mungkin ditemui dalam praktik pendidikan dan pengajaran. Suatu kondisi yang tidak bisa diabaikan dan memerlukan penanganan secara khusus. Kesulitan belajar dapat dimaknai sebagai suatu keadaan yang menyebabkan seseorang sulit dalam melakukan aktivitas belajar seperti: *visual activity* (membaca), *oral activity* (bertanya, memberikan saran, menyimpulkan), *listening activity (berdiskusi)*, termasuk juga *writing activity* (menulis). Kesulitan belajar muncul dalam dua bentuk yaitu yang berkaitan dengan aktivitas akademik dan non akademik.

Kondisi yang terjadi pada individu dengan kesulitan belajar berbeda dengan kondisi yang dialami oleh individu-individu yang memiliki masalah dalam belajar secara umum. Kesulitan belajar dapat terjadi pada individu dengan kategori kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata. Untuk menghindari kesalahan dalam memahami konsep kesulitan belajar perlu menggunakan acuan yang dikemukakan oleh *the Board of the Association for Children and Adult with Learning Disabilities (ACALD)*.

Pada kebanyakan kasus, kesulitan belajar diyakini berkaitan erat dengan adanya disfungsi neurologis (kelainan yang berhubungan dengan otak dan sistem syaraf). Meskipun demikian ada banyak sekali referensi yang juga menunjukkan bahwa kondisi ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti genetik, pencemaran lingkungan, gizi yang tidak memadai, atau kurangnya stimulasi dari lingkungan terutama pada fase awal perkembangan anak. Hal ini juga berarti bahwa kesulitan belajar dapat ditinjau dari berbagai faktor meliputi kondisi internal juga eksternal.

Dalam praktik pendidikan dan pengajaran penegakan diagnosa terhadap masalah belajar yang dialami oleh peserta didik dapat dilakukan oleh guru sendiri dengan cara melakukan pengamatan terhadap setiap peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Namun demikian, agar diagnosa yang dilakukan valid diperlukan serangkaian tindakan dalam bentuk tes juga non tes, dan salah satunya memerlukan bantuan dari pihak profesional. Hal ini mengisyaratkan bahwa penanganan terhadap masalah kesulitan belajar pada peserta didik tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru atau orang tua saja, namun memerlukan kerjasama yang harmonis dari semua pihak, agar diperoleh penanganan yang tepat sehingga upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik dapat berjalan dengan maksimal.

9. Referensi

- Abdurrahman, M. (2010). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Rosdakarya: Bandung.
- Abdurrahman, M. (2012). *Anak berkesulitan belajar; Teori, diagnosis, dan remediasinya*. Rosdakarya: Bandung.
- Alang, S. (2015). Urgensi diagnosis dalam mengatasi kesulitan belajar. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 1-14.
- Bahiroh, S., & Suud, F.M. (2020). Model bimbingan konseling berbasis religiusitas dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(1), 31-50.
- Fatah, M., Suud, F, M., & Chaer, M.T. (2021). Jenis-jenis kesulitan belajar dan faktor penyebabnya sebuah kajian komprehensif pada peserta didik SMK Muhammadiyah Tegal. *Psycho Idea*, 19(1), 89-102.
- Habibah, B.M., Mulyani, S., Nia, N.F., & Nugroho, P. (2020). Konsep layanan responsif bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar secara daring di masa pandemi Covid-19. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 4(2), 305-322.
- Hallhan, D.F., Kauffman, J.M., & Lloyd, J.W. (1985) *Introduction to learning disabilities*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Handarini, Y., & Hasan, Y. (2019). Efektivitas media pembelajaran corong berhitung untuk meningkatkan hasil belajar penjumlahan sederhana pada anak berkesulitan belajar. *Jupeku: Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(1), 258-263.
- Harwell, J., M. (2000). *Information & materials for ld*. New York: The Center of Applied Research in Education
- Ismail. (2016). Diagnosis kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran aktif di sekolah. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 30-42.

- Maulana, S., Sumekar, G., & Iswari, M. (2013). Efektivitas metode vakt untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan bagi anak berkesulitan belajar. *Jupeku: Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2(3), 222-233.
- Mulyadi. (2008). *Diagnosis kesulitan belajar dan bimbingan terhadap kesulitan belajar khusus*. Nuha Litera: Yogyakarta.
- Omroad, J.E. (2008). *Psikologi pendidikan "Membantu peserta didik tumbuh dan berkembang"*. Erlangga: Surabaya.
- Pautina, A.R. (2018). Aplikasi teori Gestalt dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 14-28.
- Santrock, J.W. (2010). *Psikologi pendidikan*. Kencana: Jakarta
- Suryani, Y.E. (2010). *Kesulitan belajar*. Magistra, 73: ISSN 0215-9511.
- Thahir, A. (2014). *Psikologi belajar: Buku pengantar dalam memahami psikologi belajar*. LP2M UIN Raden Intan: Lampung.
- Yundasari, O. (2015). Eefektivitas metode sqrcq dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada anak berkesulitan belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(3), 309-318.

Bab 10

Resiliensi Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar serta Prestasi Belajar

Dina Mardiana

Universitas Muhammadiyah Malang

dinamardiana@umm.ac.id

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 memberikan implikasi logis pada aspek ketahanan (resiliensi) akademik pada diri peserta didik. Hal ini menjadi sebuah fenomena yang lazim dialami oleh para peserta didik dan penting untuk direspon oleh dunia pendidikan. Terlebih, dalam periode pembelajaran masa pandemi Covid-19 tersebut, beragam tantangan akademik berimbas secara langsung terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

Dalam bab ini akan dibahas mengenai ruang lingkup resiliensi akademik peserta didik, serta pengaruhnya terhadap motivasi dan prestasi belajar. Melalui pemaparan bab ini, diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai resiliensi dan implikasinya terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

2. Definisi Resiliensi

Istilah resiliensi lahir sebagai pengganti dari istilah-istilah sebelumnya, seperti *“invincible”* (ketangguhan), *“invulnerable”* (kekebalan), dan *“bady”* (kekuatan). Melalui istilah-istilah tersebut, kata “resiliensi” mulai berkembang dan diintrodusir oleh Redl pada era 1969-an, serta digunakan untuk mendeskripsikan unsur positif dari diversitas individual, khususnya respon seseorang terhadap stressor yang ada di lingkungannya (Desmita, 2011).

Ditilik dari aspek terminologis-definitifnya, resiliensi memiliki beragam makna. Secara sederhana, resiliensi mengacu pada kemampuan peserta didik untuk bertahan dan beradaptasi secara positif dalam menghadapi tantangan akademik untuk meraih prestasi yang maksimal. Terminologi lain menyatakan resiliensi sebagai kapabilitas seseorang untuk mempertahankan kemampuan yang ada pada dirinya dalam menghadapi beragam stressor lingkungan (Van Breda, 2018). Sejalan dengan pengertian tersebut, Rirkin dan Hoopman memaknai resiliensi akademik sebagai kapabilitas individu untuk beradaptasi dan bangkit saat menghadapi kesulitan akademik (Henderson & Milstein, 2003) dalam lingkungan sekolah (Corsini, 2002). Pendapat lain menyatakan resiliensi sebagai *“the capacity to spring back, rebound, successfully adapt in the face of adversity, develop social academic, and vocational competence despite exposure to severe stress or simply to the stress that is inherent in today’s world”*(Werner & Smith, 2001).

Istilah lain yang dapat digunakan dalam memudahkan pemaknaan resiliensi ialah ketahanan peserta didik. Ketahanan atau resiliensi ini sangat penting, terutama untuk mengembangkan potensi akademik dan sosial para peserta didik itu sendiri. Para pebelajar yang memiliki keuletan akademik, percaya diri, dan cerdas secara emosional akan mampu meraih prestasi akademik yang lebih baik, sebagaimana temuan riset Nurul (A., 2012).

Kalangan akademisi telah melakukan telaah ilmiah tentang resiliensi dalam berbagai dimensi multiperspektif. Smith misalnya, telah mampu mengembangkan instrumen pengukur tingkat resiliensi peserta didik melalui *Brief Resilience Scale* (BRS). Secara kuantitatif, BRS membantu para akademisi dalam melakukan uji hipotesa dalam mengukur tingkat resiliensi yang dimiliki oleh peserta didik (Smith et al., 2008). Pengujian dan pengukuran tingkat resiliensi ini merupakan satu hal yang wajar dilakukan, terlebih saat terjadi perubahan drastis dalam hal strategi pembelajaran di era Covid-19 yang memaksa para guru (Rini Riris et al., 2021) dan peserta didik untuk mampu bertindak responsif dan memiliki resiliensi yang tinggi. Bahkan, hasil riset telah menunjukkan bahwa tingkat resiliensi suatu organisasi menjadi variabel penentu kualitas sumber daya manusia di dalamnya (Dhoopar et al., 2022).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam tataran konseptual-teoretisnya, resiliensi berakar pada kapabilitas seseorang dalam menghadapi berbagai macam kesulitan yang ada di sekitarnya, sekaligus kemampuannya untuk bertindak solutif dalam mengatasi permasalahan tersebut.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Peserta Didik

Resiliensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Diantara faktor tersebut ialah terjadinya perubahan drastis dalam proses pembelajaran yang berlangsung selama krisis pandemi Covid-19, sebagaimana diungkap dalam riset Duarte (Duarte et al., 2022). Dinamika perubahan proses pembelajaran dari semula tatap muka menjadi daring merupakan sebuah problematika tersendiri bagi para peserta didik yang belum memiliki kesiapan secara psikis maupun akademis. Bagi peserta didik yang mampu melakukan upaya responsif-adaptif atas perubahan tersebut, maka peserta didik tersebut telah berhasil meningkatkan resiliensi dalam dirinya. Namun, hal yang sebaliknya akan dialami oleh

para pebelajar yang tidak memiliki kesiapan, sehingga kondisi tersebut berhilir pada ketidakberdayaannya dalam mengikuti arus perubahan di dunia pendidikan.

Faktor lain yang mempengaruhi resiliensi peserta didik ialah kecerdasan spiritual. Dinyatakan dalam beberapa hasil riset bahwa kecerdasan spiritual memiliki korelasi positif signifikan dengan resiliensi akademik peserta didik, sebagaimana hasil temuan riset Meiranti dan Sutoyo (Meiranti & Sutoyo, 2021). Lazim apabila Pantan menguraikan dalam risetnya bahwa ketahanan spiritual yang terimplementasikan melalui praktik ibadah keagamaan merupakan salah satu metode efektif dalam meningkatkan *disruption religious value* pada diri seseorang, sehingga berimplikasi pada peningkatan kualitas ketahanan -baca: resiliensi- individu (Pantan et al., 2021).

Di samping itu, stres akademik yang dialami oleh peserta didik juga memiliki andil dalam mempengaruhi resiliensi yang dimilikinya. Hal tersebut wajar dialami oleh peserta didik, terutama bagi mereka yang belum siap dengan beragam hal baru yang ditemui selama proses pembelajaran daring berlangsung (Septiana, 2021).

Melalui deskripsi naratif tersebut, dapat disimpulkan bahwa resiliensi peserta didik dipengaruhi oleh multifaktor. Perubahan mekanisme pola pembelajaran konvensional menuju *online learning*, tingkat kecerdasan spiritual peserta didik, serta stres akademik yang dialami peserta didik merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi peserta didik.

4. Peserta Didik yang Resilien

Sebagaimana konsep resiliensi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peserta didik yang resilien merupakan individu pebelajar yang memiliki resiliensi yang baik dalam proses belajarnya. Artinya, peserta didik yang resilien akan melalui proses belajarnya secara dinamis dengan memaksimalkan ketangguhan dan kekuatan yang dimilikinya, sehingga ia akan mampu bangkit dari segala pengalaman emosional negatif saat

peserta didik tersebut berhadapan dengan situasi sulit yang menekan dalam kegiatan belajar yang dilakukan. Bahkan, telaah riset Hendriani menemukan bahwa adaptasi yang mampu dilakukan oleh peserta didik yang resilien akan mengantarkannya pada kapabilitas dalam mengambil langkah solutif atas tuntutan akademik di hadapannya (Hendriani, 2016). Untuk dapat sampai pada kondisi yang demikian, tentu tidak dapat diraih secara instan. Dengan kata lain, diperlukan upaya konkrit yang dilakukan oleh individu tersebut untuk meningkatkan resiliensi dirinya sebab dorongan internal dalam diri masing-masing individu tetap memegang peran kunci yang menentukan meningkat tidaknya resiliensi seseorang.

Dalam perspektif psikologi, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk melihat resiliensi seseorang -*baca: peserta didik*, salah satunya ialah kemampuannya dalam mengambil keputusan tepat. Peserta didik yang resilien akan mampu mengambil keputusan yang tepat dan mengatasi permasalahannya dalam atmosfer akademik. Pada situasi yang sulit dan menantang, peserta didik yang resilien mampu mengubah problematika di hadapannya menjadi suatu tantangan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan, serta kegagalan menjadi kesuksesan. Bahkan, dalam perspektif kecerdasan adversitas, peserta didik yang memiliki kemampuan resiliensi diri yang baik akan bertindak solutif dan pantang menyerah ketika menghadapi segala hambatan, kesulitan, maupun tantangan di hadapannya (Mardiana et al., 2021).

Bercermin pada implikasi akademis yang lahir sebagai akibat pandemi Covid-19 di dunia pendidikan, maka lazim apabila upaya pembentukan peserta didik yang resilien menjadi salah satu prioritas utama pihak-pihak yang berkepentingan - *baca: stakeholders*- pendidikan. Terlebih, apabila potensi tersebut dikaji dalam perspektif manajemen pendidikan yang mengutamakan pentingnya kualitas peserta didik sebagai subjek pendidikan itu sendiri.

5. Proses Resiliensi Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19

Dahsyatnya hantaman pandemi Covid-19 dalam kurun dua tahun terakhir ini pada realitanya telah mengubah dinamika kehidupan masyarakat dalam berbagai aspeknya. Dampak Covid-19 yang sangat terasa di dunia pendidikan salah satunya nampak dari perubahan desain pembelajaran secara masif, dari desain yang semula tatap muka *face to face* secara langsung antara pendidik dan peserta didik di dalam kelas berubah secara total menuju desain pembelajaran *online* berbasis internet. Bagi sebagian sekolah yang telah memiliki kesiapan dalam hal sistem - seperti sekolah internasional, sekolah berbasis IT, maupun sekolah swasta yang mapan sarana dan prasarana pembelajarannya, perubahan desain pembelajaran tersebut tidak begitu berpengaruh pada pola pembelajaran para peserta didiknya. Namun sebaliknya, bagi sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan jangkauan lokasi, infrastruktur, bahkan fasilitas penunjang pembelajaran *online*, maka perubahan signifikan di bidang desain pembelajaran tersebut tentu merupakan satu problematika besar yang memerlukan solusi.

Melihat pada realita yang terjadi pada masyarakat pendidikan di Indonesia saat ini, sejumlah tantangan dalam menerapkan desain pembelajaran *online* atau daring telah berimbas pada berlakunya proses pembelajaran daring yang tidak berjalan secara ideal. Pada beberapa kasus, ditemukan fakta empiris bahwa 53% peserta didik di level perguruan tinggi memiliki tingkat resiliensi rendah (Sari et al., 2020).

Oleh karenanya, diperlukan upaya penyesuaian diri peserta didik agar tetap mampu mengikuti perubahan pola pembelajaran daring tersebut. Agar upaya penyesuaian tersebut dapat berjalan dengan baik, maka penting untuk diingat bahwa kemampuan atau kapasitas masing-masing peserta didik berbeda. Pada peserta didik yang memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan pola pembelajaran daring selama Covid-19, Adhiman menyatakan dalam temuan risetnya bahwa lingkungan belajar

memiliki andil besar dalam menciptakan situasi belajar yang kondusif bagi peserta didik. Dengan kata lain, sekolah sebagai penyedia layanan pendidikan bagi peserta didik harus mampu menciptakan ekologi belajar yang baik sehingga mampu mendorong para peserta didiknya untuk selalu beradaptasi dengan pola belajar daring selama masa Covid-19 seperti dewasa ini (Adhiman & Mugiarto, 2021).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses resiliensi peserta didik di masa pandemi Covid-19 merupakan suatu rangkaian sistemik yang membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak. Peserta didik, institusi penyelenggara pendidikan, orang tua, maupun masyarakat sebagai pengguna lulusan merupakan unsur-unsur yang perlu saling bersinergi mewujudkan tercapainya *output* peserta didik yang memiliki resiliensi baik.

6. Upaya Meningkatkan Resiliensi Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19

Hingga pembahasan pada sub bab ini, diskursus tentang peningkatan resiliensi peserta didik telah menemukan titik urgensi pemaknaannya untuk dikaji secara mendalam. Paling tidak, riset-riset ilmiah yang mengangkat sisi urgen peningkatan resiliensi peserta didik telah mampu menyatakan simpulan terkait langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan sebagai upaya meningkatkan resiliensi peserta didik di era pandemi Covid-19 saat ini. Dalam konteks ini, penulis mengidentifikasi upaya-upaya tersebut dalam beberapa langkah.

Pertama, optimalisasi peran institusi pendidikan. Artinya, lembaga pendidikan perlu mengupayakan berkembangnya resiliensi yang baik pada diri peserta didiknya melalui optimalisasi kewenangan formal-akademis yang dimilikinya, sebagaimana hasil riset Versteeg dan Kappe (Versteeg & Kappe, 2021). Secara teknis, optimalisasi peran institusi pendidikan dapat dilakukan dengan memaksimalkan peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang ada di masing-masing sekolah. Melalui pelayanan konseling individual kepada

peserta didik yang mengalami hambatan dan permasalahan terkait proses pembelajarannya maka resiliensi peserta didik akan dapat meningkat, sebagaimana temuan riset (Susanti & Syukur, 2021). Senada dengan hasil temuan tersebut, Dewi menyatakan hasil temuan risetnya bahwa peningkatan resiliensi peserta didik dapat dilakukan melalui pendekatan *Solution Focus Brief Counseling* (SFBC). Pendekatan ini diberikan kepada para peserta didik melalui layanan konselor di sekolah yang bertanggungjawab memberikan bimbingan kepada para peserta didik, khususnya memberikan alternatif solusi problematika akademik yang dihadapi para peserta didik di sekolah (Dewi et al., 2021).

Di samping itu, upaya yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam meningkatkan resiliensi peserta didik ialah dengan mengefektifkan kewenangan kebijakan di tingkat sekolah. Pimpinan institusi pendidikan dapat menjalankan kebijakan pendidikan yang mendukung pada tercapainya peningkatan kualitas peserta didik. Salah satu contoh misalnya, kebijakan pemberlakuan zonasi bagi para peserta didik baru. Kebijakan di tingkat pemerintah pusat ini merupakan bentuk regulasi yang mau tidak mau harus dilaksanakan oleh setiap sekolah. Namun, dalam konteks ini, kepala sekolah masih memiliki kekuatan untuk meminimalisir dampak negatif yang dapat menurunkan tingkat resiliensi peserta didiknya. Penciptaan lingkungan dan atmosfer akademis yang kondusif, mengambangkan sikap partisipatif-aktif orang tua dalam proses adaptasi peserta didik baru, maupun pemberian motivasi bagi para guru merupakan beberapa langkah yang dapat diupayakan oleh pihak penyelenggara pendidikan dalam meningkatkan resiliensi para peserta didiknya.

Kedua, dampingan pendidik yang berkarakter humanis-religius. Penulis mensinyalir bahwa pola pendampingan guru yang memiliki karakter humanis-religius akan mampu meningkatkan resiliensi peserta didik di masa pandemi Covid-19. Basis argumentatif atas pernyataan tersebut berasal dari hasil temuan penelitian yang menyatakan bahwa pendidik dengan karakter humanis (memberi perhatian,

membimbing, dan mengapresiasi keaktifan peserta didik) dan religius (ikhlas dan *istiqomah* dalam mendidik) mampu meningkatkan level kecerdasan adversitas (kemampuan seseorang dalam mengubah hambatan menjadi tantangan) pada diri peserta didik (Mardiana, 2021).

Jelasnya, upaya dalam meningkatkan resiliensi peserta didik di masa pandemi Covid-19 dapat ditempuh dengan berbagai cara. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain: (1). Optimalisasi peran institusi pendidikan; (2). Dampingan pendidik yang memiliki karakter humanis-religius.

7. Resiliensi Mempengaruhi Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar

Pembelajaran merupakan salah satu unsur dari proses pendidikan yang harus dilampai oleh setiap peserta didik. Dalam menempuh proses tersebut, diperlukan ketangguhan psikis peserta didik dalam menghadapi beragam tantangan dan kesulitan belajarnya. Disinilah resiliensi memegang peran penting, termasuk peranannya dalam mempengaruhi motivasi peserta didik, sebagaimana diungkap oleh Kumalasari yang menemukan bahwa kesiapan belajar daring menjadi mediator dalam hubungan antara resiliensi dan kepuasan belajar daring. Artinya, kesiapan belajar yang muncul melalui motivasi belajar yang tinggi akan berhilir pada tercapainya tingkat kepuasan belajar (Kumalasari & Akmal, 2020).

Riset lain menyatakan adanya korelasi antara resiliensi peserta didik dengan prestasi belajar yang diraihinya, sebagaimana diungkap dalam riset Tambunan yang menemukan terjadinya penurunan prestasi belajar peserta didik selama pandemi Covid-19 disebabkan oleh ketidaksiapan peserta didik menghadapi proses pembelajaran secara daring (Tambunan, 2021).

Hal yang berkebalikan dengan temuan riset di atas, dikemukakan oleh Satyaningrum melalui hasil penelitiannya. Dikatakan di dalam temuan riset tersebut bahwa motivasi - sebagai salah satu unsur dari *cognitive engagement* merupakan

variabel yang mempengaruhi tingkat resiliensi peserta didik (Satyaninrum, 2014).

Menariknya, beberapa hasil riset tersebut menyatakan adanya distingsi temuan terhadap resiliensi sebagai variabel dependen. Penulis mensinyalir bahwa fenomena tersebut merupakan hal yang wajar terjadi dalam dunia akademik, karena basis teoretis maupun faktor eksternal penunjang penelitian memiliki perbedaan antar lokus satu dengan lokus lainnya. Namun, masih terdapat benang merah diantara beberapa penelitian tersebut, yaitu adanya pola keterkaitan antara resiliensi dan motivasi serta prestasi peserta didik.

8. Kesimpulan

Kajian tentang resiliensi akademik mengalami perkembangan sejalan dengan munculnya kesadaran bahwa di dalam lingkungan pendidikan, beragam kesulitan dan tantangan yang mendatangkan tekanan psikologis secara signifikan bagi peserta didik telah menjadi sebuah fenomena global terlebih di saat pandemi Covid-19 terjadi dewasa ini. Fakta empiris yang menengarai pentingnya peningkatan resiliensi peserta didik semakin memaperkuat topik tersebut untuk dikaji secara mendalam dan komprehensif.

Dalam tataran kajian tersebut, ditemukan beberapa faktor yang mampu mempengaruhi resiliensi peserta didik, di antaranya ialah faktor internal (tingkat kecerdasan spiritual peserta didik, serta stres akademik yang dialami peserta didik) dan faktor eksternal berupa perubahan mekanisme pola pembelajaran konvensional menuju *online learning*. Faktor-faktor penyebab tersebut bermuara pada perlunya upaya dalam meningkatkan resiliensi peserta didik -terutama pada masa pandemi Covid-19 saat ini- agar mampu melahirkan individu-individu pembelajar yang memiliki resiliensi akademik yang baik. Beberapa upaya tersebut antara lain: (1). Optimalisasi peran institusi pendidikan; (2). Dampingan pendidik yang memiliki karakter humanis-religius.

9. Referensi

- A., C. N. (2012). *Hubungan antara resiliensi akademik dengan prestasi belajar pada peserta didik kelas xi smk negeri 6 semarang*. Diponegoro University.
- Adhiman, F., & Mugiarmo, H. (2021). Hubungan penyesuaian diri terhadap resiliensi akademik pada peserta didik dalam menghadapi pembelajaran saat masa pandemi COVID-19. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 258–264.
- Corsini, R. J. (2002). *The dictionary of psychology*. Routledge.
- Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia sd, smp, dan sma* (3rd ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, N. K., Ramli, M., & Radjah, C. L. (2021). Meningkatkan resiliensi akademik peserta didik melalui pendekatan solution focus brief counseling (sfbc). *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(2), 243–254.
- Dhoopar, A., Sihag, P., Kumar, A., & Suhag, A. K. (2022). Organizational resilience and employee performance in COVID-19 pandemic: The mediating effect of emotional intelligence. *International Journal of Organizational Analysis*, 30(1), 130–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJOA-06-2020-2261>
- Duarte, I., Alves, A., Coelho, A., Ferreira, A., Cabral, B., Silva, B., Peralta, J., Silva, J., Domingues, P., & Nunes, P. (2022). The mediating role of resilience and life satisfaction in the relationship between stress and burnout in medical students during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(January), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph19052822>
- Henderson, N., & Milstein, M. M. (2003). *Resiliency in schools: Making it happen for students and educators*. Corwin Press,

Inc.

- Hendriani, W. (2016). *Resiliensi akademik mahasiswa didik doktoral*. Airlangga University.
- Kumalasari, D., & Akmal, S. Z. (2020). Resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring di masa pandemi COVID-19: Peran mediasi kesiapan belajar daring. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 353–368. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.4139>
- Mardiana, D. (2021). *Pembelajaran daring pendidikan agama islam di perguruan tinggi dalam pengembangan kecerdasan adversitas mahasiswa didik: studi multisitus di Universitas Negeri Malang dan Universitas "X" Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mardiana, D., Tobroni, & Supriyatno, T. (2021). The development of students' adversity quotient through online learning models: A case study of an Islamic education course. *Communication in Humanity and Social Science*, 1(1), 35–41. <https://doi.org/10.21924/chss.1.1.2021.10>
- Meiranti, E., & Sutoyo, A. (2021). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik peserta didik SMK di Semarang Utara. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 2(2), 119–130. <https://doi.org/10.32939/ijocd.v2i2.601>
- Pantan, F., Benyamin, P. I., Handori, J., Sumarno, Y., & Sugiono, S. (2021). Resiliensi spiritual menghadapi disruption religious value di masa pandemi Covid-19 pada lembaga keagamaan. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 372–380. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.352> Copyright:
- Rini Riris, S., Alifi Nur, P. N., & Satrio, S. P. (2021). Disaster mitigation and resiliency learning strategies of teachers during Covid-19 pandemic from several provinces in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 884(1), 1–10. [200](https://doi.org/10.1088/1755-</p></div><div data-bbox=)

1315/884/1/012057

- Sari, S. P., Aryansah, J. E., & Sari, K. (2020). Resiliensi Mahapeserta didik dalam menghadapi pandemi Covid 19 dan implikasinya terhadap proses pembelajaran. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(1), 17–22. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Satyaninrum, R. I. (2014). Pengaruh School engagement, locus of control, dan social support terhadap resiliensi akademik remaja. *Tazkiya: Journal of Psychology*, 2(1), 1–20.
- Septiana, N. Z. (2021). Hubungan antara stres akademik dan resiliensi akademik peserta didik sekolah dasar di masa pandemi Covid-19. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(1), 49–64. <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i1.2915>
- Smith, B. W., Dalen, J., Wiggins, K., Tooley, E., Christopher, P., & Bernard, J. (2008). The brief resilience scale: Assessing the ability to bounce back. *International Journal of Behavioral Medicine*, 15(3), 194–200. <https://doi.org/10.1080/10705500802222972>
- Susanti, L. M., & Syukur, Y. (2021). Effectiveness of implementation of individual counseling services in schools in increasing student resilience. *Jurnal Neo Konseling*, 3(2), 134–140. <https://doi.org/10.24036/00432kons2021>
- Tambunan, H. (2021). Dampak pembelajaran online selama pandemi Covid-19 terhadap resiliensi, literasi matematis dan prestasi matematika peserta didik. *JPMI: Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 6(2), 70–76.
- Van Breda, A. D. (2018). A critical review of resilience theory and its relevance for social work. *Social WORK (South Africa)*, 54(1), 1–18. <https://doi.org/10.15270/54-1-611>
- Versteeg, M., & Kappe, R. (2021). Resilience and higher education support as protective factors for student academic stress and depression during Covid-19 in the Netherlands. *Frontiers in Public Health*, 9(October), 1–14.

<https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.737223>

Werner, E. E., & Smith, R. S. (2001). *Journeys from childhood to midlife: Risk, resilience, and recovery*. Cornell University Press.



BUATBUKU.COM

----- BUAT AJA DULU-----

PSIKOLOGI BELAJAR



Pemahaman mengenai psikologi belajar memiliki arti penting dalam pembelajaran. Bagi seorang guru khususnya, informasi mengenai peserta didik dan cara belajarnya akan sangat bermanfaat karena guru merupakan pendidik yang bertatap muka secara langsung dengan peserta didik.

Dengan memahami dan menguasai psikologi belajar yang merupakan psikologi terapan, ini akan membantu guru dalam memahami masalah belajar, situasi belajar, dan proses pembelajaran, sehingga setiap tindakan pembelajaran yang diprogramkan akan berjalan secara efektif dan efisien serta tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran.

buatbuku.com

[Penerbit Wade](https://www.facebook.com/PenerbitWade)

[@PenerbitWade](https://www.instagram.com/PenerbitWade)

0821-3954-7339

redaksi@buatbuku.com



Anggota BKAP 182/IT/2017
WADE GROUP
National Publishing



BUATBUKU.COM
ONLINE BOOK STORE

ISBN 978-623-6243-26-8



9 786236 243268